INTERNALISASI NILAI DISIPLIN DAN KEMANDIRIAN SANTRI BERDASARKAN KONSEP *7 (SEVEN) LEADERSHIP CULTURE* DI MA'HAD AL-IZZAH *LEADERSHIP SCHOOL* BATU

TESIS

Oleh:

Rahmat

230204210013

PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

INTERNALISASI NILAI DISIPLIN DAN KEMANDIRIAN SANTRI BERDASARKAN KONSEP *7 (SEVEN) LEADERSHIP CULTURE* DI MA'HAD AL-IZZAH *LEADERSHIP SCHOOL* BATU

TESIS

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan Memperoleh Gelar

Magister dalam Program Studi Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Rahmat
230204210013

Pembimbing I : **Prof. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag.**
NIP. 196512311992031046

Pembimbing II : **H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.**
NIP. 196709282000031001

PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **Rahmat**

NIM : 230204210013

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Internalisasi Nilai Disiplin dan Kemandirian Santri Berdasarkan Konsep *7 (Seven) Leadership Culture* di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Proposal Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 24 Juni 2025

Saya yang

Rahmat

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan Judul **"Internalisasi Nilai Disiplin dan Mandiri Dalam 7 Leadership Culture di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu"**

Yang disusun oleh

Rahmat

dengan NIM

230204210013

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag.	**H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.**
NIP. 196512311992031046	NIP. 196709282000031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul **"Internalisasi Nilai Disiplin dan Kemandirian Santri Berdasarkan Konsep *7 (Seven) Leadership Culture* di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu"**

Yang disusun oleh: Rahmat

Dengan NIM: 230204210013

Tanggal Ujian: Selasa, 24 Juni 2025 M.

Tim Penguji,

Nama Penguji	TTD
Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. NIP. 195904231986032003	.....
Prof. Dr. Ahmad Barizi, M.A. NIP. 197312121668641001	.....
Prof. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag. NIP. 196512311992031046	.....
H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D. NIP. 196709282000031001	.....

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 196903032000031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga saya dapat penyelesaikan segala rentetan kegiatan perkuliahan yang penuh dengan ujian ini. Semoga Allah memudahkan segala urusan kita semua amien..

Pertama saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh civitas akademika (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama ini. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari kampus ini.

Ucapkan terimakasih juga kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai (Ibu Sulimatus Sholihah dan Bapak Sulan) yang selama ini selalu mensupport semua pilihan dan keputusan saya. Sehingga saya dapat melangkah samapai sejauh sekarang ini. Doa dan kasih sayangnya tidak akan pernah bisa dibalas degan apapun. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keistiqomahan dalam kebaikan. Amien.

Kedua saya ucapkan terimakasih yang tiada batas kepada para guru sekaligus pembimbing penelitian saya (Prof. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag, dan H. Aunur Rofiq Lc., M.Ag., Ph.D.) yang dengan penuh kesabaran dan ditengah kesibukan beliau selalu memberikan waktu luang untuk membimbing saya. Sehinga saya dapat menyelesaikan tugas akhir studi saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehaatan dan keistiqomahan dalam menjalankan amanah yang telah diembankan kepada beliau berdua.

Selanjutnnya kepada istri dan anak anak tercinta selalu menjadi sumber penyemangat dikala lesu, penawar penat dikala letih, semoga Allah SWT selalu melndungi mereka, sehat dan selalu setia serta selalu sabar. dan juga kepada teman teman seperjuangan saya Miftahul Hadi, Ali Yafi, Ferdi Wahyudi, Rohmat, Habib Zulfahmi dll. Semoga Allah senantiasa menjaga mereka.

MOTTO

“Kegigihan dan kerja keras adalah kunci utama

menuju impian yang diinginkan”

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan insyaallah baik dan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di dunia dan akhirat.

Sehubungan telah selesainya Tesis ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga Tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. Selaku ketua Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Fadil, M.Ag. dan H. Aunur Rofiq, Lc. M.Ag. Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan dan dukungan dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Dosen-dosen dan staf Program Studi Magister Studi Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu, bimbingan, layanan serta kemudahan dalam menyelesaikan studi.
6. Seluruh tenaga pendidik ma'had Al-Izzah Leadership School Batu yang telah memberikan kesempatan sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian dan sebagai informan penelitian ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih baik lagi. Semoga penelitian ini dapat bermamfaat bagi kita semua, amien.

Batu 02 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN NASKAH TESIS iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
مستخلص البحث xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Penelitin Terdahulu 9
F. Kerangka Berpikir 24
G. Sistematika Penulisan 24
H. Definisi Istilah 27
BAB II 30
TINJAUAN PUSTAKA 30
A. Disiplin dan kemandirian Terhadap Anak 30
B. Kepemimpinan dalam Islam 37
C. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam 40
D. Internalisasi Nilai Perspektif Teori Behavioristik 47
BAB III 53

METODE PENELITIAN.....53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 53
B. Kehadiran Peneliti.....55
C. Latar Penelitian 55
D. Data dan Sumber Data Penelitian 55
E. Pengumpulan Data 56
F. Analisis Data 59
G. Keabsahan Data.....60
BAB IV 62
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 62
A. Penanaman Nilai Disiplin dan Mandiri di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu 62
B. Dampak Nilai Disiplin dan Mandiri di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu 76
BAB V.....82
PEMBAHASAN 82
A. Pola Internalisasi Nilai Disiplin dan Mandiri di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu berdasarkan Sudut Pandang Behavioristik.....82
BAB VI 101
PENUTUP.....101
A. Kesimpulan 101
B. Implikasi Penelitian.....104
C. Saran.....105
DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN-LAMPIRAN WAWANCARA 110

ABSTRAK

Rahmat. 2025. Tesis. Internalisasi Nilai Disiplin dan Kemandirian Santri Berdasarkan Konsep 7 *(Seven) Leadership Culture* di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu. Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: 1) Dr. H. Fadil SJ, M.Ag. 2) H. Aunurrofiq, Lc., MA., Ph. D.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Disiplin, Kemandirian Santri, dan Konsep 7 *Leadership Culture*

Kasus yang sedang marak di tahun-tahun terakhir ini ialah kasus bullying, asusila, pergaulan bebas, dan pembunuhan. Seperti kasus yang terjadi pada bulan februari lalu mengenai penetapan empat orang tersangka dan delapan anak berkonflik dengan hukum (ABH) dalam kasus perundungan atau bullying terhadap siswa di Binus School Serpong. Diceritakan bahwa kasus tersebut merupakan perundungan ekstrem yang mana tindakan kekerasan dijadikan sebagai tradisi tak tertulis sebelum bergabung dalam geng GT. Para orang tua semakin merasa resah dengan perkembangan remaja masa kini. Mereka merasa takut kasus yang terjadi akan dilakukan oleh anak-anak mereka sehingga mereka berusaha untuk mencari inisiatif dan cara untuk mengarahkan anaknya sehingga dapat terarah dan terkontrol dengan baik. Salah satu sekolah yang memberikan pendidikan karakter adalah Al-Izzah Leadership School Batu. Penelitian difokuskan pada penanaman nilai disiplin dan kemandirian santri dengan dua fokus penelitian, yaitu: 1) bagaimana penanaman nilai disiplin dan kemandirian santri di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu?; 2) bagaimana dampak nilai disiplin dan kemandirian santri di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu?; 3) bagaimana pola internalisasi nilai disiplin dan kemandirian santri di Ma'had Al-Izzah Leadeship School Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti melakukan tiga tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 1) nilai-nilai disiplin dan kemandirian santri dapat dilihat dari kegiatan harian dan kebijakan yang ditetapkan. Internalisasi kedua nilai tersebut dilakukan berdasarkan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian motivasi dan pembelajaran; 2) dampak nilai disiplin dan kemandirian santri dapat dilihat dari kepribadian harian santri; 3) tiga hukum pokok yang ditekankan dalam pengendalian diri ialah hukum latihan, hukum akibat, dan hukum kesiapan. Implikasi teoritis dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan Islam, khususnya tentang pendidikan pesantren. Walaupun penelitian tentang nilai disiplin dan mandiri banyak, namun dengan

tempat dan teori yang berbeda akan memperoleh hasil yang berbeda dan pemahaman yang berbeda pula.

ABSTRACT

Rahmat. 2025. Thesis**.** Internalization of Discipline and Independence Values at Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu. Postgraduate Islamic Studies Master's Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Dr. H. Fadil SJ, M.Ag. 2) H. Aunur Rofiq, Lc., MA., Ph. D.

Keywords: Internalization, Discipline Values, Independence of Santri, and the Concept of 7 Leadership Culture

Cases that are currently rampant in recent years are cases of bullying, immorality, promiscuity, and murder. Like the case that occurred last February regarding the determination of four suspects and eight children in conflict with the law (ABH) in a case of bullying students at Binus School Serpong. It was said that the case was extreme bullying where violent actions were used as an unwritten tradition before joining the GT gang. Parents are increasingly worried about the development of today's teenagers. They are afraid that the cases that occur will be carried out by their children so they try to find initiatives and ways to direct their children so that they can be directed and controlled properly. One of the schools that provides character education is Al-Izzah Leadership School Batu. The research focuses on instilling the values of discipline and independence with two research focuses, namely: 1) how is the instillation of the values of discipline and independence at Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu?; 2) what is the impact of the values of discipline and independence at Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu?; 3) How is the pattern of internalization of discipline and independence values at Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu. This research uses a qualitative field approach with a descriptive research type. This research is case study with interviews, observation, and documentation data collection techniques. To analyze the data, researchers carried out three stages, namely data condensation, data presentation, and conclusions.

This study uses a qualitative field approach with a descriptive research type. This study is a case study with interview, observation, and documentation data collection techniques. To analyze the data, the researcher carried out three stages, namely data condensation, data presentation, and conclusions. The results of this study explain that 1) the values of discipline and independence can be seen from daily activities and established policies. Internalization of both values is carried out based on role models, habits, enforcement of rules, motivation and learning; 2) the impact of the values of discipline and independence can be seen from the daily personality of students; 3) the three main laws emphasized in self-control are the law of practice, the law of consequences, and the law of readiness.

مستخلص البحث

رحمة. ٢٠٢٥. البحث العلمي. استيعاب قيم الانضباط والاستقلال في معهد العزة للتربية القيادية باتو. دراسة الماجستير في الدراسات الإسلامية العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول د. الحاج فاضيل س.ج، الماجستير. والمشرف الثاني الحاج عون الرافق، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استيعاب، قيم الانضباط، الاستقلال, ومفهوم ثقافات القيادة السبع

الحالات التي انتشرت حاليًا في السنوات الأخيرة هي حالات التنمر والفساد والعلاقات غير الشرعية والقتل. مثل القضية التي وقعت في فبراير الماضي بشأن تحديد أربعة مشتبه بهم وثمانية أطفال في نزاع مع القانون (ABH) في قضية تنمر الطلاب في مدرسة بينوس سيربونج. وقيل إن القضية كانت تنمرًا متطرفًا حيث تم استخدام الأعمال العنيفة كتقليد غير مكتوب قبل الانضمام إلى عصابة GT. يشعر الآباء بقلق متزايد بشأن تطور المراهقين اليوم. إنهم يخشون أن ينفذ أطفالهم الحالات التي تحدث لذلك يحاولون إيجاد مبادرات وطرق لتوجيه أطفالهم حتى يمكن توجيههم والسيطرة عليهم بشكل صحيح. إحدى المدارس التي تقدم تعليم الشخصية هي مدرسة العزة للقيادة باتو. يركز البحث على غرس قيم الانضباط والاستقلال من خلال محورين بحثيين، وهما: ١) كيف يتم غرس قيم الانضباط والاستقلال في مدرسة معهد العزة للقيادة باتو؟ ٢) ما أثر قيم الانضباط والاستقلالية في مدرسة معهد العزة للقيادة باتو؟ ٣) ما هو نمط استيعاب قيم الانضباط والاستقلالية في مدرسة معهد العزة للقيادة باتو؟ يعتمد هذا البحث على منهج البحث الميداني النوعي، وهو بحث وصفي. وهو دراسة حالة باستخدام المقابلات والملاحظة وجمع البيانات التوثيقية. ولتحليل البيانات، اتبع الباحثون ثلاث مراحل، هي: تلخيص البيانات، وعرضها، والاستنتاجات.

تعتمد هذه الدراسة على منهج ميداني نوعي، ومنهج بحث وصفي. وتُعد هذه الدراسة دراسة حالة، باستخدام تقنيات جمع البيانات من المقابلات والملاحظة والتوثيق. ولتحليل البيانات، اتبع الباحث ثلاث مراحل، هي: تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتوضح نتائج هذه الدراسة أن: ١) قيم الانضباط والاستقلالية تتجلى في الأنشطة اليومية والسياسات المتبعة. ويتم استيعاب القيمتين من خلال نماذج يُحتذى بها، والعادات، وتطبيق القواعد، والدافعية، والتعلم؛ ٢) يتجلى تأثير قيم الانضباط والاستقلالية في شخصية الطلاب اليومية؛ ٣) القوانين الرئيسية الثلاثة التي يُركز عليها ضبط النفس هي: قانون الممارسة، وقانون العواقب، وقانون الاستعداد.من المتوقع أن تُستغلّ الدلالات النظرية للبحث ككنزٍ ثمينٍ للمعرفة الإسلامية، وخاصةً فيما يتعلق بتعليم المدارس الداخلية الإسلامية. ورغم كثرة الدراسات حول قيم الانضباط والاستقلالية، إلا أن اختلاف المواقع والنظريات سيؤدي إلى نتائج مختلفة وفهمٍ مخت

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	,
ص	S	ى	Y
ض	D		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (.) و ،يBunyi hidup dobelأ Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh

ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai mudaf ditranslitrasikan dengan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan remaja masa kini menjadikan orang tua khawatir untuk tumbuh kembang anak. Kasus yang sedang marak di tahun-tahun terakhir ini ialah kasus bullying, asusila, pergaulan bebas, dan pembunuhan. Seperti kasus yang terjadi pada bulan februari lalu mengenai penetapan empat orang tersangka dan delapan anak berkonflik dengan hukum (ABH) dalam kasus perundungan atau bullying terhadap siswa di Binus School Serpong. Diceritakan bahwa kasus tersebut merupakan perundungan ekstrem yang mana tindakan kekerasan dijadikan sebagai tradisi tak tertulis sebelum bergabung dalam geng GT.[1]

Peristiwa di atas menjadi topik yang sering kali muncul di setiap berita terkini. Salah satu faktor penyebab terjadinya tindak kriminal ini karena pengaruh media sosial dan kemudahan mengakses internet. Hal tersebut menjadi perantara yang menyebabkan anak-anak dengan mudahnya menemukan cara sehingga muncul niat dan berujung pada tindakan. Peran orang dewasa sangat penting dalam mengawasi dan memberikan edukasi sejak dini agar anak-anak tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang tidak baik.

Para orang tua semakin merasa resah dengan perkembangan remaja masa kini. Mereka merasa takut kasus yang terjadi akan dilakukan oleh anak-anak

[1] Tribunnews, "Kasus Bullying Di Binus School Serpong, Motif Dan Kronologi - Polisi Tetapkan Empat Tersangka," BBC Nesw Indonesia,2024, Https://Www.Bbc.Com/Indonesia/Articles/C4njy81z0dno.

mereka sehingga mereka berusaha untuk mencari inisiatif dan cara untuk mengarahkan anaknya sehingga dapat terarah dan terkontrol dengan baik. Penanaman jiwa sosial, adab, dan etika harus dilakukan sejak dini agar mereka tidak terjerumus menjadi pelaku. Bahkan, usaha dalam mempertahankan diri juga harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran kepada anak agar terhindar dari tindakan asusila atau menjadi korban pelecehan. Oleh karena itu, penanaman karakter sejak dini menjadi salah satu urgensi yang harus dilakukan oleh orang tua. Pendidikan dan penanaman karakter telah diajarkan dalam agama Islam. Tatanan dan ajarannya telah tertuang dalam Al-Qur'an. Seperti surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."(QS. Luqman: ayat 13).[2]

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua wajib memberikan edukasi terhadap anaknya, baik dari segi karakter, adab dan etika, serta pendidikan lainnya. Pendidikan orang tua menjadi pendidikan dasar karena orang tua menjadi manusia pertama yang mengasuh, mengasihi, dan berinteraksi dengan anaknya. Untuk itu, orang tua

[2] Surat Luqman Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan ... - NU Online. Diakses Pada 16 Novemer 2024. Https://Quran.Nu.Or.Id/Luqman/13

menjadi pelaku dan penanggung jawab utama terhadap tumbuh kembang karakter dan adab anak.

Penanaman karakter yang penting bagi anak-anak adalah disiplin dan mandiri. Disiplin merupkan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dengan tertib dan penuh tanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku di tengah-tengh kelompok atau masyarakat.[3] Disiplin ini jika dilihat dari sudut pandang lingkungan dalam berbangsa dan bernegara dapat dimulai dari lingkungan masyarakat terkecil yaitu keluarga. Disiplin yang dibiasakan dalam keluarga akan membentuk pribadi manusia yang ideal dan selalu disiplin dalam menegakan peraturan yang ada, mulai dari ketaatnnya dalam mematuhi peraturan dalam rumah atau keluarga, sekolah, ligkungan, bahkan dapat berdampak secara luas serta mampu menanamkan peraturan wilayah negara dan bangsa ini secara konverhensif.[4] Adapun sikap mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan tanpa tergantung secara berlebihan pada orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk mengatur hidup sendiri, membuat keputusan, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka.

Salah satu lembaga pendidikan yang sedang digandrungi dan diminati orang tua saat ini adalah lembaga pesantren.[5] Pesantren dinilai sebagai lembaga yang dapat memberikan penanaman karakter secara intensif karena sistem

---

[3] Mas'udi Asy, "Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan", Yogyakarta, PT. Tiga Serangkai. 2000 Hal.88

[4] Saetban, Antonius A. "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui "Perencanaan" Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12.1 (2020): Hal, 5

[5] Yuyun Wulandari, "Pesantren Tetap Jadi Pilihan Utama: Santri Dan Peminat Terus Bertambah," Https://Pendis.Kemenag.Go.Id/Read/Pesantren-Tetap-Jadi-Pilihan-Utama-Santri-Dan-Peminat-Terus-Bertambah, 2024.

pembelajaran dan pendidikannya berlaku 24 jam penuh. Saat ini telah banyak lembaga pesantren yang menawarkan pola pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan lembaga sekolah pada umumnya dengan pemanfaatan teknologi yang semakin canggih.

Al-Izzah Leadership School Batu merupakan lembaga yang memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk bersaing dengan sekolah internasional lainnya . Pesantren ini mepunyai visi menjadi sekolah pemimpin yang amanah. Dengan misi menyelenggarakan Pendidikan pesantren yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal untuk menyiapkan generasi pemimpin yang takwa, cerdas, mandiri, dan bertanggungjawab. Pesantren Al-Izzah juga mengaplikasikan nilai-nilai 7 leadership Culture yang dapat mengantarkan santri-santrinya menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak terpuji sebagai seorang pemimpin di masa depan.

Pesantren ini termasuk pesantren yang berbasis boarding dengan sistem pendidikan formal dan non formal. Para guru dan pengasuh yang berperan aktif di dalamnya merupakan alumni dari berbagai pondok pesantren dan perguruan tinggi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Al Izzah Leadership School Batu memegang teguh nilai-nilai 7 leadership Culture, diantaranya visioner, berjiwa Juang tinggi, berani dan bertanggung jawab, disiplin dan mandiri, sabar pantang menyerah, ikhlas mengabdi, dan bekerjasama.

Realisasi nilai-nilai 7 Leadership Culture di pesantren ini tidak hanya berupa aturan yang harus ditaati oleh setiap santri, namun mereka diberikan bekal dan pembelajaran sehingga mengetahui alasan dan tujuan mereka harus

menerapkan pola hidup yang sesuai dengan nilai-nilai 7 Leadership Culture. Internalisasi dibutuhkan dalam proses penanaman karakter karena akan membentuk pribadi anak yang memiliki nilai-nilai 7 Leadership Culture. Beberapa proses dalam penanaman nilai-nilai tersebut dicerminkan dalam kegiatan shalat malam dan shalat berjamaah tepat waktu, halaqah Al-Qur'an, bersih diri dan lingkungan, belajar mandiri, dan kegiatan-kegiatan lainnya.[6] Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan membuat dan menerapkan beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali santri mengatakan bahwa terdapat banyak perubahan dengan anaknya sebelum dan setelah belajar di Al-Izzah. Ia mengatakan bahwa anaknya menjadi pribadi yang jauh lebih disiplin dan mandiri saat di rumah, seperti ia senantiasa melakukan muraja'ah Al-Qur'an, shalat tepat waktu, dan berpuasa sunnah. Sebelumnya, anaknya memiliki pribadi yang mudah emosi dan selalu menghabiskan waktunya dengan gadget. Namun, saat liburan pesantren ia mengalami perubahan yang signifikan dengan membatasi dirinya bermain gadget dan lebih sering berkumpul dengan keluarga.[7] Gambaran perubahan sikap ini mencerminkan dampak adanya internalisasi disiplin dan mandiri yang terlihat jelas dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini hanya difokuskan pada disiplin dan mandiri karena 2 hal tersebut menjadi sangat penting untuk dikaji karena mengingat banyak sekali

[6] Wawancara Bersama Ust. Ali Yafi Ikyas, M.Pd. (Murabbi Al-Izzah Leadership School Batu)
[7] Wawancara Bersama Ibu Eka Widiawati (Wali Santri Al-Izzah Leadership School Batu)

perilaku, tindakan pemuda dan remaja di masyarakat yang di luar batas. Hampir segala cara dilakukan demi memenuhi keinginannya saja. Bahkan, anak-anak juga terkontaminasi tindakan yang merugikan orang lain sebagaimana beredar di media sosial seperti, mencuri, dan memakai barang yang bukan haknya. Seringkali, individu cenderung membanggakan orang tua mereka, meskipun tanpa reputasi orang tua tersebut, mereka mungkin tidak akan dikenal. Perilaku semacam ini merusak perkembangan karakter remaja. Akibatnya, banyak dari mereka yang kesulitan mandiri, cenderung hidup boros, dan melakukan tindakan baik bukan karena ketulusan, melainkan karena dorongan eksternal. Hal ini pada akhirnya memengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar secara negatif.

Proses internaisasi nilai menjadi faktor penting untuk ditanamkan terhadap anak-anak dan remaja masa kini. Pengembangan nilai atau budaya yang mendalam, melalui penghayatan dan penguasaan, dikenal sebagai internalisasi nilai, yang bertujuan membentuk individu berkarakter. Proses ini membutuhkan arahan dan bimbingan, dan di pesantren, peran figur-figur sangat krusial dalam penanamannya. Prilaku dan aktifitas sehari-hari para guru menjadi bagian penting terhadap suksesnya penanaman nilai. Selain faktor guru penegakan aturan, pemberian motivasi, dan pemberian pembelajaran merupakan proses internalisasi nilai di ma,had Al-Izzah. dari proses tersebut berdampak terhadap perubahan prilaku santri sejak masuk ma’had Al-Izzah. hal ini dapat dilihat dari keseharian santri yang semula semua kebutuhannya serba dilayani ketika masuk ma’had dilakukan secara mandiri.

Peneliti memilih Al-Izzah *Leadership School* Batu sebagai objek studi karena pesantren ini mengintegrasikan tujuh nilai budaya kepemimpinan, termasuk disiplin dan kemandirian, ke dalam rutinitas harian santrinya. Selain itu, lokasi pesantren yang strategis di pusat Kota Batu dan jumlah santri yang beragam dari seluruh Indonesia menjadi daya tarik tambahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendalami ajaran serta tradisi santri Al-Izzah, khususnya terkait aspek disiplin dan kemandirian, dengan judul: " **Internalisasi Nilai Disiplin dan Kemandirian Santri Berdasarkan Konsep *7 (Seven) Leadership Culture* di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu** ".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas menghasilkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai disiplin dan kemandirian santri di Ma'had Al-*Izzah Leadership School* Batu?
2. Bagaimana dampak nilai disiplin dan kemandirian santri di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu?
3. Bagaimana pola internalisasi nilai disiplin dan kemandirian santri di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu berdasarkan sudut pandang behavioristik?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas menghasilkan beberapa tujuan penelitian, diantaranya,

1. Menganalisis konsep disiplin dan kemandirian santri di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu.

2. Mengidentifikasi dampak dari penerapan nilai disiplin dan kemandirian santri di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu.
3. Menguraikan strategi internalisasi nilai disiplin dan kemandirian santri di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu, ditinjau dari perspektif behavioristik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan baru dan berperan sebagai data acuan terkait implementasi konsep disiplin dan kemandirian di Ma'had Al-Izzah *Leadership School* Batu
   b. Studi ini berupaya untuk menjelaskan secara rinci konsep dan sistem yang diterapkan pada objek penelitian
   c. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan atau titik tolak bagi penelitian lanjutan
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti
      1. Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan wawasan baru dan memperluas cakrawala keilmuan
      2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wadah untuk melatih dan meningkatkan kapasitas diri dalam menganalisis kasus
   b. Bagi Lembaga
      1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan penting bagi lembaga dalam rangka perbaikan dan pengembangan

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru serta bahan referensi akademis

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang studi Islam.

d. Bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan mampu merekonstruksi pemikiran publik dan menenangkan kekhawatiran yang mungkin ada terkait institusi pesantren.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengetahuan dan pengembangan disiplin ilmu.

E. Penelitin Terdahulu

Penelitian ini dilakukan Khairuddin Tampubolon dan Nunti Sibuea dengan judul *"Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa"* tahun 2022. Menurut penelitian, kedisiplinan guru dalam kegiatan belajar-mengajar menjadi contoh yang efektif untuk membentuk siswa disiplin, karena siswa cenderung menjadikan guru sebagai panutan. Dengan demikian, ada perilaku guru tertentu yang esensial dalam menerapkan disiplin agar dapat dicontoh siswa. Hal ini dilihat dari 1) Disiplin dalam Kehadiran, 2) Disiplin dalam melaksanakan aturan sekolah, 3) Berpakaian rapi, bersih dan sopan, 4) Mampu mengendalikan diri dalam mengatasi permasalahan, 5) Menciptakan hubungan kekeluargaan antara sesama, 6) Berempati, 7) Bertutur kata dan bersikap sopan santun, 8) Selalu menjaga kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan, 9)

Tidak pernah bosan membimbing siswa agar selalu disiplin dalam belajar dan mengikuti aturan yang ada.[8] Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah memiliki pembahasan kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya ialah objek yang diteliti, rumusan masalah, dan subjek penelitiannya.

Penelitian selanjutnya ialah *"Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik Antara Tuntutan dan Tantangan"* yang dilakukan oleh Khabib Bastari pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka. Studi ini menemukan bahwa kemandirian belajar siswa dan konsep "merdeka belajar" masih belum sesuai dengan target yang ditetapkan.[9] Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang kemandirian. Namun, perbedaannya berada pada pengumpulan data, objek penelitian, rumusan masalah, dan latar belakang penelitian, serta penelitian ini hanya focus pada mandiri dalam belajar.

"Pembentukan Generasi Mandiri dan Kreatif Sesuai Profil Pelajar Pancasila" ditulis oleh Laura Komala, Arief Budiyanto, dan Imbron pada tahun 2023. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi penyampaian materi secara luring menggunakan infokus, diikuti dengan simulasi masalah sosial kemasyarakatan, dan diakhiri dengan sesi diskusi serta tanya jawab. Pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang ini menghasilkan dampak positif. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme peserta dalam mengikuti penyampaian

[8] Khairuddin Tampubolon And Nunti Sibuea, "Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa," *All Fields Of Science J-LAS* 2, No. 4 (2022): 1–7.
[9] Khabib Bastari, "Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik Antara Tuntutan Dan Tantangan," *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, No. 1 (2021): 68–77.

materi, sesi tanya jawab, dan diskusi, serta meningkatnya pemahaman mereka tentang profil pelajar Pancasila yang mandiri dan kreatif, sekaligus menumbuhkan jiwa nasionalisme.[10] Persamaan penelitian ini ialah keduanya membahas kemandirian. Sedangkan perbedaannya ialah rumusan masalah, subjek dan objek penelitian, serta ia hanya membahas tentang kemandirian tanpa disiplin.

Penelitian tentang kemandirian juga dilakukan oleh Annisa Khairani, Akhmad Sugianto, Rizky Ildiyanita dengan judul *"Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa"* pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan teknik *self-management* yang diterapkan mengalami peningkatan di setiap siklus. Aktivitas peneliti dinilai "baik", aktivitas siswa "aktif", dan teknik tersebut dinyatakan "berhasil". Disimpulkan bahwa nilai karakter kemandirian belajar meningkat berkat penggunaan teknik *self-management* dalam penelitian tindakan ini.[11] Persamaan penelitian ini ialah keduanya membahas kemandirian. Sedangkan perbedaannya ialah rumusan masalah, subjek dan objek penelitian, serta ia hanya membahas tentang kemandirian tanpa disiplin.

Selanjutnya ialah penelitian yang berjudul *"Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Pringgabaya"* dilakukan oleh Handayani pada tahun 2022 di Jurnal Manajemen dan Budaya STAI Darul

---

[10] Laura Komala, Arief Budiyanto, And Imbron Imbron, "Pembentukan Generasi Mandiri Dan Kreatif Sesuai Profil Pelajar Pancasila," *Dedikasi Pkm* 4, No. 1 (2023): 75–80, Https://Doi.Org/10.32493/Dedikasipkm.V4i1.27540.

[11] Annisa Khairani, Akhmad Sugianto, And Rizky Ildiyanita, "Teknik Sef-Management Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 8, No. 1 (2022): 62–69.

Kamal NW Kembang Kerang volume 2 nomor 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik di SMA Negeri 1 Pringgabaya mencakup beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut meliputi perencanaan, penerimaan, pengelompokan, pencatatan kehadiran, pembinaan, kenaikan kelas dan penjurusan, perpindahan, kelulusan dan alumni, kegiatan ekstrakurikuler, serta layanan peserta didik. Untuk menegakkan kedisiplinan siswa, sekolah menerapkan aturan atau tata tertib yang jelas. Pelanggaran terhadap aturan ini akan dikenai sanksi berupa sistem bobot poin. Berbagai upaya juga dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Upaya-upaya ini antara lain: membuat perjanjian bermaterai, mengadakan pertemuan dengan wali siswa, mengelompokkan peserta didik berdasarkan guru pembimbing, menyusun daftar hadir peserta didik, membuat surat pernyataan (teguran atau peringatan), menyediakan surat izin meninggalkan pelajaran, dan menerbitkan kartu izin satpam.[12] Persamaan penelitian ialah sama-sama mengkaji kedisiplinan dan metode pengumpulan data yang sama. Sedangkan perbedaannya ialah tidak ada pembahasan tentang kemandirian dan rumusan masalah yang berbeda.

[12] Handayani Handayani, "Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Pringgabaya," *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 2, No. 2 (2022): 17–32, Https://Doi.Org/10.51700/Manajemen.V2i2.339.

Penelitian selanjutnya Adalah *"Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)"* yang dilakukan oleh Muhammad Nur Adiyatma pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai jiwa di pesantren berjalan melalui beberapa tahapan, dimulai dari sosialisasi, kemudian penugasan, diikuti pembiasaan, dan diakhiri dengan penilaian. Faktor pendorong yang mendukung santri dalam menghayati nilai-nilai Pancasila adalah kesadaran mereka untuk melanjutkan misi Trimurti dalam menjaga tradisi pesantren. Sementara itu, kurangnya disiplin menjadi penghambat utama dalam proses ini.[13] Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang pesantren, sedangkan perbedaannya adalah memiliki latar penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Afifi Rizqi Maulida dengan judul *"Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus Di Pesantren Putri Al-Mawaddah)"* pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung proses pendidikan akhlak bagi remaja putri. Lingkungan pesantren yang kondusif dan islami menjadi salah satu pendukung utama. Selain itu, penerapan sanksi bagi pelanggar peraturan dan penanaman akhlak islami melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas juga berperan penting. Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya dukungan dari orang tua dan teman dekat yang berakhlak baik, serta tidak adanya kesadaran dari remaja putri itu sendiri.[14]

---

[13] Adiyatma, M. N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri: Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

[14] Maulida, A. R. (2022). *Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus Di Pesantren Putri Al-Mawaddah) Skripsi* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).

Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang pembentukan karakter santri. Dan perbedaan dari keduanya adalah tempat penelitian dan fokus penelitian.

Novan Ardy Wiyani melakukan penelitian dengan judul *"Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Mandiri pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto"* tahun 2020. Penelitian kualitatif lapangan ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa ada empat langkah utama dalam manajemen program pembiasaan di PAUD Banyu Belik.

Langkah-langkah Manajemen Program Pembiasaan

1. Perencanaan program pembiasaan.
2. Pengorganisasian program pembiasaan.
3. Pelaksanaan program pembiasaan.
4. Mendiagnosis masalah yang muncul selama pelaksanaan program pembiasaan, dengan tujuan membentuk karakter anak usia dini.

Pada dasarnya, manajemen program pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. Dengan karakter mandiri tersebut, anak diharapkan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.[15] Persamaan penelitian ini ialah pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri. Sedangkan perbedaannya ialah proses yang dilakukan, objek dan tempat penelitian berbeda serta hanya difokuskan dengan menggunakan teknik pembiasaan.

[15] Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Di Paud Banyu Belik Purwokerto," *Thufula* 8, No. 1 (2020): 29–42.

Penelitian dengan judul *"Memakna Disiplin dalam Kehidupan SMK Negeri di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah"* dilakukan oleh Leonardo Siburian, Mia Amiani A, Yesyurun Munthe pada tahun 2023. Hasil studi ini mengemukakan bahwa disiplin seharusnya terwujud dalam ruang dialog yang saling menguntungkan antara guru dan peserta didik, menjadikannya sebuah "karya yang me-waktu." Oleh karena itu, negosiasi memegang peranan krusial. Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa kemandirian peserta didik adalah implementasi nyata dari kurikulum belajar yang berlaku saat ini. Sejauh mana disiplin tersebut dipahami juga mencerminkan sejauh mana batasan disiplin yang tertuang dan diterapkan di lingkungan sekolah.[16] Persamaan penelitian ini ialah metode yang dilakukan dan membahas tentang disiplin. Sedangkan perbedaannya ialah berbeda subjek dan objek penelitiannya, tempat dan sasarannya berbeda

Penelitian yang dilakukan oleh Wiji `Amilaturodiyah dengan judul *"Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII MTs Sulamul Huda Malarak Ponorogo"* tahun 2022 menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses internalisasi direncanakan dengan baik dalam RPP, serta diimplementasikan melalui metode ceramah di dalam kelas. Adapun bentuk penilaian diambil dari akumulasi daftar kehadiran siswa setiap pekan.[17]

---

[16] Leonardo Siburian, Mia Amiani A, And Yesyurun Munthe, "Memakna Disiplin Dalam Kehidupan SMK Negeri Di Kabupaten Barito Selatan , Kalimantan Tengah," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, No. 2 (2023): 167–74, Https://Doi.Org/10.54259/Diajar.V2i2.1374.

[17] Wiji 'Amilaturodiyah, "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII Mts Sulamul Huda Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022" (IAIN Ponorogo, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan ialah keduanya membahas internalisasi nilai disiplin, namun perbedaannya tujuan dan prosesnya berbeda, serta subjek dan objek penelitian tidak sama.

Asrina dengan judul penelitian *"Internalisasi Nilai Disiplin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Berbasis Manajemen Sekolah di SMA Negeri 4 Barru"* tahun 2023 menggunakan metode peneliitian kualitatif. Penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai tata tertib berbasis manajemen sekolah dilakukan melalui serangkaian proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), dan pengendalian (controlling) secara bertahap. Namun, proses ini menghadapi beberapa hambatan. Faktor penghambat meliputi faktor internal seperti karakter pribadi peserta didik dan rendahnya pemahaman mereka akan pentingnya tata tertib. Selain itu, terdapat pula faktor eksternal yang turut memengaruhi, antara lain pertemanan, pengaruh gaya hidup, serta lingkungan keluarga dan tempat tinggal.[18] Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan ialah keduanya membahas tentang internalisasi disiplin. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini focus pada internalisasi dan peningkatan disiplin siswa SMAN 4 Barru dan peneliti focus pada internalisasi nilai disiplin dan mandiri santri Ma'had Al-Izzah.

Antonius A. Saetban melakukan penelitian dengan judul *"Internalisasi Niali Disiplin Melalui 'Perencanaan' Orang Tua dalam Membentuk Karakter*

[18] Asrina, "Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Berbasis Manajemen Sekolah Di SMA Negeri 4 Barru" (IAIN Parepare, 2023).

Baik Remaja" tahun 2022. Studi ini menjelaskan bahwa strategi perencanaan orang tua dalam menginternalisasikan nilai disiplin guna membentuk karakter positif remaja relatif seragam. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menunjukkan kepedulian yang mendalam sebagai wujud tanggung jawab mereka dalam membina, mengawasi, serta mengarahkan para remaja.[19] Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang internalisasi nilai disiplin, dan perbedaannya hampir semua pembahasannya berbeda karena objek dan tempat kajiannya berbeda serta tujuan penelitiannya pun juga berbeda.

Amelinda Febrianti dengan judul *"Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Inklusi"* tahun 2023 menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter mandiri ditunjukkan dengan sikap siswa yang berani, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, mampu mengambil Keputusan, dan menyelesaikan tugasnya.[20] Persamaan kedua penelitian ini ialah keduanya membahas proses internalisasi nilai-nilai karakter mandiri pada siswa. Dan perbedaannya ialah tujuan, rumusan masalah, dan jenis penelitiannya.

Kis Rahayu melakukan penelitian dengan judul *"Internalisasi Niali Kemandirian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nur'Aini Ngampilan Yogyakarta"* tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Studi ini menunjukkan bahwa kemandirian diimplementasikan melalui proses yang terstruktur, meliputi perencanaan,

[19] Antonius A Saetban, "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui 'Perencanaan' Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, No. 1 (2020): 90–98.
[20] Amelinda Febrianti And Supriyadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Inklusi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, No. 1 (2023): 757–66.

implementasi, dan evaluasi. Dalam konteks pembelajaran, nilai kemandirian ini diaplikasikan melalui model sentra yang mencakup empat fase: persiapan lingkungan bermain, pijakan pra-bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan pasca-bermain. Persamaan penelitiannya ialah keduanya membahas internalisasi nilai kemandirian. Dan perbedaannya ialah focus penelitian ini hanya pada nilai kemandirian, sedangkan peneliti akan mengkaji 2 hal yaitu kemandirian dan disiplin. Selain itu, objek dan tempat penelitian berbeda.

"Internalisasi Nilai-Nilai Moralitas dan Kesantunan pada Anak Usia Dini" diteliti oleh Bakhtiyar pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitaif Pustaka dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen dan nuku-buku.[21] Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya internalisasi nilai moralitas dan kesantunan bangsa pada anak usia dini, yang diimplementasikan melalui program semester. Metode yang digunakan untuk mencapai hal ini meliputi mendongeng (*storytelling*), bermain, bernyanyi, diskusi, pemberian teladan, pembiasaan, identifikasi, dan rekreasi intelektual. Selain itu, keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi antara guru dan pustakawan. Persamaan penelitian ini terletak pada fokusnya pada internalisasi, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan objek penelitian.

"Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting" ditulis oleh Haris Maiza Putra, Armelia Prakasa, dan Pat Kurniati pada tahun 2022. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif studi pustaka dengan menghasilkan

[21] Bakhtiyar, "Internalisasi Nilai-Nilai Moralitas Dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini," *Journal Of Urban Sociology* 1, No. 1 (2018): 70–79.

data dari buku dan dokumen.[22] Hasil studi ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang positif berdampak baik pada kemandirian anak. Penelitian ini mengidentifikasi enam jenis gaya pengasuhan—positif demokratis, permisif, otoritatif, negatif, dan mengabaikan—yang kesemuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Oleh karena itu, rencana pendidikan keluarga yang terstruktur dan baik sangat penting untuk mendukung proses belajar anak. Persamaan penelitian ini dengan studi lain adalah sama-sama membahas internalisasi nilai kemandirian. Namun, perbedaannya terletak pada metode pengumpulan data, rumusan masalah, dan objek penelitian.

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1	2022	Khairuddin Tampubolon & Nunti Sibuea	Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa" tahun 2022	- Bagaimana proses pembentukan karakter disiplin siswa?
2	2021	Khabib Bastari	Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik Antara Tuntutan dan Tantangan	- Apakah tuntutan belajar mandiri dan merdeka belajar bagi peserta didik sudah berjalan dengan baik atau belum karena banyaknya tantangan?

[22] Haris Maiza Putra, Armelia Prakasa, And Pat Kurniati, "Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 5 (2022): 3846–54, Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i5.2342.

3	2023	Laura Komala, Arief Budiyanto, dan Imbron	Pembentukan Generasi Mandiri dan Kreatif Sesuai Profil Pelajar Pancasila	- Bagaimana dampak adanya pemberian materi materi dan kreatif dalam pengabdian masyarakat?
4	2022	Annisa Khairani, Akhmad Sugianto, Rizky Ildiyanita	Teknik *Self-Management* untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa	- Apakah penggunaan teknik *self-management* berbasis konseling model Konseling, Intensif, Progresif, Adaptif, Struktur (KIPAS) berhasil dalam meningkatkan nilai karakter mandiri belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 11 Banjarmasin?
5	2022	Handayani	Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Pringgabaya	- Bagaimana manajemen peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
6	2020	Muhammad Nur Adiyatma	Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus	- Apa saja proses nilai-nilai? - Bagaimana internalisasi nilai-nilai

			Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)	panca jiwa dalam kehidupan satri?
7	2020	Afifi Rizqi Maulida	Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus Di Pesantren Putri Al-Mawaddah)	- Bagaimana pembentukan karakter santriwati? - Apa faktor pendukung proses pendidikan akhlak bagi remaja?
8	2020	Novan Ardy Wiyani	Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Mandiri pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto	- Bagaimana proses manajemen program pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri pada anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto?
9	2023	Leonardo Siburian, Mia Amiani A, Yesyurun Munthe	*Memakna Disiplin dalam Kehidupan SMK Negeri di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah*	- Bagaimana siswa SMK Negeri di Kabupaten Barito memaknai disiplin?
10	2022	Wiji ‘Amilaturodiyah	Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran IPS	- Bagaimana perencanaan internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam

			Siswa Kelas VIII MTs Sulamul Huda Malarak Ponorogo	pembelajaran IPS di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo? - Bagaimana penilaian perencanaan internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo?
11	2023	Asrina	Internalisasi Nilai Disiplin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Berbasis Manajemen Sekolah di SMA Negeri 4 Barru	- Bagaimana program manajemen internalisasi nilai disiplin dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMAN 4 Barru? - Bagaimana internalisasi nilai tata tertib dalam meningkatkan disiplin peserta didik berbasis manajemen sekolah SMAN 4 Barru? - Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai tata tertib dalam

				meningkatkan disiplin peserta didik?
12	2020	Antonius A. Saetban	Internalisasi Niali Disiplin Melalui ‘Perencanaan’ Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja	- Bagimana bentuk perencanaan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja?
13	2023	Amelinda Febrianti	Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Inklusi	- Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter mandiri di lingkungan sekolah? - Bagaimana proses internalisasi tersebut dapat bermakna bagi siswa? - Apa faktor pendukunh dan penghambat proses internalisasi?
14	2021	Kis Rahayu	Internalisasi Niali Kemandirian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nur’Aini Ngampilan Yogyakarta	- Bagaimana langkah internalisasi nilai kemandirian anak usia dini di taman kanak-kanak Aisyiyah Nur’Aini Ngampilan Yogyakarta?

15	2022	Haris Maiza Putra, Armelia Prakasa, Pat Kurniati	Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting	- Bagaimana internalisasi nilai kemandirian anak melalui parenting?

F. Kerangka Berpikir

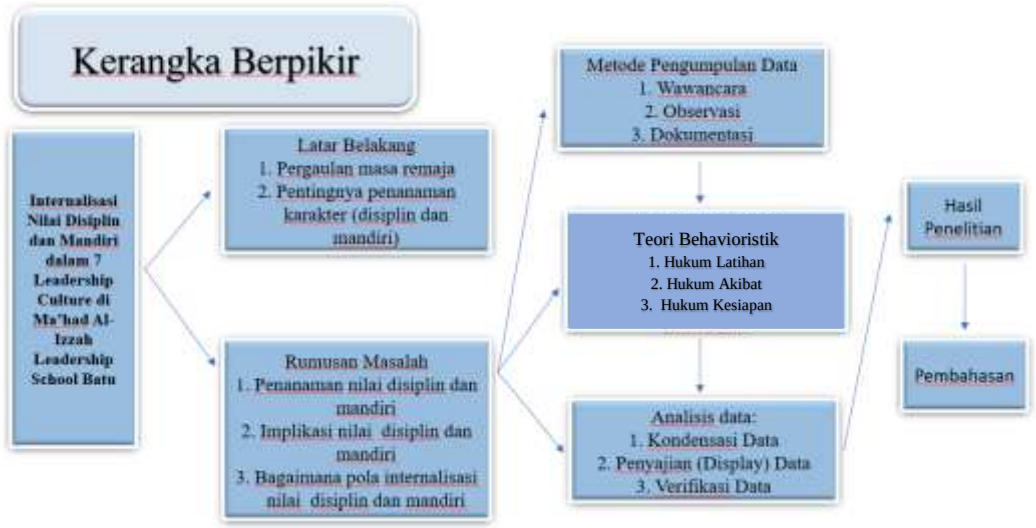

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mudah untuk dimengerti, maka peneliti telah memberikan point penting mengenai hal tersebut dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Bab pendahuluan ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum penelitian. Di dalamnya, Anda akan menemukan beberapa bagian penting, yaitu:

Isi Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah: Menjelaskan mengapa penelitian ini penting dan relevan.
2. Fokus Penelitian: Membahas secara spesifik apa yang akan diteliti.

3. Batasan Masalah: Menentukan ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas.
4. Tujuan Penelitian: Merumuskan apa yang ingin dicapai dari penelitian ini.
5. Manfaat Penelitian: Menguraikan kegunaan hasil penelitian bagi berbagai pihak.
6. Orisinalitas Penelitian: Menjelaskan kebaruan atau sumbangan unik dari penelitian ini.
7. Definisi Istilah: Memberikan penjelasan tentang istilah-istilah kunci yang digunakan.
8. Sistematika Pembahasan**:** Menggambarkan struktur atau alur pembahasan dalam laporan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka ini memuat literatur relevan dan kerangka berpikir yang menjadi panduan umum untuk penelitian. Fokus utama dari bagian ini adalah internalisasi nilai disiplin dan kemandirian.

BAB III Metode Penelitian

Bagian Metode Penelitian ini menguraikan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ini mencakup beberapa aspek penting:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Menjelaskan kerangka kerja dan kategori umum penelitian.
2. Lokasi Penelitian: Menentukan tempat di mana studi ini dilakukan.
3. Kehadiran Peneliti: Menggambarkan peran dan keterlibatan peneliti di lapangan.

4. Subjek Penelitian: Mengidentifikasi siapa atau apa yang menjadi fokus utama studi.
5. Data dan Sumber Data: Merinci jenis data yang dikumpulkan dan dari mana data tersebut berasal.
6. Instrumen Penelitian: Menjelaskan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
7. Teknik Pengumpulan Data: Menguraikan metode spesifik yang diterapkan untuk memperoleh data.
8. Validasi Kebenaran Data: Menjelaskan cara data diverifikasi untuk memastikan keakuratannya.
9. Analisis Data dan Prosedur Penelitian: Merinci langkah-langkah dalam memproses dan menginterpretasikan data, serta keseluruhan alur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Bab ini berisi paparan data dan hasil penelitian. Data tersebut diperoleh dari wawancara dengan narasumber, observasi yang dilakukan peneliti di lokasi studi, dan dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan penelitian.

BAB V Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis data dari tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang akan dipaparkan nanti.

BAB VI Penutup. Bab ini menyimpulkan seluruh rangkaian pembahasan yang telah disajikan sepanjang tesis ini dan memberikan saran untuk penelitian di masa mendatang.

H. Definisi Istilah

1. Internalisasi: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[23]
2. Nilai: Harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah hal yang melekat dalam diri manusia sehingga menjadi penyempurna dan menunjukkan kualitasnya.
3. Disiplin: Merupakan sikap menumbuhkan kendali diri, karakter, atau keteraturan, dan efesiensi.[24] Mandiri diartikan sebagai keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.[25] Sehingga makna disiplin dan mandiri dalam penelitia ini diperoleh melalui proses penanaman sejak awal masuk Ma'had menjadi seorang santri. Bagian inilah yang menjadi salah satu corak dari proses pendidikan itu sendiri di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu.
4. Leadership, Leader atau leadership bisa diartikan sebagai pemimpin atau kepemimpinan, sedangkan culture adalah budaya atau tradisi[26] Penelitian ini berangkat dari 7 Leadership Culture yaitu, 1) Visioner; santri mengikuti halaqoh Al-Quran dan diarahkan mencari pola atau metode menghafal secara

[23] "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," N.D.
[24] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustka) 1990
[25] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," N.D., Https://Kbbi.Web.Id/Mandiri.
[26] M. Dahlan Al Barry Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, 1st Ed. (Surabaya: Arkola, 1994), 216.

mandiri. 2) Berjiwa Juang Tinggi; santri dibangunkan jam 03.00 pagi untuk melaksanakan qiyamul lail. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa berlatih untuk membangun disiplin dengan tepat waktu sesuai dengan aturan yang berlaku di ma'had. 3) Sabar dan Pantang Menyerah; hal ini diterapakan kepada santri berupa kerja bakti atau pembersihan umum, yang dikerjakan setiap pekan, dengan harapan dapat membangun jiwa gotong royong antar sesama. 4) Berani dan Bertanggung Jawab; hal ini diterapakan kepada seluruh santri agar senantiasa merapikan tempat tidurnya masing-masing setiap kali meninggalkan kamar, dengan harapan santri memiliki karakter yang bertanggung jawab. Karena pada dasarnya itu adalah kewajiban masing-masing bukan piket. 5) Disiplin dan Mandiri; yaitu santri ditanamkan agar memiliki sikap yang patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan ma'had, selain itu setiap santri diarahkan untuk melakukan segala rutinitasnya secara mandiri seperti mandi, mencuci, dan olahraga. 6) Bekerja Sama; setiap santri diarahkan untuk senantiasa solid dalam kegiatan yang bersifat kelompok, seperti kegiatan kepramukaan, merekan akan dibagi perambalan sehingga harus memiliki jiwa sosial yang baik. 7) Ikhlas Mengabdi; ditanakan dalam bentuk organisasi kepengurusan, seperti kelas 11, selain mengurus urusan pribadinya mereka diamanahi untuk turut andil dalam menjalankan rangkaian kegiatan yang harus dijalankan oleh setiap santri di ma'had. 7 Leadership Culture tersebut ditanamkan dalam diri santri dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun penelitian ini hanya difokuskkan pada aspek Disiplin dan Mandiri.

5. Internalisasi Nilai Disiplin dan Kemandirian: Mengungkapkan, menjelaskan keadaan santri dan tenaga pendidik di Ma’had Al-Izzah Leadership School Batu mengenai penerapan nilai disiplin dan mandiri sehingga mengkarakter dalam kehidupannya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Disiplin dan kemandirian Terhadap Anak

1. Makna disiplin dan Kemandirian

Pembahasan tentang disiplin seringkali menjadi inti perhatian bagi orang tua dalam membimbing anak, serta bagi para pendidik. Harapan setiap orang tua adalah agar anak mereka dapat berkembang menjadi individu yang taat pada berbagai aturan yang berlaku di lingkungan mana pun. Perlu diingat bahwa kelalaian orang dewasa (orang tua atau pendidik) dalam menanamkan perilaku dan moral yang baik pada waktu yang tepat dapat menyebabkan anak-anak terbiasa dengan pola ketidakteraturan. Setelah kebiasaan ini tertanam kuat, akan sangat sulit untuk melakukan perubahan di masa depan.

Menurut Jarolimek dan Foster, disiplin adalah usaha menata dan mengendalikan diri untuk membentuk karakter. Ini meliputi kebiasaan belajar yang sistematis, perilaku yang pantas, kepedulian terhadap sesama, hidup teratur, serta kemampuan mengontrol dorongan dan emosi. Soedijarto sendiri berpendapat bahwa hakikat disiplin adalah kapasitas seseorang untuk mengendalikan diri agar tidak bertindak yang bertentangan dengan hal-hal yang mendukung dan menjaga ketetapan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita umumnya mengenal berbagai bentuk disiplin, seperti disiplin diri, disiplin belajar, dan disiplin kerja.[27]

[27] Ramli Abdullah, "Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, No. 1 (2015): 21–23.

Mandiri adalah kemampuan atau keadaan di mana seseorang tidak menggantungkan diri pada orang lain. Ini juga mengindikasikan sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah bersandar pada pihak lain saat menyelesaikan beragam pekerjaan. Pentingnya kemandirian terletak pada perannya sebagai sikap fundamental yang perlu dibentuk orang tua untuk membangun karakter anak. Bagi anak-anak, kemandirian seringkali diartikan sebagai kapasitas mereka untuk mengerjakan hal-hal secara independen, seperti mengenakan pakaian atau mengikat tali sepatu tanpa bantuan.[28]

Beberapa ahli lain mendefinisikan kemandirian sebagai jiwa kewirausahaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman serta konsep hidup. Ini mengacu pada kemampuan, kemauan, keuletan, dan ketekunan seseorang dalam menekuni bidang yang digeluti. Dengan demikian, seorang wirausahawan yang berhasil secara inheren memiliki jiwa mandiri (makarya).

Menurut Mahmud ciri-ciri kemandirian itu sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri
b. Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas social.
c. Kemampuan memikul tanggungjawab
d. Memiliki rasa percaya diri sendiri

[28] Moqowim Novi Cynthia Yusnita, "Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Anak Di TK Annur II," *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, No. 2 (2020): 117.

e. Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah[29]

Dari beberapa ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian ialah sikap dan sifat yang dapat dilakukan oleh diri sendiri tanpa kebergantungan dengan orang lain, baik dari segi tindakan, pemikiran, ataupun hal-hal yang menyangkut diri seseorang.

Disiplin dan mandiri merupakan kesatuan yang saling berkaitan. Dengan memiliki keduanya akan mengantarkan anak menjadi pribadi yang kuat dan konsisten karena dengan mandiri ia mampu berdiri sendiri dan dengan disiplin ia akan berjalan lurus sehingga tujuan-tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud walaupun harus menghadapi banyak rintangan.

2. Urgensi disiplin dan Kemandirian

Dalam proses pembelajaran yang terjadi, disiplin dan sikap mandiri harus didukung dengan minat belajar siswa yang tinggi pula.[30] Minat belajar muncul ketika seseorang secara aktif mencoba menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal memiliki target kurikulum yang jelas, seperti pencapaian materi di sekolah. Sebaliknya, pendidikan nonformal berlangsung di luar kelas, contohnya dalam pengembangan karakter. Penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter adalah sasaran utama pendidikan yang wajib dicapai

[29] Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 1, No. 1 (2018): 3–9.

[30] Nurhasanah, Asrori, And Kaswari, "Hubungan Disiplin, Sikap Mandiri Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar," *JPPK : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, No. 12 (2017): 3.

dan terus diasah pada siswa, dan disiplin serta kemandirian termasuk karakter yang sangat penting.

Kedisiplinan berasal dari pemikiran kolektif dan kesepakatan bersama, memerlukan kesukarelaan dan kesadaran diri individu. Artinya, setiap orang, termasuk anak-anak, harus mampu dan mau berperilaku sesuai aturan yang ada tanpa paksaan. Dengan diberlakukannya aturan disiplin, anak-anak akan mengerti bahwa disiplin bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup karena berhubungan langsung dengan perilaku dan perkembangan diri mereka.[31]

Rimm menyatakan bahwa disiplin bertujuan membimbing anak agar mempelajari hal-hal baik sebagai persiapan menuju masa dewasa, di mana mereka akan sangat mengandalkan disiplin diri. Berdasarkan pandangan ini, jelas bahwa disiplin sangat krusial untuk membuat individu lebih terarah dalam hidup mereka karena:

a. Kesadaran Diri dan Kesuksesan Belajar: Ketika disiplin muncul dari kesadaran diri anak, mereka cenderung berhasil dalam belajar. Sebaliknya, anak yang sering melanggar aturan sekolah biasanya akan menghambat perkembangan potensi dan pencapaian prestasi mereka. Tanpa disiplin yaang baik, suasana sekolah dan kelas cenderung tidak kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, disiplin justru mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

[31] Hilmi Mubarok Putra, Deka - Setiawan, And Nur - Fajrie, "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, No. 1 (2020): 97, Https://Doi.Org/10.24176/Jpp.V3i1.5088.

b. Lingkungan Belajar yang Kondusif: Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas cenderung tidak mendukung proses pembelajaran. Justru, disiplin akan memfasilitasi kelancaran kegiatan belajar mengajar.
c. Harapan Orang Tua: Orang tua selalu berharap anak-anak dibiasakan dengan norma, nilai kehidupan, dan disiplin di sekolah. Dengan begitu, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
d. Fondasi Kesuksesan Masa Depan: Disiplin adalah jalan bagi anak untuk meraih kesuksesan dalam belajar dan kelak dalam bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan adalah prasyarat untuk keberhasilan seseorang.
e. Parker juga menekankan bahwa disiplin itu penting karena dapat menjaga anak tetap aman dan terlindungi. Disiplin juga mengajarkan anak untuk memikirkan orang lain, termasuk orang tua mereka, serta menciptakan lingkungan yang stabil dan aman yang bisa mereka prediksi. Selain itu, disiplin membantu anak mengembangkan kemandirian positif, memperjelas batasan perilaku yang dapat diterima dan tidak, serta menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Terakhir, disiplin juga mempermudah anak berinteraksi dalam berbagai kelompok, seperti keluarga atau sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas, disiplin sangat penting bagi setiap anak. Disiplin yang berasal dari kesadaran diri akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur, yang pada akhirnya akan

membawa anak pada keberhasilan dalam belajar. Dengan kata lain, anak yang disiplin cenderung mencapai hasil belajar yang baik. Anak yang terbiasa mematuhi aturan dan tata tertib, baik di rumah maupun di sekolah, akan terlatih untuk menaati berbagai ketentuan yang ada, terutama di lingkungan sekolah. Ini mencakup aturan mengenai standar berpakaian, ketepatan waktu, serta perilaku sosial dan etika belajar. Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan memiliki peran krusial dalam membentuk etika belajar siswa yang baik..[32]

Kemandirian adalah sikap atau perilaku individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Sementara itu, pendidikan karakter mandiri merupakan upaya sadar untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, serta mental seseorang agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa selalu mengharapkan bantuan orang lain..[33]

Jika anak-anak yang sebenarnya sudah mampu dan memiliki keinginan untuk mandiri tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, mereka tidak hanya akan tertinggal dari teman sebayanya. Lebih dari itu, mereka juga berisiko kehilangan motivasi untuk mempelajari keterampilan baru di kemudian hari, sekalipun kesempatan itu muncul.

Menurut Tassoni, anak-anak yang memiliki harga diri tinggi cenderung merasa positif tentang diri mereka. Ini ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk mencoba hal-hal baru, tidak ragu meminta bantuan,

[32] Putra, Setiawan, And Fajrie, "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas."
[33] Komala, Budiyanto, And Imbron, "Pembentukan Generasi Mandiri Dan Kreatif Sesuai Profil Pelajar Pancasila."

dan mudah menjalin pertemanan. Sebaliknya, anak dengan harga diri rendah kurang percaya diri dan sering mudah menyerah jika merasa akan gagal. Terkadang, mereka bahkan sengaja berperilaku buruk karena takut mencoba hal yang sulit dan akhirnya gagal.[34]

Kemandirian tidak bisa terbentuk sendiri begitu saja melainkan dengan adanya proses dan perkembangan karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Yaitu:

a. Pola asuh Orang tua: Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua merupakan madrasah pertama anak2 dan ayah sebagai kepala madrasah pertama bagi anak-anak. Untuk itu orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga dan sekolah.
b. Jenis Kelamin: Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminimism.
c. Urutan Posisi anak: Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya serta lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya sehingga berpeluang kecil untuk mandiri.

[34] Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat* XVI, No. 1 (2017): 33.

Kemandirian sangat erat kaitannya dengan disiplin. Seorang anak perlu didisiplinkan oleh orang tuanya terlebih dahulu sebelum ia mampu mendisiplinkan dirinya sendiri. Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kondisi di mana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.[35]

B. Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan merupakan pendekatan yang bergerak kepada pengembangan suatu organisasi. Untuk menghasilkan kepemimpinan yang baik dibutuhkan adanya pemimpin yang memiliki 3 hal pokok dalam dirinya, yaitu manajemen diri, kemampuan social, kemampuan memfasilitasi diri.[36] Tiga hal tersebut adalah bekal bagi seorang pemimpin untuk mencapai tujuannya.

Pembahasan mengenai kepemimpinan dalam Islam sangatlah luas, mencakup Al-Qur'an, hadis, serta pandangan intelektual muslim. Al-Qur'an dan hadis adalah sumber utama yang menguraikan nilai dan akhlak krusial bagi pemimpin. Di samping itu, teladan kepemimpinan yang baik juga banyak ditemukan dari kisah para Nabi, khalifah, hingga dinasti-dinasti setelahnya.[37]

Seorang pemimpin memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilakukan agar kepemimpinannya Sejahtera dan dapat mencapai tujuan yang dituju. Islam juga menjelaskan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab

[35] Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter."
[36] Ilfi Diana, *Kepemimpinan Islami*, Ed. Nur Solikin, 1st Ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 2.
[37] Diana, *Kepemimpinan Islami*.

yang besar karena ia juga bertanggung jawab atas Masyarakat yang dipimpinnya.[38] Hal ini dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 59:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيْلًا.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudia jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (QS. An-Nisa' ayat; 59)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pemimpin memegang kekuasaan penuh dan orang yang dipimpin harus taat dan mengikuti perintah yang dipimpin. Akan tetapi, pemimpin tidak boleh semena-mena terhadap yang dipimpin karena ia memiliki beban dan tanggung jawab yang jauh lebih baik, yaitu bertanggung jawab atas seluruh rakyat yang dipimpinnya. Untuk itu, dalam memilih seorang pemimpin sepatutnya ia yang memiliki akhlak yang baik sehingga dapat memegang dan menjaga amanahnya, karena jika pemimpin tidak amanah akan mendzalimi rakyatnya.

Dalam bidang pendidikan, pemimpin harus dapat memberi pengaruh sebagai figur teladan bagi masyarakat yang dipimpinnya, disamping itu perlu

[38] Sukatin Et Al., "Kepemimpinan Dalam Islam," *Educational Leadership* 2, No. 1 (2022): 76.

menguasai strategi kepemimpinan dalam berbagai kondisi normal atau dalam berbagai situasi praktik dilapangan. Maka seorang pemimpin harus memiliki bekal kepemimpinan cukup berupa kemampuan teoritis dan pengakuan resmi yang bersifat eksternal, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman kepemimpinan yang telah digelutinya, sehingga akan melahirkan aura kepemimpinan yang cakap dan terampil karena didasari pengetahuan dan pengalaman.

Salah satu teori kepemimpinan berbasis perilaku adalah teori kepemimpinan dua dimensi. Teori ini membagi gaya kepemimpinan menjadi dua aspek utama: orientasi pada tugas atau hasil dan orientasi pada hubungan manusia atau proses. Gaya kepemimpinan berorientasi tugas (*task-oriented*) lebih fokus pada penyelesaian pekerjaan atau pencapaian hasil. Cirinya meliputi penekanan pada perencanaan kerja, penetapan metode, dan prosedur untuk mencapai tujuan. Sementara itu, gaya kepemimpinan berorientasi pada hubungan (*people-oriented*) menekankan interaksi kemanusiaan antara atasan dan bawahan. Gaya ini ditandai dengan fokus pada hubungan kolegial, rasa saling percaya, saling menghargai, dan kehangatan dalam hubungan antar anggota tim.

Pemimpin haruslah seorang perancang, pengembang, sekaligus pengelola. Dalam menjalankan perannya, mereka harus bertanggung jawab terhadap kualitas kepada masyarakat, orang tua, siswa, dan pemerintah. Untuk mencapai keberhasilan desentralisasi dan otonomi pendidikan, pemberdayaan kepemimpinan sangat diperlukan. Pemberdayaan ini bertujuan meningkatkan

kemampuan fungsional pemimpin agar mereka bisa bertindak sesuai kewenangan, kewajiban, dan tanggung jawabnya, sehingga menjadi manajer dan pemimpin yang efektif.[39]

Karena beratnya tuntutan bagi seorang pemimpin, pelatihan karakter harus dimulai sejak dini agar sifat-sifat kepemimpinan tertanam kuat dalam diri. Disiplin dan kemandirian adalah dua karakter penting yang harus dimiliki. Disiplin akan membantu pemimpin untuk teratur dan menuntaskan tugas-tugasnya, sedangkan kemandirian akan menempatkan mereka di garis depan untuk membimbing orang-orang yang dipimpin.

C. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.

Dari pengertian diatas, nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan sebagai makhluk cipataan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika. Etika merupakan karakter khas manusia dibandingkan

[39] Nur Fazilah, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam," *Intelektualita* 12, No. 1 (2023): 113–14.

dengan makhluk yang lainnya, Karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.[40]

Menurut karthwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu tahap menyimak (*receiving*), tahap menanggapi (*responding*), tahap memberi nilai (*valuing*), tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), dan tahap karakterisasi nilai (*characterization*).[41]

Dalam mewujudkan suatu nilai diperlukan adanya penanaman atau proses internalisasi sehingga nilai-nilai tersebut akan muncul melalui prosesnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap manusia, akan selalu terjadi proses internalisasi yang berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Internalisasi secara etimologis didefinisikan sebagai suatu proses. Proses internalisasi terjadi sejak seorang individu lahir atau sejak awal kehidupan sampai akhir hayatnya. Internalisasi merupakan proses penanaman dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya melalui suatu penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan dan bimbingan agar menjadi individu yang memiliki karakter.[42]

[40] Tri (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Sumenep) Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (2018): 86–87.
[41] Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran."
[42] Emalfida Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, "INTERNALISASI NILAI KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH," FITRAH, 2020, Https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/39654.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik, yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.[43]

Internalisasi nilai-nilai melalui perjalanan yang panjang, yaitu dimulai sejak waktu masih kecil sampai pada internalisasi itu sendiri mencapai puncaknya. Dengan demikian, ada tiga tahap internalisasi nilai nilai yang dianggap memiliki nilai strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, moral, budaya, dan termasuk nilai-nilai demokratis yang sudah dianggap sebagai *way of life* nya sebagian dan bahkan hampir semua masyarakat dunia sekarang. Ketiga pusat pendidikan tersebut juga dianggap sangat mapan dalam menghambat dan menangkal arus negatif akibat dari pergeseran dan pergesekan nilai-nilai yang terjadi karena perkembangan sains dan kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Ketiga pusat pendidikan itu adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga/Rumah Tangga

   Lingkungan keluarga atau rumah tangga adalah tidak hanya tempat di mana seseorang itu dilahirkan dan berteduh, tetapi juga tempat yang paling awal dan pertama dimana seseorang itu (anak/peserta didik) memperoleh pendidikan. Di lingkungan keluargalah seorang anak itu

[43] Novia Irma Lutviyanti, "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri," *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2019): 1–5.

menjadi peserta didik dan orang tuanya sebagai pendidik serta mempunyai waktu yang paling banyak untuk bergaul dengan anak-anaknya. Para ahli psikologi umumnya juga sependapat bahwa dasar pembentukan dan pembelajaran nilai yang baik adalah bermula dari dalam lingkungan keluarga. Karena hubungan antara anak dan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan kehangatan merupakan dasar yang sangat asasi dan pertama di mana dimulainya pembentukan nilai nilai tersebut.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah salah satu tempat yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Selain itu juga berfungsi sebagai salah satu tempat untuk membentuk kepribadian peserta didik. Pada Lingkungan sekolah dibentuk kedisiplinan dan kesesuaian terhadap peraturan dan tugas-tugas yang merupakan pembentukan aspek kepribadian. Mengingat nilai-nilai Islam, nilai-nilai demokrasi termasuk ke dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan sekedar kebiasaan berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan *sub-sistem* di dalam kehidupan peserta didik yang ikut serta memberikan andil dalam pembentukan kepribadian seseorang untuk menjadi dewasa. Suasana yang paling membingungkan pada peserta didik akan terjadi apabila terjadi konflik nilai atau norma dalam masyarakat, dan jika ada kesenjangan

antara apa yang diajarkan kepada mereka tentang nilai, moral atau norma-norma yang baik dengan realitas nilai, moral atau norma-norma dari sebagian anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, seperti mereka melihat sebagian anggota Masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan asusila, minum minuman beralkohol, berjudi, dan lain-lain sebagainya. Padahal dalam ajaran agama mereka melakukan hal-hal seperti itu adalah pekerjaan yang dilarang, tetapi mereka melakukannya juga. Ini yang disebut dengan hal-hal yang membuat peserta didik bingung ketika melihat kejadian-kejadian seperti itu. Namun di dalam masyarakat terdapat pula institusi atau lembaga-lembaga social yang mengajak mereka ke arah yang lebih baik. Hal seperti ini banyak terdapat dalam masyarakat kita, seperti asosiasi-asosiasi, kelompok-kelompok pengajian, majelis taklim, lembaga swadaya masyarakat,[44]

Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai karakter yang baik dengan upaya internalisasi. Internalisasi adalah proses menanamkan atau menumbuhkan suatu norma atau budaya sehingga menjadi bagian dari dirinya. Jadi metode internalisasi merupakan cara yang diterapkan agar objek yang dimaksud dapat melakukan penghayatan terhadap konsep tentang nilai atau norma. Keberhasilan internalisasi dapat dilihat dari tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong seseorang untuk bersikap atau berperilaku sebagaimana yang dimaksud. Berikut langkah-langkah internalisasi:

[44] Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam), Darussalam Publishing*, 2017, 8–17.

1. Peneladanan

   Peneladanan merupakan upaya penanaman nilai-nilai agar dapat dilaksanakan dan menjadi contoh bagi yang lain. Proses peneladanan dapat diaplikasikan dalam segala hal, tergantung pada sasarannya. Seperti di bidang pendidikan, ia dapat disampaikan melalui cerita sehingga peserta didik mampu berpikir realistis dan mencontoh kisah tersebut.

2. Pembiasaan

   Pembiasaan menekankan pada pengalaman yang berfungsi menguatkan pemahaman suatu objek atau penyerapan suatu perilaku. Pembiasaan ini berkaitan dengan sikap seseorang. Jadi ketika seseorang bertindak, ia akan mempertimbangkan atau memikirkan sikap yang akan ia lakukan. Namun, jika tindakan tersebut sering dilakukan akan menjadikan sebuah spontanitas tanpa perlu berpikir panjang. Tindakan semacam inilah yang disebut dengan pembiasaan. Ia melakukan berkali-kali tanpa menjadikannya sebagai suatu hal yang asing, bahkan meninggalkan hal tersebut menjadi perilaku yang aneh. Pembiasaan tersebut akan menetap dan tertanam dalam diri manusia.

3. Penegakan aturan

   Penegakan aturan merupakan kebijakan yang berlaku dalam suatu wilayah/lingkungan tertentu. Aturan diterapkan untuk memberikan batasan perilaku terhadap manusia yang berada di lingkungan tersebut. Dengan adanya aturan akan mengatur dan mendisiplinkan orang yang bersangkutan sehingga dapat mencapai tujuan yang dimaksud.

4. Pemberian motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk menumbuhkan motif pada diri individu. Motivasi berfungsi sebagai dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, mengarahkan untuk bertindak, dan menyeleksi tindakan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. [45]

5. Pemberian pembelajaran/perumpamaan

Dengan adanya pemberian Pelajaran terhadap peserta didik diharapkan dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa. Tujuan pedagogis dari ini ialah mengantarkan manusia pada kepuasan piker tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.[46]

Kelima langkah di atas merupakan konsep dalam internalisasi sehingga dapat menjadi tradisi dan budaya sesuai dengan tujuan proses tersebut. Hal-hal di atas dapat dilakukan dengan maksimal di pesantren karena kehidupan anak berada di pesantren selama 24 jam dengan lingkungan yang sama. Perlakuan dan aktivitas tersebut merata untuk seluruh anak.

Salah satu upaya internalisasi dalam Pendidikan Islam ialah dengan memberikan pengajaran keagamaan yang cukup bagi anak, seperti memasukkan anak ke dalam pesantren. Berbagai upaya dilakukan oleh pesantren untuk menanamkan nilai-nilai positif. Seperti dalam sebuah penelitian, nilai-nilai

[45] Susiyanto Susiyanto And Sudarto Sudarto, "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2021): 119–24, Https://Doi.Org/10.30659/Jpai.4.2.116-127.

[46] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, Ed. Ananda, 1st Ed. (Jombang: Kanaka Media, 2019), 28.

moderasi beragama diajarkan dan diterapkan di pesantren, di antaranya nilai anti radikalisme dalam orientasi pembentukan karakter keberagamaan yang religious-humanis, nilai komitmen kebangsaan dan toleransi dalam pembentukan karakter keberagamaan yang nasionalis dan pluralis, nilai akomodatif terhadap kebudayaan dalam pembentukan karakter keberagamaan yang akademis dan sejahtera. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren memiliki karakter, orientasi, dan nilai universalitas yang dapat dimanifestasikan dalam konteks kehidupan majemuk.[47]

D. Internalisasi Nilai Perspektif Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah pendekatan yang fokus pada studi tentang bagaimana manusia bertindak. Perspektif ini meyakini bahwa pembelajaran memainkan peran utama dalam membentuk perilaku, yang terjadi melalui adanya pemicu (stimulus) yang menghasilkan reaksi (respons) berdasarkan prinsip-prinsip yang bersifat mekanis. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perilaku sepenuhnya diatur oleh kaidah-kaidah yang dapat diramalkan dan dikendalikan. Teori ini menyatakan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan karena telah mempelajarinya melalui pengalaman sebelumnya yang mengasosiasikan tindakan tersebut dengan penghargaan. Sebaliknya, penghentian suatu tindakan bisa disebabkan oleh kurangnya penghargaan atau adanya hukuman. Oleh karena itu, teori behavioristik

[47] Nunung Hidayati, Siti Maemunah, And Athoillah Islamy, "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Transformasi : Journal Of Management, Administrasion, Education, And Religious Affairs* 3, No. 2 (2021): 1.

berpendapat bahwa semua bentuk perilaku, baik yang bermanfaat maupun merugikan, adalah hasil dari proses belajar.

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Teori behavioristik memberikan penekanan pada keadaan lingkunganlah yang berkaitan erat dalam proses pembelajaran. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang menuntut seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada anak dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan.[48]

Teori behavioristik memandang belajar sebagai suatu bentuk kontrol instrumental yang bersumber dari lingkungan. Kemampuan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang disediakan oleh lingkungannya. Pendekatan ini mengutamakan pengamatan tingkah laku sebagai cara untuk memahami individu, dan menghindari studi tentang kondisi internal atau interpretasi subjektif. Teori ini beranggapan bahwa perilaku dapat diamati secara objektif, sehingga menjadi dasar data ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memahami aspek psikologis seseorang. Konsep dasar teori behavioristik adalah bahwa belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus (rangsangan dari guru) dan respons (tanggapan siswa, baik berupa pikiran, perasaan, maupun tindakan). Pengukuran dianggap krusial dalam teori

[48] A Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *An Nisa'* 15, No. 1 (2022): 3.

ini untuk mengevaluasi apakah terjadi perubahan perilaku yang diharapkan.[49] Salah satu tokoh teori ini ialah Edward Lee Thorndike.

Edward Lee Thorndike, seorang psikolog Amerika yang hidup dari tahun 1874 hingga 1949, menghabiskan sebagian besar karirnya di Teachers College, Columbia University. Penelitiannya di bidang psikologi perbandingan dan mekanisme pembelajaran menghasilkan teori koneksionisme dan membantu membangun landasan ilmiah bagi disiplin psikologi pendidikan modern. Di luar dunia akademis, ia juga terlibat dalam pengembangan potensi manusia di sektor industri melalui pembuatan tes dan evaluasi karyawan. Thorndike juga merupakan anggota dewan di *Psychological Corporation* dan pernah menduduki posisi presiden di American *Psychological Association* pada tahun 1912.

Edward Lee Thorndike, yang lahir di Williamsburg, Massachusetts, merupakan putra seorang pendeta Metodis di Lowell, Massachusetts. Ia menyelesaikan pendidikannya di The Roxbury (1891) dan Wesleyan University (1895). Gelar MA diraihnya dari Harvard University pada tahun 1897, dimana ia mulai tertarik pada pembelajaran hewan (etologi) dan berkolaborasi dalam penelitian dengan William James. Tesisnya saat ini dianggap sebagai karya penting dalam psikologi komparatif modern. Thorndike meraih gelar sarjana (S1) dari Wesleyan University pada tahun 1895, gelar master (S2) dari Harvard pada tahun 1896, dan gelar doktor dari

[49] Mimi Jelita Et Al., "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, No. 3 (2023): 406–7.

Columbia University pada tahun 1898. Beberapa bukunya yang terkenal antara lain *Educational Psychology* (1903), *Mental and Social Measurements* (1904), *Animal Intelligence* (1911), *A Teacher's Word Book* (1921), *Your City* (1939), dan *Human Nature and The Social Order* (1940).

Dampak Thorndike sangat signifikan dalam psikologi. Ia menjadi pionir dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi pada pembelajaran manusia dan hewan, serta dianggap sebagai tokoh penting yang membuka jalan bagi aliran behaviorisme. Bukunya yang berjudul *Animal Intelligence, An Experimental Study of Associationprocess in Animal* memuat hasil penelitiannya terhadap perilaku berbagai hewan, yang menunjukkan prinsip dasar teorinya bahwa belajar didasarkan pada asosiasi, di mana suatu stimulus akan menghasilkan respons tertentu. Karya penting lainnya adalah seri *Educational Psychology* yang terdiri dari tiga jilid. Dalam karya ini, ia menyatakan bahwa bentuk belajar yang paling mendasar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara pengalaman sensorik (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan impuls saraf (respons) yang kemudian terwujud dalam perilaku.

Kemudian, Edward Lee Thorndike melanjutkan karir akademiknya di Universitas Columbia sebagai seorang pengajar di bidang psikologi. Di sana, ia mengembangkan pendekatan dengan mengaplikasikan teknik-teknik penelitian yang awalnya digunakan untuk studi hewan dalam memahami proses pembelajaran pada subjek manusia, khususnya anak-anak dan remaja. Pada tahun 1910, ia meluncurkan jurnal ilmiah yang berjudul *Journal of*

Educational Psychology. Dua tahun berikutnya, pada tahun 1912, ia meraih kehormatan tertinggi dalam profesinya dengan menjabat sebagai presiden American Psychological Association (APA). Masa baktinya selama 50 tahun di Columbia merupakan periode yang sangat produktif dan monumental dalam sejarah psikologi. Setelah pensiun pada tahun 1939, Thorndike tetap aktif berkontribusi hingga akhir hidupnya sepuluh tahun setelahnya, pada tahun 1949.

Besarnya kontribusi Thorndike dalam dunia ilmiah tampak jelas dari rekor publikasinya yang mencapai angka fantastis, yaitu 507 buku, monografi, dan artikel jurnal hingga tahun 1947. Lebih lanjut, dalam catatan autobiografinya, ia mengungkapkan telah mendedikasikan sekitar 20.000 jam untuk membaca berbagai buku dan jurnal ilmiah. Ketekunan dan dedikasi Thorndike sebagai seorang ilmuwan patut diacungi jempol, mengingat ia tetap aktif bekerja hingga beberapa hari sebelum meninggal dunia.[50]

Thorndike menemukan 3 hukum pokok, yaitu:

1. Hukum Latihan (*The law of exercise*)

   Menurut Hukum Latihan, kekuatan hubungan antara stimulus dan respons dipengaruhi oleh frekuensi penggunaannya. Semakin sering stimulus dan respons dipasangkan (digunakan), semakin kuat pula asosiasi di antara keduanya (*law of use*). Sebaliknya, jika hubungan ini tidak dilatih atau jarang digunakan, maka kekuatannya akan berkurang (*law of disuse*).

[50] Hamruni Et Al., *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, Ed. Nur Saidah, 1st Ed. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2021), 25–27.

Dalam konteks pembelajaran, hukum ini menggarisbawahi pentingnya latihan berulang untuk memantapkan hubungan antara stimulus yang diberikan guru dan respons yang diharapkan dari siswa. Pemberian ulangan atau tes adalah salah satu cara guru mengimplementasikan hukum ini.

2. Hukum Akibat (*The law of effect*)

   Hukum Akibat dari Thorndike menjelaskan bahwa suatu perbuatan yang memicu perasaan puas atau menyenangkan akan memiliki kecenderungan untuk diulang. Sebaliknya, perbuatan yang menimbulkan rasa tidak puas atau tidak menyenangkan cenderung tidak akan diulangi. Dalam implementasinya di dunia pendidikan, pemberian hadiah dipandang sebagai tindakan yang menyenangkan bagi siswa, sehingga mendorong mereka untuk mengulangi perbuatan yang sebelumnya menghasilkan hadiah tersebut. Di sisi lain, pemberian hukuman merupakan tindakan yang tidak menyenangkan, sehingga siswa cenderung menghindari atau menghentikan perilaku yang menyebabkan mereka dihukum.

3. Hukum Kesiapan (*The law of readiness*)

   Hukum Kesiapan dari Thorndike menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan berjalan optimal apabila siswa berada dalam kondisi siap untuk belajar, yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk bertindak atau merespons. Implikasinya adalah bahwa efektivitas belajar akan meningkat jika siswa memiliki kesiapan yang memadai, baik yang berkaitan dengan tingkat kematangan mental mereka maupun yang dipicu oleh motivasi yang diberikan oleh pengajar.

Selain hukum-hukum tersebut, Thorndike juga menemukakan 4 hukum tambahan, yaitu:

1. *Law of multiple response*, yaitu individu mencoba berbagai respon sebelum mendapat respon yang tepat;
2. *Law of attitude*, yaitu pross belajar dapat berlangsung bila ada kesiapan mental yang positif pada siswa;
3. *Law of partial activity*, yaitu individu dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemngkinan yang ada dalam situasi tertentu. Individu dapat memilih dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal ang pokok dan meninggalkan hal-hal yang kecil/tidak pokok;
4. *Law of response by analogy*, yaitu individu cenderung mempunyai reaksi yang sama terhadap situasi baru yang mirip dengan situasi yang dihadapinya waktu yang lalu.[51]

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan karena peneliti mendapatkan informasi dari lapangan penelitian. Berdasarkan gagasan Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Meleong, dia

[51] Hamruni Et Al., 31–32.

menjelaskan bahwa metodelogi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan lisan atau urutan-urutan kata yang tertulis dari orang-orang yang diamati dan pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistis (utuh).[52] Dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha untuk memahami dan menginterpretasi sebuah fenomena dalam pengertian atau sudut pandang masyarakat. Dengan demikian penelitian ini adalah studi yang meliputi materi empiris, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, life histori, interview, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan problem waktu dan arti hidup individual.[53]

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus dengan kuasi kualitatif karena akan menjelaskan tentang internalisasi nilai disiplin dan mandiri dalam 7 Leadership Culture. Penelitian ini dilakukan di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu**.**

[52] J Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2017), 4.
[53] Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*, 2nd Ed. (Yogyakarta: UNY Pres, 2017), 1.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti tidak hanya mengumpulkan data informasi, peneliti juga mengamati objek penelitian untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain wawancara bersama informan yang terlibat langsung di dalamnya, peneliti juga turut hadir dalam kegiatan-kegiatan di Al-Izzah, seperti mengunjungi kamar santri, mengikuti kegiatan halaqah, ikut hadir saat pelaksanaan shalat di masjid, dan berinteraksi dengan santri. Selain itu, peneliti akan lebih mudah berbaur di tempat tersebut karena peneliti merupakan tenaga pendidik dan akan memudahkan peneliti untuk menggali informasi.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Al-Izzah Leadership School Batu Pemilihan lembaga ini karena Al-Izzah memiliki prinsip karakter disiplin dan mandiri yang tertuang dalam 7 leadership culture. Kedua nilai ini sangat penting untuk dikaj dan dimiliki oleh setiap anak karena krisis moral di era saat ini.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik untuk menentukan sumber data menggunakan teknik *snowball*. *Snowball* adalah teknik pengumpulan data yang sedikit, kemudian menjadi besar atau banyak. Maksudnya, apabila peneliti kurang puas dengan hasil yang diperoleh dari seorang informan, ia akan mencari informan lain sebagai sumber data baru yang akan memberikan data lebih akurat. Sumber data dalam penelitian adalah sumber dimana data

didapatkan atau ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.[54]

1. Data primer

   Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber utama. Data primer akan diambil dari para responden yang berkecimpung dan berada di Al-Izzah Leadership School Batu. Data-data ini didapatkan melalui observasi dan wawancara bersama Kepala Kepesantrenan, Koordinator Kepengasuhan, Koordinator Tahfidz, Murabbi, dan Santri Kelas VII-XII.

2. Data sekunder

   Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang dan pendukung. Peneliti menggunakan dokumen-dokumen lembaga seperti data perkembangan santri yang diambil dari laporan pekanan, bulanan, dan semester serta informasi dari wali santri sebagai data pelengkap.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam memperoleh hasil penelitian. Tujuan yang diungkapkan di atas merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dengan adanya pengumpulan data akan mengungkap setelah melakukan uji secara empiris sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah.[55] Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti akan menguraikan beberapa teknik, di antaranya:

---

[54] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2010), 172.
[55] Sujarweni Wiratna, *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi, Rake Sarasin*, 1st Ed. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), 71.

1. Wawancara (*Interview*)

   Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi. Wawancara digunakan apabila ingin mengetahui lebih dalam tentang keadaan seseorang yang berhubungan dengan obyek penelitian.[56] Peneliti akan melakukan wawancara kepada Kepala Kepesantrenan Koordinator Kepengasuhan Koordinator Tahfidz, dan Murabbi untuk memperoleh informasi tentang perkembangan, keadaan santri, proses internalisasi nilai disiplin dan mandiri dalam kehidupan sehari-harinya, serta Santri Kelas VII-XII sebagai validasi data dan dampak dari proses internalisasi yang dilakukan.

2. Observasi

   Observasi merupakan tahap dimana peneliti mengamati secara langsung dan nyata. Menurut Bugin dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) observasi partisipasi, (2) observasi tidak terstruktur, dan (3) observasi kelompok. Akan tetapi, karena penelitian yang dilakukan oleh perseorangan, maka metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan observasi tidak terstruktur.

   Metode observasi partisipasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dihimpun dari data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat langsung dalam keseharian

[56] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

informan.[57] Sedangkan metode observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan pada latar alamiah, bukan buatan. Maksudnya, pengamatan yang dilakukan peneliti tidak direkayasa dan hal ini sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian kualitatif.[58]

Dalam observasi, peneliti ikut serta dalam proses pendidikan di Al-Izzah, seperti mengikuti seluruh rangkaian pendidikan di lembaga tersebut dan mengamati secara langsung apa yang terjadi sehingga dapat menemukan jawaban atas proses internalisasi dan dampaknya bagi santri Ma'had Al-Izzah.

3. Dokumentasi

Moleong menjelaskan bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau file yang terdiri dari dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, autografi, dokumen resmi seperti memo, pengumuman laporan rapat, aturan lembaga masyarakat dan lain-lain.[59] Peneliti memiliki catatan khusus hasil observasi dan mengambil gambar setiap kegiatan sehingga sebagai penguat data wawancara dan observasi.

[57]M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 115-117
[58] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.*
[59] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.*

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mendekripsikan data dengan kegiatan sistematis sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

   Kondensasi data adalah proses analisis data untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mengkondensasikan data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

   Dari hasil wawancara, peneliti akan memilah-milah data yang dapat menjawab rumusan masalah dan membuang yang tidak perlu. Langkah yang dilakukan peneliti ialah mencatat seluruh data yang didapatkan, kemudian menyeleksi ulang data yang sesuai sehingga dapat dilanjutkan ke tahap penyajian data.

2. Penyajian (*Display*) Data

   Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian perorganisasian temuan dalam pola hubungan sehingga makin mudah difahami. Setelah memilih data yang dibutuhkan, peneliti menyajikan data-data tersebut ke dalam bentuk narasi sehingga dapat terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti menyajikannya dengan rinci sehingga memberikan hasil penelitian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Untuk menarik kesimpulan, maka data yang tersaji dalam bentuk informasi, dianalisis secara menerus dan berkesinambungan agar dapat menghasilkan kesimpulan.[60] Setelah data disajikan secara detail, peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian sehingga dapat dipahami secara ringkas dan menemukan poin penting dari hasil penelitian.

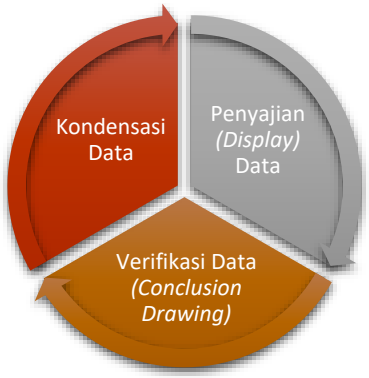

G. Keabsahan Data

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini valid, maka peneliti perlu mengadakan pengecekan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Teknik perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.[61] Peneliti akan menggali banyak informasi dan menemukan banyak data sehingga jawaban

[60]Mohammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Prenduan Sumenep: LP3M Pramadani, 2013), 268
[61] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

atau data yang dicari valid. Jika data yang didapatkan masih berubah-ubah, peneliti akan memperpanjang waktu penelitian sehingga mendapatkan hasil data yang valid dan maksimal.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[62] Peneliti melakukan pengamatan secara berkala dan berkesinambungan sehingga tidak ada data yang terlewat.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pemanfaatan segala sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai data perbandingan terhadap data tersebut.[63] Peneliti menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu setiap data yang didapatkan akan dibandingkan berdasarkan sumber didapatkannya data tersebut. Artinya, peneliti akan membandingkan data yang didapat dari setiap informan dan mencocokkannya sehingga akurasi data valid.

[62] Moleong.
[63] Moleong.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Penanaman Nilai Disiplin dan Mandiri di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu

Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu merupakan pesantren yang memiliki visi menjadi madrasah muslim/ah yang beradab dan berilmu dengan misi mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal untuk menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah, cerdas, mandiri dan bertanggung jawab. Lembaga ini menjadi salah satu sekolah bergengsi dengan fasilitas yang sangat memadai dan terbilang elit. Hal ini disampaikan oleh Ustad Muhammad Agus Hariadi, M.H.:

> *"Al-Izzah memberikan fasilitas yang cukup memadai, seperti terdapat 8 santri dalam setiap kamar dengan memiliki Kasur dan lemari sendiri-sendiri. Kamar yang disediakan terbilang nyaman. Apalagi lokasinya di daerah pegunungan yang sangat sejuk. Santri-santri merasa betah karena lingkungan yang nyaman dan system Pendidikan yang baik"*[64]

Dari penuturan di atas disampaikan bahwa fasilitas yang diberikan diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi santri-santrinya. Setiap kamar hanya terdiri dari 8 santri dan di setiap kamar terdapat murabbi (pendamping/pengawas/pendidik) yang bertanggung jawab atas kamar tersebut. Murabbi menjadi sosok orang tua yang bertugas membimbing dan menemani santri. Murabbi juga bertanggung jawab merawat anggota kamarnya

[64] Hasil Wawancara Pada Tanggal 4 Mei 2025 Bersama Waka. Kepesantrenan (Ustad Muhammad Agus Hariadi, M.H.)

jika ada yang sakit atau memiliki masalah. Seperti yang dituturkan oleh Ustad Muhammad Furqon Abdul Haq, S.Pd.:

> *"Seorang murabbi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan pembentukan karakter santri. Ia yang menegakkan kedisiplinan, menanamkan karakter sesuai dengan prinsip 7 Leadership Culture, membimbing dan menemani keseharian santri dari bangun tidur sampai tidur lagi. Sebenarnya program utama yang ditawarkan terbagi dalam dua unit, yakni akademik dan Kepesantrenan. Untuk akademik menjanjikan mutu intelektual yang baik, sedangkan Kepesantrenan memberikan pelayanan tahfidz atau menghafal Al-Qur'an. Tapi ada hal yang tak tertulis, yaitu penanaman karakter santri yang akan ditunjukkan melalui adab dan akhlak mereka."*[65]

Berdasarkan penjelasan Ustad Muhammad Ferdi Wahyudi, M.Pd., beliau menuturkan bahwa dalam ranah kepesantrenan tidak hanya menawarkan prestasi di bidang tahfidz Al-Qur'an, melainkan lebih menekankan pada penanaman karakter santri untuk membentuk akhlak dan adab yang baik. Sosok murabbi menjadi salah satu figure karena ia yang membersamai santri selama berada di asrama. Penanaman karakter ini menjadi poin penting yang menjadi target khusus karena berkaitan dengan kepribadian santri. Selain itu, santri di Ma'had Al-Izzah berasal dari daerah yang berbeda-beda, hampir seluruh Indonesia sehingga mereka terlahir dari keluarga yang berbeda, adat dan kebiasaan yang bermacam-macam, dan pola asuh yang beragam.

> *"Santri Al-Izzah berasal dari berbagai daerah dan tentunya kebiasaan, pola asuh, dan karakternya berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan besar karena harus memiliki pola pendidikan yang dapat digeneralisir untuk setiap anak. Pastinya tidak ada perlakuan khusus yang diperuntukkan bagi*

[65] Hasil Wawancara Pada Tanggal 4 Mei 2025 Bersama Kepala Kepesantrenan (Ustad Muhammad Furqon Abdul Haq, S.Pd.)

> *sebagian santri. Semuanya harus mendapatkan fasilitas dan pendidikan yang sama, dan hasilnya nanti tergantung pada penerimaan yang dilakukan santri"*[66]

Dalam klasifikasi pembentukan karakter santri, terdapat 7 Leadership Culture yang ditanamkan di dalam diri santri. 7 Leadership Culture ialah Visioner, Berjiwa Juang Tinggi, Sabar Pantang Menyerah, Berani dan Bertanggung Jawab, Disiplin dan Mandiri, Bekerjasama, dan Ikhlas Mengabdi. 7 Leadership Culture saling berkaitan antar satu sama lain dan setiap kegiatan atau program yang diterapkan berlandaskan atas nilai 7 Leadership Culture. Salah satu penanaman nilai yang menjadi alasan utama santri dimasukkan pesantren ialah Disiplin dan Mandiri.

> *"Anak saya dari kecil manja dan kurang mandiri. Segala hal yang ia inginkan harus dipenuhi. Tak jarang ia akan meloby mama, papa, bahkan neneknya untuk mengabulkan keinginannya. Saya memasukkan anak saya ke pesantren agar ia belajar lebih mandiri dan bisa memahami kondisi orang tua. Tapi yah terkadang saya merasa kasihan jika tidak menuruti keinginannya. Jadi kayaknya kalau dia dipondokkan akan bisa lebih mengatur dirinya karena tidak bisa meminta seenaknya."*[67]
>
> *"Anak saya ini adalah anak satu-satunya yang sejak kecil saya manja. Apa yang dia inginkan selalu saya turuti karena gak tega. Sak no ya, masak saya mampu tapi tidak kasihan sama anak. Makanya saya mempercayakan sepenuhnya kepada anak saya. Tapi kok saya melihat ada perubahan dalam diri anak saya. Omongannya kasar, terus kalua dichat sikapnya sombong kepada teman-temannya. Bahkan seringkali jadi ngebosi. Kok saya khawatir ya. Akhirnya setelah diskusi sepertinya anak ini harus dimasukkan pesantren agar dia bisa belajar lebih mandiri."*[68]
>
> *"Sebenarnya anak saya ini anak yang penurut, mudah bergaul, dan punya banyak teman. Tapi kok tibae kepengen mondok karena melihat temannya banyak yang masuk pondok. Akhirnya saya suruhlah anak saya buat cari pondok, yah saya*

[66] Hasil Wawancara Pada Tanggal 5 Mei 2025 Bersama Murabbi (Ustad Ali Yafi Ikkyas, M.Pd.)
[67] Hasil Wawancara Pada Tanggal 9 Mei 2025 Bersama Wali Santri (Miftahul Hadi, M.Pd.)
[68] Hasil Wawancara Pada Tanggal 7 Mei 2025 Bersama Wali Santri (Dyna Fitriyah)

> *juga mikirnya biar dia lebih dewasa, bisa jadi contoh buat adik-adiknya, adi'e kan ada dua ya, masih kecil-kecil. Saya piker yo wes gak papa deh mumpung anaknya mau. Awalnya mau saya pondokkan saat nanti aja sudah SMA. Kasihan anaknya masih kecil sudah harus terpisah dari orang tua. Apalagi dia selalu bersama orang tuanya. Saya kemana saja dibawa. Bahkan pindah tugas pun sekolahnya saya pindahin. Tapi ya kemauannya besar sekali, katanya pengen belajar mandiri. Selama ini semuanya selalu disiapkan, nanti kalua jauh bisa belajar lebih dewasa. Ya udahlah bismillah anak saya bisa menjadi lebih baik."*[69]

Disiplin dan mandiri menjadi komponen utama dalam keberhasilan dan terlaksananya setiap program dan kegiatan yang diterapkan Al-Izzah. Nilai disiplin dan mandiri memasuki setiap ruang sehingga penting untuk diterapkan. Pola Pendidikan yang telah berjalan secara sistematis mengandung unsur disiplin dan mandiri. Santri diarahkan untuk menaati setiap peraturan yang diterapkan sehingga akan tertanam disiplin dan mandiri dalam dirinya.

Penanaman nilai disiplin dan mandiri diterapkan di setiap proses Pendidikan dan program atau kegiatan santri. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan harian dan kegiatan unggulan. Santri diharuskan melaksanakan kegiatan tersebut agar tertanam secara bertahap dan terus-menerus sehingga terjadi proses internalisasi.

> *"Seluruh rangkaian program di Ma'had Al-Izzah terangkum dalam pola pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai 7 Leadership culture. 7 Leadership Culture menjadi standar penilaian kepribadian santri sebagai penerus generasi masa depan. Santri akan dididik dengan pola pembiasaan yang mungkin pada awalnya merasa terpaksa menjadi terbiasa. Keterpaksaan itu merupakan hal yang mengekang dan tidak enak. Tapi, tidak ada usaha yang menghianati hasil. Seiring berjalannya waktu, proses akan menunjukkan keberhasilan."*[70]

[69] Hasil Wawancara Pada Tanggal 13 Mei 2025 Bersama Wali Santri (Dian Rahmawati, S.E., M.A.)
[70] Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Mei 2025 Bersama Koordinator Kepengasuhan (Ustad Muhammad Ferdi Wahyudi, M.Pd.)

Santri mulai dibangunkan pukul 03.00. Di jam tersebut, murabbi akan berkeliling dan membangunkan anggota kamarnya untuk Bersiap-siap melakukan shalat malam. Di saat santri dibangunkan pukul 03.00, secara tidak langsung telah ditanamkan dalam dirinya untuk mendisiplinkan dirinya bangun tepat waktu sesuai ketentuannya. Santri belajar dan membiasakan dirinya untuk bisa terjaga dan aturan ini diwajibkan bagi seluruh santri tanpa terkecuali. Dengan begitu, secara tidak langsung nilai kemandirian juga tertanam karena dengan dia belajar mendisiplinkan diri termasuk dalam melatih kemandiriannya.

> *"Penanaman nilai disiplin dan mandiri diterapkan kepada santri sejak ia bangun tidur hingga tidur lagi. Pada jam 03.00, murabbi sudah mulai membangunkan santri untuk melaksanakan shalat malam. Sebelum mereka berangkat ke masjid, mereka harus meninggalkan kamar dalam keadaan rapi, seperti merapikan tempat tidurnya. Mereka shalat tahajjud di masjid, sambil lalu menunggu adzan shubuh, mereka dianjurkan untuk melakukan muraja'ah agar waktu penantian dapat dimanfaatkan dengan baik. Setelah adzan shubuh, mereka menunaikan shalat shubuh berjamaah dan dilanjutkan dengan dzikir pagi.*[71]

Setelah murabbi membangunkan santri, murabbi memastikan santri merapikan tempat tidurnya sebelum ia meninggalkan asrama. Kasur dan ranjang harus ditinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi. Penerapan ini mengandung nilai disiplin dan mandiri karena ia harus mampu mengendalikan dan mengatur dirinya sendiri sehingga terciptalah kedisiplinan yang berupa menaati peraturan. Jika kamar sudah bersih, santri segera bergegas ke masjid untuk melaksanakan shalat malam. Shalat malam dilakukan secara mandiri.

[71] Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Mei 2025 Bersama Murabbi (Ustad Imamul Muttaqin Khalilullah)

Kemudian, mereka melakukan murajaah mandiri sambil menunggu adzan shubuh. Setelah melaksanakan shalat shubuh berjamaah, mereka membaca dzikir pagi. Kemudian dilanjutkan kegiatan madrasah Al-Qur'an. Madrasah Al-Qur'an berlangsung dua kali dalam sehari, yakni di pagi hari dan malam hari setelah maghrib.[72]

> *"Biasanya saya membangunkan santri pukul 03.00, kadang lebih. Saat membangunkan mereka tidak bisa langsung ditinggal, harus diperiksa berkali-kali karena ada yang tidur lagi tidak langsung ke kamar mandi. Ada yang ketiduran karena menunggu temannya di kamar mandi. Ada yang pindah tempat tidur. Pokoknya macam-macam tingkah mereka."*[73]
>
> *"Pas mereka dibangunkan tuh harus diingatkan untuk merapikan tempat tidurnya. Kadang ada juga yang langsung berangkat aja dan kasurnya masih berantakan. Biasanya orang-orang tertentu dan terjadi berulang. Makanya kalua anak-anak yang seperti itu harus benar-benar dijaga sudah beresin atau belum."*[74]
>
> *"Menurut saya bangun tidur jam 3 itu menjadi hal berat bagi anak-anak. Tapi yah itu pilihan yang harus mereka Jalani. Toh saat sesi wawancara PPDB sudah dijelaskan bahwa mereka akan melakukan shalat malam. Jadi gak ada yang protes. Salah satu upaya ini untuk melatih kedisiplinan dan kemandirian anak. Disiplin dan mandiri tertanam secara bertahap. Apalagi notabene anaknya berasal dari kalangan menengah ke atas yang semuanya serba tersedia. Hal ini yang menjadi salah satu tantangan juga bagi tenaga pendidik di sini."*[75]
>
> *"Disiplin dan mandiri menjadi salah satu pusat perhatian wali santri karena banyak dari wali santri yang ingin memondokkan anaknya dengan alasan mandiri."*[76]
>
> *"Saya gak pernah di rumah bangun jam 3, jadi kadang tuh berat banget, ngantuk. Tapi mau gimana lagi. Kalau gak*

[72] Observasi Pada Tanggal 22 Mei 2025
[73] Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Mei 2025 Bersama Murabbi (Ustad Imamul Muttaqin Khalilullah)
[74] Hasil Wawancara Pada Tanggal 6 Mei 2025 Bersama Murabbi (Rohmatullah, S.H., Al-Hafidz)
[75] Hasil Wawancara Pada Tanggal 13 Mei 2025 Bersama Murabbi (Misabahul Hasan, S.Pd., Al-Hafidz)
[76] Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Mei 2025 Bersama Murabbi (Habib Zulfahmi, M.Pd.)

> *bangun nanti dihukum. Tapi saya sadar kalau harus bangun."*[77]
> *"Di rumah gak pernah bersih-bersih. Biasanya yang beresin mbak di rumah. Di sini bisa lebih belajar banyak, lebih disiplin, mandiri, semuanya mulai dikerjakan sendiri."*[78]

Dalam kegiatan madrasah Al-Qur'an, tidak hanya berisi pembelajaran tentang Al-Qur'an saja, melainkan terdapat nilai disiplin dan mandiri. Di kegiatan tersebut, santri belajar Tahsin dan tahfidz. Tahsin bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, dan tahfidz menambah hafalan Al-Qur'an. Selama jam madrasah Al-Qur'an, santri dituntut untuk dapat mengatur waktu belajar Tahsin dan tahfidznya sehingga secara tidak langsung terkandung nilai disiplin dan mandiri. Disiplin dicerminkan dengan kemampuan mengatur waktu dan kemampuan tersebut menunjukkan kemandirian dalam dirinya.

Khusus hari ahad pagi, santri belajar bahasa Arab atau dikenal dengan istilah madrasah al-lughah. Kegiatan ini hanya dua kali dalam sepekan, yakni sabtu malam dan ahad pagi karena jamnya bersamaan dengan kegiatan madrasah Al-Qur'an. Santri belajar bahasa Arab yang meliputi *mufradat*, *muhadatsah,* dan *imla'.* Walaupun materi hanya diberikan dua kali sepekan, materi ini telah dimasukkan dalam materi pembelajaran di akademik.

> *"Madrasah Al-Qur'an atau kegiatan halaqah Al-Qur'an menjadi target utama Kepesantrenan. Santri diharuskan mencapai target harian agar dapat dikatakan berhasil. Jika santri tidak dapat mencapai target sesuai ketentuan, akan ada tambahan waktu yang memberikan santri kesempatan untuk menyelesaikan target capaian hafalannya."*[79]
> *"Halaqah Al-Qur'an merupakan program utama yang ditawarkan di Ma'had Al-Izzah. Santri harus mencapai target untuk regular 10 juz dan takhassus 30 juz selama 3 tahun. Jadi*

[77] Hasil Wawancara Pada Tanggal 7 Mei 2025 Bersama Santri (Ahmad Zulfizar Robbani)
[78] Hasil Wawancara Pada Tanggal 4 Mei 2025 Bersama Santri (Raditya Rabbani)
[79] Hasil Wawancara Pada Tanggal 8 Mei 2025 Bersama Murabbi (Habib Zulfahmi, M.Pd.)

> *setiap anak memiliki target harian yang harus dicapai. Ketentuan ini mengajarkan kedisiplinan bagi anak dalam memenej waktunya sehingga ia bisa tuntas menyelesaikan targetnya. Bahkan sebagian anak menghafal di luar jam halaqah sehingga ia dapat tuntas lebih awal. Dengan begitu ia telah berhasil menanamkan nilai kemandirian karena mampu mengendalikan diri dan mengatur waktu dengan baik."*[80]
>
> *"Saya sebenarnya termasuk anak yang agak sulit menghafal. Awalnya terbebani karena setiap hari harus menghafal sekian baris. Sempat mengeluh, tapi kata papa dan mama dijalani saja. Untuk hasilnya terserah nanti. Tapi saya juga gak mau buat orang tua kecewa yang sudah bayar mahal-mahal di sini. Karena saya menyadari keterbatasan saya, biasanya saya mengambil waktu di luar jam halaqah. Alhamdulillah saya bisa mencapai target. Dari situ sadar bahwa saya harus mendisiplinkan diri saya untuk istiqamah. Dan akhirnya saya merasa percaya diri dengan pencapaian yang saya dapatkan. Orang tua saya juga gak percaya saya bisa berjuang sampai sejauh ini."*[81]
>
> *"Saya tuh bukan orang yang rajin amat. Biasanya ngafalin juga saat halaqah. Kadang saya ikut halaqah tambahan karena belum mencapai target. Saya sadar saya salah karena tidak disiplin mengatur diri sendiri sehingga keteteran."*[82]
>
> *"Alhamdulillah anak saya saat di rumah jadi rajin baca Al-Qur'an dan muraja'ah. Biasanya dia juga video call sama musyrifnya untuk setoran. Sebenarnya saya gak minta banyak, anak saya betah saja saya senang. Tapi alhamdulillah dia lebih istiqamah di rumah. Bahkan saya sendiri yang merasa malu."*[83]

Kegiatan madrasah Al-Qur'an berlangsung selama 90 menit. Kemudian santri kembali ke asrama untuk bersiap-siap berangkat sekolah. Persiapan berangkat sekolah meliputi bersih diri, membersihkan area kamar dan asrama, dan sarapan pagi. Dalam waktu yang singkat sekitar 60 menit, santri diharuskan dapat menuntaskannya sehingga ia tidak meninggalkan

[80] Hasil Wawancara Pada Tanggal 7 Mei 2025 Bersama Koordinator Tahfidz (Ustad Imamul Muttaqin Khalilullah.)
[81] Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Mei 2025 Bersama Santri (Alvin Pratista Aprianto)
[82] Hasil Wawancara Pada Tanggal 11 Mei 2025 Bersama Santri (Rieskiyanto Jadid Sulaiman)
[83] Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2025 Bersama Wali Santri (Riezqy Nurika Sari)

tanggung jawab hariannya. Dengan ia bisa mengatur waktunya dan bertanggung jawab atas pekerjaannya merupakan bagian dari penanaman disiplin dan mandiri. Kegiatan tersebut merupakan rutinitas harian santri yang dilakukan setiap pagi sebelum berangkat sekolah.

> *"Setelah pulang halaqah biasanya saya makan di dapur, terus ke kamar untuk mandi. Setelah mandi baru beres-beres sekitar asrama."*[84]
> *"Pulang halaqah langsung pulang asrama untuk tidur. Tapi gak bisa lama-lama karena ustad tuh datang dan bangunin saya untuk mandi. Kalau sarapan sih jarang."*[85]
> *"Pulang halaqah langsung ke dapur, makan terus ke asrama. Biasanya masih antri, jadinya bersih-bersih dulu, baru mandi. Pokoknya tergantung antrian kamar mandi."*[86]

Kegiatan akademik berlangsung dari pagi pukul 07.30 sampai sore setelah shalat ashar. Sebelum pelajaran dimulai, santri shalat dhuha secara mandiri kemudian mengikuti kegiatan di sekolah. Shalat dhuhur dan ashar dilaksanakan secara berjamaah di masjid yang diawasi oleh guru di akademik. Lalu mereka membaca dzikir petang dan kembali ke asrama. Saat kembali ke asrama, mereka melanjutkan rutinitas setelahnya yaitu olahraga sesuai dengan minat dan pilihan jenis olahraganya.

> *"Shalat dhuhur dan ashar dihandle guru akademik. Biasanya setelah shalat ashar saya pulang ke asrama, ganti baju, terus langsung main bola."*[87]
> *"Selesai olahraga biasanya langsung ke dapur makan."*[88]
> *"Kalau makan sore biasanya setelah mandi terus sebelum ke masjid makan dulu."*[89]

[84] Hasil Wawancara Pada Tanggal 7 Mei 2025 Bersama Santri (Rafif Ali Mansyah)
[85] Hasil Wawancara Pada Tanggal 13 Mei 2025 Bersama Santri (Esfandyar Chandra Bhismastra)
[86] Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Mei 2025 Bersama Santri (Abdillah Raihan Tristanto)
[87] Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Mei 2025 Bersama Santri (Adli Shidqi Prawira)
[88] Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Mei 2025 Bersama Santri (Alvino Fauzta Sigit)
[89] Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2025 Bersama Santri (Evan Azka Dinan)

Setelah kegiatan olahraga, santri kembali ke asrama untuk melakukan bersih diri, mencuci pakaian/laundry, makan sore. Pada pukul 17.00 mereka sudah siap untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Sambil lalu menunggu adzan maghrib, santri melakukan muraja'ah atau persiapan untuk setoran hafalan Al-Qur'an, selain itu ada juga yang belajar tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya. Setelah shalat, kegiatan selanjutnya ialah madrasah Al-Qur'an yang berlangsung selama 90 menit.

> *"Kegiatan halaqah berlangsung selama 90 menit, dari setelah maghrib sampe sekitar pukul 19.30 lalu dilanjutkan shalat isya'. Setelah shalat isya' adalah belajar malam yang dipusatkan di satu tempat dan diawasi oleh para murabbi."*[90]
> *"Kalau sudah shalat isya' tuh pengen cepat-cepat selesai. Kita udah merasa senang karena kegiatan udah selesai semua. Yah Cuma belajar malam dan agak santai. Masih bisa belajar sambil ngobrol."*[91]
> *"Sejak saya di Al-Izzah, saya banyak belajar mengatur waktu. Kalau di rumah biasanya lebih banyak main hp. Hampir di setiap kegiatan bawa hp, sekolah pun bawa hp. Tapi pas di sini, banyak kegiatan bermanfaat yang tidak harus dengan hp. Saya menjadi lebih sibuk dan focus pada apa yang saya kerjakan. Karena kalau di rumah saya banyak mikirin main game, gimana ya gamenya, oh ya udah janjian ma teman. Di sini saya lebih focus pada pencapaian hafalan Al-Qur'an."*[92]

Setelah shalat isya' berjamaah, santri kembali ke asrama dan belajar malam. Belajar malam dipusatkan di koridor agar lebih fokus dan mudah dalam pengawasan. Murabbi mengawasi dan memastikan santri belajar serta mempersiapkan materi untuk besok. Ketika belajar malam, pola belajar mereka berbeda-beda, sebagian belajar mandiri, belajar kelompok, belajar dengan

[90] Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Mei 2025 Bersama Murobbi (Misabahul Hasan, S.Pd., Al-Hafidz)
[91] Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Mei 2025 Bersama Santri (Fahredy Kayza Jausihaq)
[92] Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Mei 2025 Bersama Santri (Rieskiyanto Jadid Sulaiman)

menjauh dari orang-orang dan tidak suka ramai, belajar sambil berjalan, dan lain sebagainya. Disela-sela itu, murabbi melakukan sharing untuk lebih mengenal karakter santri. Kegiatan olahraga dan belajar malam memiliki nilai disiplin dan mandiri. Santri belajar mengatur waktunya dan melakukannya sendiri sesuai dengan keinginannya.[93]

Selain kegiatan harian, terdapat kegiatan unggulan yang membantu proses internalisasi nilai disiplin dan mandiri. Kegiatan yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter disiplin dan mandiri adalah SLC (Pengurus Student Leadership Culture) dan KOORD (Pengurus Koordinator Pramuka). Tidak semua santri dapat menjadi pengurus SLC dan KOORD, dan santri yang memiliki kesempatan ini memiliki peluang besar. Namun, santri yang lainnya juga mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama. Perbedaannya ialah, seluruh santri fokus pada pembentukan karakter dirinya, sedangkan pengurus SLC dan KOORD harus mampu mengatur dirinya dan orang lain.

Dengan adanya pengurus SLC dan KOORD, ia akan berlatih bagaimana caranya mendisiplinkan orang lain sehingga berhasil menjadi mandiri. Sebelum menyuruh dan mengatur orang lain, ia sudah harus bisa mendisiplinkan dirinya sendiri karena akan menjadi contoh dan panutan teman-temannya. Tantangan yang ia miliki dua kali lipat karena menjadi sosok yang dilihat dan diawasi oleh orang lain. Namun, menjadi pengurus SLC dan

[93] Hasil Observasi Tanggal Pada 12 Mei 2025

KOORD memperkuat kepribadian santri tersebut. Proses penanaman nilai disiplin dan mandiri lebih mengakar dan langsung direalisasikan saat itu juga.

> *"Saat baru jadi pengurus SLC, saya senang banget karena kelihatan keren gitu, bisa ngatur adik kelas dan teman-teman, bisa terkenal, dapat banyak dispensasi kalau ada acara. Tapi ternyata setelah beberapa minggu, tidak seperti yang saya bayangkan. Menjadi pengurus SLC tuh capek karena harus ngatur orang. Apalagi teman sendiri yang susah diatur. Belum lagi saya harus bisa mendisiplinkan diri saya dan harus terlihat mandiri di depan orang. Saya sempat mengeluh capek ke mama, tapi mama nasihatin kalau tidak semua orang mendapatkan kesempatan seperti saya. Banyak orang yang berebut inging menjadi seperti saya. Seharusnya saya bersyukur diberi Amanah dan tanggung jawab. Kata mama jangan hanya melihat tidak enaknya, tapi rasakan manfaatnya. Setelah itu saya berpikir bahwa bertanggung jawab itu tidak mudah, dan saya harus bisa menjalankan Amanah dengan baik. Banyak kebaikan yang saya dapatkan, belajar hidup disiplin dan mandiri."*[94]

Kegiatan selanjutnya ialah Projadi (Program Pembentukan Jati Diri) yang merupakan agenda tahunan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di awal tahun. Santri akan belajar dan mengenali tentang Ma'had Al-Izzah. Ia mendapatkan materi pembekalan tentang setiap rentetan program, kegiatan, kebijakan dan peraturan yang berlaku di Lembaga Al-Izzah. Dengan pengenalan ini diharapkan santri dapat beradaptasi dan mengikuti aturan yang ada. Kegiatan ini berlangsung selama 1 bulan.

Kegiatan lainnya daurah tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang juga berlangsung selama 1 bulan. Selama sebulan santri digembleng untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya dan belajar berbagai metode menghafal sehingga dapat menemukan metode yang sesuai dengan kemampuan yang

[94] Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Mei 2025 Bersama Santri (Ahmad Zulfizar Robbani)

dimilikinya. Sebelumnya, santri dites bacaan Al-Qur'an untuk mengetahui kemampuan bacaannya dan nantinya akan disesuaikan dengan kelas tahsinnya. Hal ini bertujuan untuk menyeragamkan pengajaran dan memudahkan guru untuk mengklasifikasikan materi yang akan disampaikan. Santri akan belajar sesuai dengan tingkatan ia masuk sampai ia tuntas menyelesaikan setiap jilid materi yang diberikan dan dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Kegiatan tahunan lainnya super camp. Super camp ialah kegiatan berkemah yang di setiap kegiatannya memiliki unsur disiplin dan mandiri. tidak hanya itu, super camp juga melatih kekompakan dan solidaritas antar sesama. Mereka akan saling bekerjasama dalam memecahkan masalah dan menjalani kegiatan bersama. Setiap kegiatan dibutuhkan kekompakan tim dan rasa persaudaraan yang kuat. Dari hal inilah akan terbentuk karakter disiplin dan mandiri karena mereka akan belajar untuk memutuskan suatu keputusan dan bertindak berdasarkan kehendak hati yang berdampak pada kebaikan dan kemaslahatan bersama.

> *"Kegiatan tahunan di Ma'had Al-Izzah seperti Projadi, daurah, dan supercamp merupakan kegiatan unggulan yang hanya diadakan setiap tahun. Dari kegiatan ini, mereka belajar beradaptasi, bekerjasama, dan melatih diri untuk menjadi pribadi yang kuat serta mandiri. Nilai-nilai disiplin dan mandiri merupakan unsur dari setiap kegiatan yang diterapkan di sini. Santri diharapkan dapat belajar banyak hal dengan diperkenalkan setiap hal detail tentang Al-Izzah. Kegiatan tahunan lainnya ialah muhadharah kubro, POS, dan pentas seni bahasa Arab."*[95]

[95] Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Mei 2025 Bersama Bagian SDM (Ustad Mu'tamar M.Pd)

Pembentukan nilai disiplin dan mandiri dapat dilihat pada kegiatan *muhadharah kubro*. Muhadharah kubro atau latihan pidato yang diadakan secara bersama (tidak dilaksanakan secara berkelompok di kelas) melatih santri saling bekerjasama untuk menyiapkan kegiatan tersebut. Mereka membagi pekerjaan sesuai dengan tugas dan kemampuannya sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan tahunan sebagai ajang pertunjukan dan contoh bagi seluruh santri bagaimana berpidato yang baik dan benar. Selain itu, POS (Pekan Olahraga Santri) dan Pentas Seni Bahasa Arab juga dilaksanakan setiap tahun dengan persiapan yang matang dan memukau.

Kegiatan pekanan yang menerapkan nilai disiplin dan mandiri adalah pemberian materi fiqih, pramuka, dan Makrab (Malam keakraban). Materi fiqih memberikan pemahaman mendalam tentang fiqih dan akan menjadi bekal santri. Pramuka yaitu salah satu kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Dan makrab adalah kegiatan kumpul bersama untuk membentuk rasa percaya diri.[96]

> *"Rangkaian program yang ada di Al-Izzah mengandung unsur nilai disiplin dan mandiri. Harapannya ialah jika santri telah hidup disiplin, ia akan menjadi pribadi yang mampu mengendalikan dirinya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Jika arahan sejak dini sudah baik dengan penanaman kedisiplinan yang kuat, anak tidak akan terombang-ambing tidak terarah. Justru ia akan menjadi pewarna dan memberikan pengaruh yang besar untuk orang-orang sekitarnya. Penanaman nilai disiplin tidak mudah, dibutuhkan banyak proses dan tahapan. Kami sebagai pendidik harus paham dan sabar akan proses itu. Segala bentuk upaya dilakukan untuk kebaikan bersama. Ketika anak mampu mengendalikan diri dan hawa nafsunya, berarti ia mampu membuat keputusan*

[96] Observasi Tanggal 4 Mei 2025

> *yang bijak. Nilai kemandirian muncul dalam dirinya. Jadi, disiplin dan mandiri dua hal yang tidak dapat dipisahkan."*[97]

Seluruh kegiatan yang diterapkan di Al-Izzah memiliki nilai disiplin dan mandiri. Dengan keberhasilan atau terlaksananya kegiatan merupakan wujud dari kedisiplinan. Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat kendala atau santri yang bermasalah, akan tetapi semuanya diantisipasi dan dicarikan solusi dalam keberhasilan kegiatan tersebut. Hal tersebut juga termasuk langkah mendisiplinkan diri santri agar terus tertanam dan menjadi pembiasaan bagi dirinya. Jika santri mampu mendisiplinkan dirinya, secara tidak langsung ia telah berhasil melatih kemandiriannya. Mandiri meliputi setiap hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

B. Dampak Nilai Disiplin dan Mandiri di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu

Rangkaian sistem pendidikan telah berjalan sistematis dengan menerapkan prinsip disiplin dan mandiri. Pada poin sebelumnya dijelaskan bahwa nilai disiplin dan mandiri diterapkan di setiap kegiatan santri. Dan salah satu alasan santri dimasukkan pesantren ialah agar menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain dan mampu membuat keputusan sendiri dengan catatan tetap berada di jalan yang baik dan benar sesuai dengan harapan semua orang.

Untuk mengetahui dampak nilai disiplin dan mandiri yang tertanam dalam diri santri dapat dilihat dari karakter dan kepribadian santri dalam

[97] Hasil Wawancara Pada Tanggal 4 Mei 2025 Bersama Kepala Kepsesantrenan (Ustad Muhammad Furqon Abdul Haq, S.Pd.)

mengikuti setiap kegiatan. Dimulai dari santri bangun tidur, kebiasaan bangun malam menjadi salah satu hal tersulit bagi santri, khususnya santri baru yang harus beradaptasi dan baru hidup di pesantren. Murabbi dibangunkan setiap hari, baik santri baru atau pun lama. Sebagian dari mereka sudah bisa bangun secaar mandiri sebelum murabbi berkeliling sehingga terkadang murabbi hanya memastikan santri sudah bangun. Rutinitas pagi sudah menjadi rutinitas dan alarm alami yang mengharuskan mereka bersiap-siap, membersihkan tempat tidur, dan bergegas berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat tahajjud.

> *"Dampak nilai disiplin dan mandiri ditunjukkan pada perubahan sikap santri sebelum dan sesudah dia mondok. Banyak tanggapan positif dari wali santri yang menceritakan perubahan kepribadian anaknya saat di rumah. Bahkan mereka merasa bersyukur telah memondokkan anaknya. Ada sebagian wali santri juga yang mengatakan tidak banyak perubahan. Hal ini bergantung pada proses adaptasi yang dilakukan anak."*[98]
>
> *"Semenjak nyantri, anak saya selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Bahkan dia yang mengajak saya berangkat bareng. Kebiasaan ini telah benar-benar memberikan dampak yang signifikan sekali bagi anak saya."*[99]
>
> *"Pernah waktu shubuh anak saya mengetuk pintu kamar dan mengajak saya ke masjid."*[100]
>
> *"Waktu anak saya liburan di rumah, saya sengaja tidak membangunkannya untuk shalat shubuh. Bukan tidak mau dibangunkan, tapi agak nanti karena kepengen tau ada perubahan tidak dalam kepribadian anak saya. Ternyata dia bangun saat jam 4.15. Dia sudah memasang alarm untuk bangun shalat shubuh. MaasyaaAllah."*[101]

[98] Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Mei 2025 Bersama Waka Kepesantrenan (Ustad Muhammad Agus Hariadi, M.H.)
[99] Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2025 Bersama Wali Santri (Dian Rahmawati, S.E., M.A.)
[100] Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2025 Bersama Wali Santri (Riezqy Nurika Sari)
[101] Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2025 Bersama Wali Santri (Budi Herlambang)

"Saya lihat sudah ada perubahan dalam diri anak saya. Dia lebih sopan saat berbicara dan meminta sesuatu."[102]

Perubahan yang tampak tidak hanya dilihat saat ia di pesantren, melainkan saat ia berada di rumah. Jika kebiasaan di pesantren dibawa ke rumah membuktikan bahwa ada perubahan yang signifikan karena ia tidak hanya bergantung pada aturan, melainkan kesadaran dirinya. Ia telah terbiasa dan menjadi kebiasaanya sehingga kebiasaan yang ia lakukan di pesantren tetap ia Jalani secara istiqamah.

Bagi santri baru, murabbi harus banyak mengingatkan dan mengarahkan anak-anak untuk melakukan murajaah. Namun bagi santri lama, mereka sudah tau yang harus mereka lakukan. Namun, tidak semuanya taat dan mengikuti aturan. Ada juga yang melanggar seperti terlambat datang, bolos, tidur, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Oleh karena itu, pembiasaan yang diterapkan tidak rata tertanam secara serentak. Namun, proses ini berdampak secara bertahap sesuai dengan kesadaran dan karakter santri. Ada santri yang langsung bisa beradaptasi dan dapat mematuhi aturan tanpa melanggar. Ada juga yang masih terasa berat dan butuh adaptasi yang lebih lama sehingga terkadang mengeluh dan berat untuk disiplin. Semuanya berproses dan butuh waktu untuk menyesuaikan pola pendidikan di rumah dan pesantren. Dengan santri dapat menaati peraturan merupakan salah satu bukti terlaksananya proses internalisasi dan diharapkan dapat dijadikan sebagai kebiasaan baik yang terus mereka lakukan.

"Kadang capek, tapi takut dihukum."[103]

---

[102] Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2025 Bersama Wali Santri (Miftahul Hadi, M.Pd.)
[103] Hasil Wawancara Pada Tanggal 7 Mei 2025 Bersama Santri (Alvin Pratista Aprianto)

> *"Pernah berusaha bolos, tapi ketahuan ustad dan dihukum. Setelah itu kapok melanggar lagi."*[104]
> *"Kadang masih bertanya-tanya, ini pentingkah? Tapi yah dijalani aja lama-lama terbiasa kok."*[105]
> *"Semenjak masuk pondok, aku banyak belajar. Aku sudah bisa mengatur waktuku untuk belajar dan berkegiatan lainnya. Awalnya semua urusan terbengkalai. Tapi setelah diarahkan oleh ustad, diajari cara mengatur waktu, akhirnya aku berhasil. Sekarang aku sudah gak banyak ngeluh. Tiap telepon selalu ceria walaupun mama jauh di sana."*[106]
> *"Setelah pulang halaqah, biasanya langsung sarapan pagi. Setelah sarapan pulang ke kamar dan antri mandi. Sambil menunggu antrian, biasanya menyiapkan buku dan bersih-bersih area asrama."*[107]
> *"Gak tau ya spontan aja. Karena sudah hafal kegiatan di sini dilakukan aja."*[108]

Pada kegiatan madrasah Al-Qur'an, santri belajar mengatur waktunya untuk menghafal. Sebagian santri telah menyiapkan hafalannya sebelum masuk sehingga saat kegiatan madrasah ia langsung menyetorkan hafalannya. Sebagian yang lain menyiapkan hafalannya saat kegiatan berlangsung dan menyetorkannya saat itu juga. Kebiasaan seperti ini sesuai dengan kemampuan dan kemauan santri. Akan tetapi dengan kegiatan ini berdampak pada disiplin diri dalam mengatur waktunya dan setoran hafalannya sehingga ia bisa mencapai target harian atau pun mingguan.

Setelah kegiatan madrasah Al-Qur'an, secara spontan santri akan bersiap-siap melakukan bersih diri, sarapan pagi, dan membersihkan area sekitar asrama. Spontanitas yang mereka lakukan merupakan salah satu bentuk

---

[104] Hasil Wawancara Pada Tanggal 8 Mei 2025 Bersama Santri (Evan Azka Dinan)
[105] Hasil Wawancara Pada Tanggal 12 Mei 2025 Bersama Santri (Abdillah Raihan Tristanto)
[106] Hasil Wawancara Pada Tanggal 13 Mei 2025 Bersama Santri (Adrian Atsil Ghaisan)
[107] Hasil Wawancara Pada Tanggal 11 Mei 2025 Bersama Santri (Fahredy Kayza Jausihaq)
[108] Hasil Wawancara Pada Tanggal 13 Mei 2025 Bersama Santri (Raditya Rabbani
)

disiplin diri dan mandiri walaupun mereka melakukannya secara terpaksa dan menghindari pelanggaran. Dengan pembiasaan yang dilakukan akan menjadi terbiasa dan merasa aneh jika tidak dilakukan. Kegiatan ini masih harus ada peran murabbi dalam mengawasi untuk memastikan kewajiban yang mereka lakukan tuntas dilakukan.

Dampak nilai disiplin dan mandiri ditunjukkan dalam setiap rentetan kegiatan santri. Pembiasaan yang diterapkan di Al-Izzah merupakan cara alternatif agar santri menjadi terbiasa. Hal-hal seperti ini diharapkan tidak hanya diterapkan saat di pesantren. Harapannya ketika santri berada di rumah juga tetap memiliki nilai disiplin yang telah mengkarakter dan menjadi pribadi setiap santri. Untuk memberikan validasi data terkait dampaknya disampaikan langsung oleh beberapa santri, alumni dan wali santri:

> *"Dulu sebelum mondok, semua barang-barang untuk persiapan sekolah disiapkan. Sarapan sudah ada di atas meja, tinggal makan aja. Jadi pas mondok tuh kaget, sering gak makan karena waktunya gak cukup untuk nyiapin semuanya. Apalagi kalau mandi antri, gak bisa seenaknya. Awal mondok gak betah karena merasa tidak bisa mengerjakan semuanya sendiri. Tapi pas itu ustad kamar saya manggil saya, mengajari saya mengatur waktu. Sampe sekarang saya masih ingat dulu buat list apa yang harus aku lakukan di pagi hari. Ustad buatkan jadwal berapa menit setiap aktivitas yang saya lakukan. Tapi ternyata gak nyangka sekarang aku udah bisa hidup mandiri, bahkan udah gak ngelaundry tapi nyuci sendiri."*[109]
> *"Setelah mondok, saya sudah bisa mencuci baju sendiri."*[110]
> *"Dulu semua serba dilayani, pas mondok harus mandiri. Gak ada mama yang biasanya nyiapin barang-barang."*[111]
> *"Pelajaran yang sangat membekas saya bisa menjadi orang yang hemat. Dulu saya sangat boros sekali. Sehari bisa menghabiskan uang paling sedikit 100 ribu. Tapi setelah*

[109] Hasil Wawancara Pada Tanggal 18 Mei 2025 Bersama Alumni (Adli Shidqi Prawira)
[110] Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2025 Bersama Santri (Alvin Pratista Aprianto)
[111] Hasil Wawancara Pada Tanggal 18 Mei 2025 Bersama Alumni (Adli Shidqi Prawira)

> *mondok, murabbi saya mengatur keuangan saya. Saya diberi uang setiap hari 100 ribu. Terus di bulan kedua 50 ribu per hari. Di bulan keempat 50 ribu per dua hari. Sampai sekarang, saya benar-benar bisa memenej keuangan dengan baik."*[112]

Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa dampak nilai-nilai disiplin dan mandiri didapatkan dari penerapan kegiatan dan program di Al-Izzah. Sebagian berpendapat bahwa banyak sekali perubahan yang dialaminya dan ia tetap menerapkan kebiasaan yang ada di pesantren di rumah. Karena pembiasaan tersebut menjadikannya sebuah keharusan dan merasa bersalah jika belum mengerjakannya. Sebagian yang lain mengatakan bahwa prosesnya agak sulit karena terasa berat dan sebelumnya tidak terbiasa. Namun seiring berjalannya waktu, ia menjadi paham maksud dan tujuannya sehingga secara sadar mau melakukannya. Pembiasaan ini dibutuhan keistiqamahan agar terus berjalan.

[112] Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Mei 2025 Bersama Santri (Adrian Atsil Ghaisan)

BAB V
PEMBAHASAN

A. Pola Internalisasi Nilai Disiplin dan Mandiri di Ma'had Al-Izzah Leadership School Batu berdasarkan Sudut Pandang Behavioristik

Disiplin dan mandiri merupakan dua komponen yang penting bagi kepribadian karakter anak. Disiplin ialah kemampuan mengendalikan diri terhadap suatu aturan yang harus dia patuhi dan mencegah tindakan yang bertentangan dengan hal-hal yang telah dilarang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.[113] Sedangkan mandiri ialah suatu keadaan di mana ia mampu berdiri sendiri dan bagian dari karakter yang memungkinkan seseorang tidak bergantung kepada orang lain.[114] Disiplin dan mandiri adalah dua hal yang saling berkaitan. Anak yang dapat mengendalikan dirinya sendiri secara tidak langsung telah menanamkan nilai kemandirian dalam dirinya. Ia berhasil menjadikan dirinya membuat keputusan sendiri dengan proses pengendalian diri tadi.

Di Ma'had Al-Izzah menerapkan program atau kegiatan yang di dalamnya terkandung nilai disiplin dan mandiri. Saat bangun tidur, santri tidak bangun secara mandiri melainkan dibangunkan oleh para murabbi. Nilai disiplin dan mandirinya ialah ia telah berusaha untuk mengendalikan dirinya dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan karena mayoritas santrinya

[113] Ramli Abdullah, "Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, No. 1 (2015): 21–23.
[114] Moqowim Novi Cynthia Yusnita, "Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Anak Di TK Annur II," *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, No. 2 (2020): 117.

berasal dari kalangan menengah ke atas, jadi kehidupannya juga serba berkecukupan dan biasanya termasuk anak yang manja. Setelah bangun, ia harus Bersiap-siap untuk melaksanakan shalat tahajjud. Sebelum meninggalkan asrama, ia harus membersihkan dan merapikan tempat tidur terlebih dahulu.

> *"Bangun tidur harus beresin Kasur, wudhu', dan berangkat ke masjid."*[115]
> *"Saya nyiapin hafalan pas halaqah. Karena kegiatan di luar halaqah sudah padat, saya ngafalin dan setoran saat halaqah. Pernah juga gak nyampek target dan akhirnya halaqah tambahan."*[116]

Setelah melaksanakan shalat shubuh berjama'ah, dilanjutkan dengan dzikir pagi dan madrasah Al-Qur'an atau madrasah Al-Lughah. Kegiatan ini mengajarkan santri berlatih mengatur waktunya untuk belajar tahsin, tahfidz, dan bahasa. Ia diharuskan menyiapkan hafalan Al-Qur'an dan menyetorkannya. Sebagian dari mereka menyiapkannya di luar jam madrasah agar dapat memenuhi target capaiannya. Sebagian yang lain menyiapkannya pada jam madrasah. Manajemen waktu ini sesuai dengan keinginan dan kemampuan santri. Namun, santri memiliki hak untuk memilih dan melakukan hal apapun untuk mencapai target. Persiapan yang ia lakukan merupakan bentuk pengendalian dirinya dan rasa tanggung jawab menuntaskan target hafalannya termasuk dalam bentuk rasa tanggung jawab yang mencerminkan nilai kemandirian.

[115] Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2025 Bersama Santri (Esfandyar Chandra Bhismastra)
[116] Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2025 Bersama Santri (Alvino Fauzta Sigit)

Ciri-ciri kemandirian menurut Mahmud ialah[117] 1) kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri. Santri yang mematuhi aturan menunjukkan pengendalian dirinya yang baik dan mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. 2) kemampuan menjalankan peranan baru dengan perubahan peranan atau aktivitas social. Santri dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengikuti kebijakan yang ada. Hampir setiap hal yang santri temui adalah hal baru, seperti aktivitas harian, lingkungan, dan teman-teman. 3) kemampuan memikul tanggung jawab. Kegiatan yang harus santri lakukan merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus ia lakukan. 4) memiliki rasa percaya diri sendiri. Dengan mengerjakan setiap aktivitas dan konsekuensi yang ada menjadikan santri lebih percaya diri. Ia akan berusaha untuk menunjukkan karakter dirinya dan puas dengan pencapaian yang ia lakukan. 5) memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah. Al-Izzah telah memberikan arahan apa yang harus santri lakukan. Ia hanya memilih melakukan atau tidak. Berdasarkan pilihan bebas ini, ia akan melatih dirinya untuk memilih berdasarkan pilihan yang benar dan baik. Walaupun pilihan yang diberikan adalah suatu keharusan yang jika ia memilih tidak akan mendapatkan konsekuensi, namun salah satu bentuk pilihan yang diharuskan adalah upaya pengarahan ke arah yang baik dan benar agar mereka terbiasa akan sebuah keputusan yang sesuai dengan hukum masyarakat.[118]

[117] Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 1, No. 1 (2018): 3–9.
[118] Observasi Pada Tanggal 6 Mei 2025

Dalam proses pembelajaran terhadap nilai disiplin dan mandiri harus didukung dengan minat belajar siswa yang tinggi.[119] Artinya keinginan yang dimiliki santri harus dilakukan dengan bentuk usaha dan upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Disiplin dan mandiri memiliki tujuan mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik sebagai bekal persiapan di masa dewasa nanti. Saat santri telah menjadi dewasa, ia membutuhkan karakter yang kuat agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat umum. Santri yang tidak memiliki karakter disiplin dan mandiri akan memiliki rasa kebergantungan terhadap orang lain dan tidak mampu mengendalikan dirinya. Ketika ia tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, kepercayaan dirinya akan menurun dan menyebabkan dirinya tidak memiliki jati diri. Jati diri harus digali oleh setiap santri.

Disiplin penting bagi setiap anak. Disiplin yang terbentuk secara sadar akan membantu sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan anak berhasil ketika belajar. Anak yang disiplin akan mencapai hasil belajar yang baik. Anak yang mempunyai aturan dan tata tertib di rumah atau di sekolah serta mentaati aturan tersebut akan membuatnya menjadi terbiasa mentaati aturan-aturan dan tata tertib yang ada terutama di sekolah, seperti aturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, serta perilaku

[119] Nurhasanah, Asrori, And Kaswari, "Hubungan Disiplin, Sikap Mandiri Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar," *JPPK : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, No. 12 (2017): 3, Https://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jpdpb/Article/Download/23189/18316.

86angka dan etika belajar. Pendidikan kedisiplinan sangat penting dalam membentuk etika belajar yang baik oleh siswa.[120]

Adapaun Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.[121]

Pendidikan di Ma'had Al-Izzah menginginkan pendidikan karakter yang mengakar dan tertanam kuat dalam kehidupan santri, baik ketika nyantri atau pun setelah menjadi alumni. Penanaman karakter ini diharapkan membentuk watak dan akhlak santri menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Tugas-tugas yang harus ia lakukan dilakukan secara mandiri secara terus-menerus. Dengan pembiasaan ini, santri akan terbiasa dan menjadikannya sebagai rutinitas yang memang harus mereka lakukan.

> *"Awalnya tidak terbiasa dengan aktivitas hariannya yang dimulai dari jam 3 pagi. Tapi setelah 3 hari sudah biasa saja."*[122]

Pola internalisasi yang diterapkan di Ma'had Al-Izzah dilakukan secara bertahap, yakni peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian

[120] Hilmi Mubarok Putra, Deka - Setiawan, And Nur - Fajrie, "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, No. 1 (2020): 99–100, Https://Doi.Org/10.24176/Jpp.V3i1.5088.

[121] Laura Komala, Arief Budiyanto, And Imbron Imbron, "Pembentukan Generasi Mandiri Dan Kreatif Sesuai Profil Pelajar Pancasila," *Dedikasi Pkm* 4, No. 1 (2023): 78, Https://Doi.Org/10.32493/Dedikasipkm.V4i1.27540.

[122] Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Mei 2025 Bersama Santri (Esfandyar Chandra Bhismastra)

motivasi,[123] dan pemberian pembelajaran/perumpamaan.[124] Kelima langkah tersebut merupakan pola internalisasi yang dilakukan sehingga dapat menjadi tradisi dan budaya sesuai dengan tujuan proses tersebut. Hal-hal di atas dapat dilakukan dengan maksimal di pesantren karena kehidupan anak berada di pesantren selama 24 jam dengan lingkungan yang sama. Perlakuan dan aktivitas tersebut merata untuk seluruh anak.

Peneladanan ialah figure atau sosok tenaga pendidik dengan memberikan contoh yang baik bagi santri. Figure teladan ini dimiliki oleh seluruh tenaga pendidik di Ma'had Al-Izzah, seperti murabbi, guru akademik, pimpinan, dan bagian unit lainnya yang berkecimpung dalam pendidikan Al-Izzah. Murabbi wajib ikut dan mendampingi santri saat shalat berjamaah. Murabbi juga harus bersikap dan bertindak sesuai aturan yang berlaku untuk santri. Dengan peneladanan ini diharapkan santri bisa melihat dan mencontoh apa yang dilakukan murabbi. Santri tidak akan menemukan celah buruk sehingga dapat dijadikan sebagai senjata untuk menolak terhadap kebijakan yang diterapkan di Al-Izzah. Setiap gerak-gerik yang dilakukan murrabi menjadi sorotan santri. Santri akan membalikkan omongan jika ia menemukan kejanggalan dan tindakan murabbi yang kurang baik. Oleh karena itu, seorang murabbi menjadi panutan bagi seluruh santri.

---

[123] Susiyanto Susiyanto And Sudarto Sudarto, "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2021): 119–24, Https://Doi.Org/10.30659/Jpai.4.2.116-127.

[124] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, Ed. Ananda, 1st Ed. (Jombang: Kanaka Media, 2019), 28.

Tahapan kedua ialah pembiasaan. Yaitu menekankan pada pengalaman yang berfungsi menguatkan pemahaman suatu objek atau penyerapan suatu perilaku. Pembiasaan ini berkaitan dengan sikap seseorang. Jadi ketika seseorang bertindak, ia akan mempertimbangkan atau memikirkan sikap yang akan ia lakukan. Namun, jika tindakan tersebut sering dilakukan akan menjadikan sebuah spontanitas tanpa perlu berpikir panjang. Tindakan semacam inilah yang disebut dengan pembiasaan. Ia melakukan berkali-kali tanpa menjadikannya sebagai suatu hal yang asing, bahkan meninggalkan hal tersebut menjadi perilaku yang aneh. Pembiasaan tersebut akan menetap dan tertanam dalam diri manusia.

Pembiasaan yang ditanamkan di Al-Izzah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disiplin dan mandiri terkandung di dalamnya. Dalam proses pembiasaan, santri dituntut dan dipaksa untuk melakukan rutinitas yang terasa berat baginya. Di awal mereka masuk pesantren, proses adaptasi yang dilakukan harus maksimal, artinya pengawasan murabbi dilakukan lebih ekstra karena masih dalam proses awal yang semuanya harus sering diingatkan dan diarahkan. Di pekan pertama menjadi momen paling berat, tapi setelahnya mereka mulai paham dan dapat mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik.

Selain pembiasaan, diperlukan adanya penegakan aturan agar seluruh kegiatan berjalan dan terealisasi dengan baik. Setelah pembiasaan ini berjalan, keberhasilan pembiasaan ini tidak semuanya berjalan baik karena setiap santri memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Ada yang bisa langsung berubah 100%, 75%, 50%, bahkan 10%. Waktu yang dibutuhkan setiap anak

dalam proses penanaman nilai disiplin dan mandiri tidak sama. Oleh karena itu, penegakan aturan dijadikan sebagai pembatas agar santri tetap berada di jalan yang diarahkan.

Dalam proses pembiasaan dan waktu adaptasi yang berbeda-beda, sebagian santri ada yang merasa capek, bosan, bahkan merasa terkekang dengan pembiasaan yang diterapkan. Penegakan aturan ini sebagai gerbang yang membuat santri harus membatasi dirinya untuk bertindak di luar batas. Jika tidak ada penegakan aturan, santri akan mematuhi aturan sesuai keinginannya. Tentunya, ia tidak akan memiliki alarm yang bisa mengatur atau mengendalikan dirinya. Jadi, Tingkat keberhasilan pembiasaan akan kecil karena rasa tanggung jawab yang dimiliki santri berkurang karena proses pembiasaan harus dilakukan, baik dia bersedia atau pun tidak. Dengan demikian, santri akan berpikir dan memahami perbuatan atau tindakan apa yang harus mereka lakukan atau hindari.

Tidak hanya penegakan aturan, pemberian motivasi dibutuhkan dalam proses internalisasi. Dengan arahan dan petunjuk yang diberikan santri akan menumbuhkan keingintahuan dan memahami alasan santri harus melakukannya. Dengan pemberian motivasi akan lebih memberikan pilihan kepada santri terhadap tindakan yang seharusnya ia lakukan. Pemberian motivasi juga akan menambah semangat santri karena minat dan keinginan harus senantiasa dilakukan dan diulang agar terdoktrin dalam dirinya bahwa disiplin dan mandiri itu penting untuk masa depannya.

Tahapan yang terakhir adalah pemberian pembelajaran atau perumpamaan. Adanya tahapan ini akan menjadikan santri belajar dari pengalaman yang dialami sendiri atau orang lain. Dengan melihat atau merasakan, santri akan lebih yakin bahwa tindakan-tindakan yang tidak sesuai aturan merupakan sebuah pelanggaran yang dapat mencelakai dirinya sendiri. Dengan demikian, santri akan berusaha untuk mengerem batasan-batasan yang harus ia hindari sehingga tidak melampaui batas. Dan jika santri melewati batas aturan akan mendapatkan sanksi sebagai bentuk konsekuensi atas apa yang ia lakukan.

> *"Pola pendidikan di Al-Izzah menggunakan pola pembiasaan dalam proses internalisasi nilai-nilai 7 Leadership Culture. Dengan pola pembiasaan ini akan menjadikan santri terbiasa karena dilakukan setiap hari dan berproses. Untuk itu, tahapan internalisasi yang dilakukan di sini dilakukan berdasarkan 5 tahap, yakni peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian motivasi, dan pemberian pembelajaran."*[125]

Pola pendidikan yang diterapkan di atas merupakan salah satu upaya yang dilakukan lembaga dalam menanamkan nilai pendidikan dan karakter bagi santri. Proses ini dianggap alternatif dan cara yang paling sesuai karena dalam proses pendidikan dibutuhkan adanya tahapan sehingga keberhasilan akan datang secara bertahap. Apalagi pendidikan karakter merupakan ranah yang tidak mudah dimasuki oleh siapa pun.

[125] Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Mei 2025 Bersama Koordinator Kepengasuhan (Ustad Muhammad Ferdi Wahyudi, M.Pd.)

Terdapat tiga pusat pendidikan yang menjadi factor terbentuknya karakter, di antaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. [126] Ketiganya memiliki peran yang sama-sama kuat dan berdampak pada penanaman karakter anak. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama karena anak lahir dan dibesarkan di dalam sebuah keluarga. Selain itu, pendidikan pertama yang diterima berasal dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat penanaman karakter utama yang didapatkan oleh anak. Kemudian lingkungan sekolah didapatkan anak saat masuk sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat baru yang ia temui saat anak telah mulai mengenal pertemanan dan pergaulan, bertemu dengan orang-orang baru yang karakternya berbeda dengan dirinya. Tempat terakhir ialah masyarakat. Masyarakat telah memasuki area umum yang dapat dijangkau oleh siapa saja. Masyarakat juga menjadi tempat pendidikan karakter yang terakhir karena pengaruh ini biasanya akan tampak saat telah dewasa. Ketika masa kecil atau balita masih banyak bergantung pada orang tua, namun saat terjun ke masyarakat dibutuhkan kepribadian yang kuat agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang notabene tidak semuanya dapat memahami kepribadian dan karakter anak.

Al-Izzah memberikan pembelajaran ini. Santri dengan berbagai macam karakter disatukan dalam lingkungan dan system yang telah tertata rapi. Berbagai karakter tersebut digembleng sehingga bisa memiliki karakter dan

[126] Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam), Darussalam Publishing*, 2017, 8–17.

kepribadian yang kuat, khususnya kepribadian yang disiplin dan mandiri. Tujuannya ialah agar saat berada di tengah-tengah masyarakat, ia dapat bertahan dan kuat dengan gempuran dari berbagai sisi. Dengan penanaman karakter ini diharapkan santri mampu mengendalikan dirinya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain sehingga dalam keadaan apapun ia bisa menguatkan mental dan kepercayaan dirinya.

Menurut karthwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu tahap menyimak (*receiving*), tahap menanggapi (*responding*), tahap memberi nilai (*valuing*), tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), dan tahap karakterisasi nilai (*characterization*).[127] Kelima tahap ini telah diterapkan di Al-Izzah sejak santri masuk dan menjadi santri.

Di awal menjadi santri, ia telah diperkenalkan dengan sistem, kebijakan dan aturan yang akan ia patuhi dalam kegiatan projadi. Santri menyimak hal apa saja yang harus ia lakukan dan tidak boleh dilakukan. Kegiatan projadi berlangsung selama satu bulan dengan tujuan santri benar-benar memahami setiap rentetan program yang ada di sini.

Setelah santri menyimak, kemudian ia menanggapi. Tanggapan ini berupa tindakan atau sikap yang ia pilih, ia patuh atau tidak. Dari sini telah dapat terlihat pembentukan nilai yang ditanamkan. Tanpa disadari, santri akan

[127] Tri (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Sumenep) Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (2018): 92–93, Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/71271-ID-None.Pdf.

menjadikan kegiatan dan pembiasaan yang ia lakukan sebagai sebuah kewajiban. Tapi hal tersebut adalah proses yang berjalan perlahan.

Selanjutnya ialah tahap memberi nilai. Para murabbi menilai perkembangan santri setiap harinya. Penilaian ini disesuaikan dengan karakterisasi yang termasuk dalam 7 leadership culture. Dalam pemberian nilai, lembaga telah menetapkan indicator-indikator penilaian yang sesuai. Walaupun dalam setiap kegiatan mengandung nilai-nilai leadership culture, namun dalam pemberian nilai diklasifikasikan agar lebih memudahkan dalam pemberian nilai dan pelaporan.

Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian nilai. Berdasarkan nilai keseharian yang dicatat oleh murabbi, murabbi mulai mengklasifikasikan perkembangan karakter santri. Dari data-data yang diperoleh akan direkap, diolah, dan dilaporkan secara rutin agar bisa dilihat perkembangannya. Jika terdapat kekurangan atau perbaikan terhadap santri akan dilakukan pembinaan khusus agar santri bisa memperbaiki kepribadiannya. Murabbi memantau perkembangan santri secara istiqamah agar focus pada pembentukan karakter santri.

Tahap terakhir adalah tahap karakterisasi nilai. Dari perkembangan karakter dan kepribadian yang telah diamati oleh murabbi akan menghasilkan sebuah hasil dari penanaman yang dilakukan. Selain itu murabbi juga menyampaikan laporan perkembangan kepribadian santri agar ada hubungan kerjasama antar lembaga dan wali santri bersama-sama membina, membimbing, dan menasihati santri. Dengan sharing atau diskusi dengan wali

santri dapat memberikan Solusi terbaik untuk perkembangan dan perbaikan kepribadian santri setelahnya.

Gambar di atas merupakan bentuk penilaian kepribadian santri berdasarkan kegiatan hariannya. Walaupun setiap kegiatan telah diklasifikasikan sesuai dengan 7 leadership culture, namun di setiap kegiatan mengandung nilai-nilai 7 leadership culture, terutama nilai disiplin dan mandiri yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran di Ma'had Al-Izzah yang menekankan pada penanaman karakter sehingga membentuk kepribadian yang disiplin dan mandiri, peneliti menggunakan teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik adalah sebuah pendekatan yang fokus pada studi tentang bagaimana manusia bertindak. Perspektif ini meyakini bahwa pembelajaran memainkan peran utama dalam membentuk perilaku, yang terjadi melalui adanya pemicu (stimulus) yang menghasilkan reaksi (respons) berdasarkan prinsip-prinsip yang bersifat mekanis. Dalam penanaman nilai disiplin dan mandiri, santri menjadi pemeran yang menunjukkan respon-respon dari program yang diterapkan.

Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perilaku sepenuhnya diatur oleh kaidah-kaidah yang dapat diramalkan dan dikendalikan. Teori ini menyatakan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan karena telah mempelajarinya melalui pengalaman sebelumnya yang mengasosiasikan tindakan tersebut dengan penghargaan. Sebaliknya, penghentian suatu tindakan bisa disebabkan oleh kurangnya penghargaan atau adanya hukuman.

Oleh karena itu, teori behavioristik berpendapat bahwa semua bentuk perilaku, baik yang bermanfaat maupun merugikan, adalah hasil dari proses belajar.

Perspektif behavioristik dalam pembelajaran menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh sentral dalam proses belajar. Teori ini berfokus pada bagaimana peristiwa-peristiwa lingkungan memicu terjadinya pembelajaran. Penerapan teori behavioristik menuntut guru untuk memberikan stimulus kepada siswa, yang kemudian responsnya diukur dan diamati untuk melihat apakah terjadi perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.[128] Dalam program pembelajaran di Ma'had Al-Izzah, santri diharapkan dapat mengikuti setiap kebijakan yang ada. Dari cara santri merespon akan terlihat bagaimana perubahan perilaku tersebut, terutama untuk keseharian santri.

Dalam perspektif behavioristik, belajar dipahami sebagai suatu bentuk pengendalian yang berasal dari lingkungan. Apakah seorang anak berhasil belajar atau tidak sangat ditentukan oleh kondisi-kondisi yang ditawarkan oleh lingkungannya. Teori ini lebih memprioritaskan pengamatan terhadap perilaku dalam memahami individu daripada mempelajari aspek internal atau penilaian subjektif. Pengamatan perilaku dianggap sebagai cara yang objektif untuk memahami kondisi psikologis seseorang, sehingga menghasilkan data yang valid secara ilmiah. Dasar pemikiran teori behavioristik adalah bahwa belajar merupakan hubungan timbal balik antara stimulus (rangsangan yang diberikan

[128] A Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *An Nisa'* 15, No. 1 (2022): 3.

guru) dan respons (reaksi siswa dalam bentuk pikiran, perasaan, atau tindakan). Teori ini juga menekankan pentingnya pengukuran untuk mengetahui apakah terjadi perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan belajar.[129]

Peneliti menggunakan teori belajar behavioristik Edward Lee Thorndike karena ia yang membahas pertama kali tentang prinsip-prinsip psikologis dalam memahami proses belajar pada manusia dan hewan. Dalam teorinya, terdapat 3 hukum pokok yang ditekankan dalam pengendalian diri:[130]

1. Hukum Latihan (*The law of exercise*)

   Menurut Hukum Latihan, kekuatan hubungan antara stimulus dan respons dipengaruhi oleh frekuensi penggunaannya. Semakin sering stimulus dan respons dipasangkan (digunakan), semakin kuat pula asosiasi di antara keduanya (*law of use*). Sebaliknya, jika hubungan ini tidak dilatih atau jarang digunakan, maka kekuatannya akan berkurang (*law of disuse*). Dalam konteks pembelajaran, hukum ini menggarisbawahi pentingnya latihan berulang untuk memantapkan hubungan antara stimulus yang diberikan guru dan respons yang diharapkan dari siswa. Pada penerapan di Al-Izzah, santri harus menjalankan seluruh program yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena program ini termasuk dalam keseharian santri, apa yang ia lakukan diulang secara terus-menerus. Hal ini merupakan bentuk latihan bagi santri walaupun ia merasa keberatan. Namun, karena hukum ini digeneralisir dan serentak, suka atau tidak santri tetap harus

[129] Mimi Jelita Et Al., "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, No. 3 (2023): 406–7.
[130] Hamruni Et Al., *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, Ed. Nur Saidah, 1st Ed. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2021), 31.

mematuhinya. Dan penerapan hukum ini merupakan proses pembiasaan yang dilakukan secara istiqamah sehingga nilai disiplin dan mandiri terinternalisasikan dengan baik.

2. Hukum Akibat (*The law of effect*)

   Hukum Akibat dari Thorndike menjelaskan bahwa suatu perbuatan yang memicu perasaan puas atau menyenangkan akan memiliki kecenderungan untuk diulang. Sebaliknya, perbuatan yang menimbulkan rasa tidak puas atau tidak menyenangkan cenderung tidak akan diulangi. Dalam penerapan hukum ini di Al-Izzah, hukum akibat merupakan bentuk konsekuensi yang diterima sanksi saat ia melanggar atau tidak melaksanakan kewajibannya. Misalnya mengenai datang terlambat shalat tahajjud, meninggalkan kamar dalam keadaan berantakan, bolos, dan pelanggaran lainnya akan mendapatkan sanksi. Tujuannya ialah menumbuhkan kesadaran pada santri bahwa larangan yang ia lakukan memiliki konsekuensi dan perbuatan yang ia lakukan tidak benar. Selain itu, diharapkan adanya hukum akibat akan memberikan efek jera sehingga ia akan lebih berhati-hati dan selektif dalam bertindak serta selektif dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk.

3. Hukum Kesiapan (*The law of readiness*)

   Hukum Kesiapan dari Thorndike menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan berjalan optimal apabila siswa berada dalam kondisi siap untuk belajar, yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk bertindak atau merespons. Implikasinya adalah bahwa efektivitas belajar akan

meningkat jika siswa memiliki kesiapan yang memadai, baik yang berkaitan dengan tingkat kematangan mental mereka maupun yang dipicu oleh motivasi yang diberikan oleh pengajar. Dalam hukum kesiapan dibutuhkan adanya kesadaran bagi santri dan dukungan dari para guru atau pun murabbi. Ketika santri dimasukkan ke pesantren, pengetahuan yang ia miliki beragam. Ada yang sudah benar-benar paham, paham sedikit, bahkan tidak paham sama sekali karena banyak factor mereka dipondokkan. Oleh karena itu, kesiapan yang dimiliki setiap santri tergantung pada apa yang sudah ia miliki dan bagaimana ia mau menerima hukum ini. Peran guru dan murabbi ialah mengenal lebih dalam tentang karakter santri sehingga bisa mengetahui sejauh mana pengalamannya. Dengan demikian, guru atau murabbi bisa memasuki ranah internal santri sehingga mengetahui tindakan apa yang hendak ia lakukan. Jika dirasa santri belum memiliki kesiapan sama sekali, tugas seorang guru dan murabbi ialah memberikan bimbingan dan pembinaan intensif agar santri dapat mengikuti setiap program dengan baik.

Selain hukum-hukum di atas, Thorndike juga mengemukakan 4 hukum tambahan, yaitu:[131]

1. *Law of multiple response*, yaitu individu mencoba berbagai respon sebelum mendapat respon yang tepat. Pada hukum ini, santri berada pada tahap adaptasi dimana ia masih belum terlalu memahami seluruh rangkaian program dan konsekuensinya.

[131] Hamruni Et Al., 32.

2. *Law of attitude*, yaitu pross belajar dapat berlangsung bila ada kesiapan mental yang positif pada siswa. Pada bagian ini, peran orang tua, tenaga pendidik, dan lingkungan memiliki peran besar. Orang-orang yang ada di sekitarnya harus memberikan dukungan penuh dan mengarahkannya sehingga ia bisa berada di jalan yang sesuai. Hal yang terjadi di sini, santri banyak yang belum paham atas dampak dari yang ia lakukan. Kurangnya perhatian atau arahan akan menjadikannya tidak berfikir jauh ke depan bahwa apa yang ia lakukan saat ini akan berdampak bagi masa depannya. Misalnya seperti membersihkan area asrama. Jika sebelumnya ia tidak pernah melakukannya dan saat di pesantren ia tidak mengetahui manfaatnya, hal ini tidak akan tertanam dan ia tidak akan paham dampak dari apa yang dilakukan.
3. *Law of partial activity*, yaitu individu dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemngkinan yang ada dalam situasi tertentu. Individu dapat memilih dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal yang pokok dan meninggalkan hal-hal yang kecil/tidak pokok. Pada hukum ini, santri diberi kesempatan untuk memilih hal apa yang harus didahulukan. Seperti kegiatan setelah halaqah, ada waktu sekitar 1 jam bagi santri untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah. Banyak pilihan yang harus ia lakukan terlebih dahulu, seperti mandi, bersih diri, dan bersih lingkungan. Di sini ia bisa belajar mempertimbangkan sesuatu. Dari ini juga akan menumbuhkan kemandirian dalam memutuskan sesuatu. Setelah pulang halaqah, ia bisa sarapan terlebih dahulu dengan pertimbangan kamar mandi antri. Kemudian

ketika tiba di kamar dan kamar mandi dalam kondisi antri, ia memilih bersih-bersih lingkungan karena jika ia memilih menunggu dan santai, pekerjaan yang lain tidak akan tuntas tepat waktu.

4. *Law of response by analogy*, yaitu individu cenderung mempunyai reaksi yang sama terhadap situasi baru yang mirip dengan situasi yang dihadapinya waktu yang lalu. Santri yang berada pada hukum ini berada pada lingkungan keluarga yang pola pendidikannya selaras dengan pendidikan di Al-Izzah Leadership School.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penanaman Nilai Disiplin dan Mandiri di Ma'had Al-Izzah

Penanaman nilai disiplin dan mandiri Penanaman nilai disiplin dan mandiri diterapkan di setiap proses Pendidikan dan program atau kegiatan santri. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan harian dan kegiatan unggulan. Santri diharuskan melaksanakan kegiatan tersebut agar tertanam secara bertahap dan terus-menerus sehingga terjadi proses internalisasi. Kegiatan harian meliputi bangun tidur pada pukul 03.00, membersihkan tempat tidur, shalat tahajjud, shalat shubuh berjama'ah dan dzikir pagi, madrash Al-Qur'an dan lughah, bersih diri dan lingkungan sekitar, kegiatan di akademik, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, dzikir petang, olahraga, shalat maghrib dan madrasah Al-Qur'an, shalat isya' berjama'ah dan belajar malam. Sedangkan kegiatan unggulan berupa Projadi (Program Pembentukan Jati Diri), daurah tahsin dan tahfidz, super camp, pentas seni bahasa Arab, Makrab (Malam Keakraban), pramuka, pembelajaran fiqih, muhadharah kubro, SLC (Pengurus Student Culture), KOORD (Pengurus Koordinator Pramuka), dan POS (Pekan Olahraga Santri).

Dari setiap program di atas mengandung nilai-nilai disiplin dan mandiri. Nilai disiplin ditunjukkan dengan bentuk tanggung jawab santri dalam melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi. Dan kemandirian dilihat dari upaya pengendalian diri terhadap sikap atau tindakan yang

harus dilakukan. Oleh karena itu, nilai disiplin dan mandiri terdapat dalam setiap program yang diterapkan di Ma'had Al-Izzah.

2. Dampak Nilai Disiplin dan Mandiri di Ma'had Al-Izzah

   Dampak nilai disiplin dan mandiri dapat dilihat dari kepribadian harian santri. Tindakan dan respon yang ia lakukan mencerminkan nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri sendiri. Dalam proses penanaman nilai, dibutuhkan waktu yang beragam pada setiap santri. Ada santri yang dapat menjalankan kegiatan dengan baik dan ada yang merasa sulit karena masih proses adaptasi. Semuanya bergantung pada karakter dan pola pendidikannya saat di rumah. Namun, dampak tersebut dapat dirasakan secara bertahap. Bahkan tantangannya juga beragam. Ada yang tetap istiqamah, dan sebagian merasa lelah sehingga melakukan pelanggaran.

3. Dalam teorinya, terdapat 3 hukum pokok yang ditekankan dalam pengendalian diri

   a. Hukum Latihan (*The law of exercise*)

      Pada penerapan di Al-Izzah, santri harus menjalankan seluruh program yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena program ini termasuk dalam keseharian santri, apa yang ia lakukan diulang secara terus menerus. Hal ini merupakan bentuk latihan bagi santri walaupun ia merasa keberatan. Namun, karena hukum ini digeneralisir dan serentak, suka atau tidak santri tetap harus mematuhinya. Dan penerapan hukum ini merupakan proses pembiasaan yang dilakukan secara istiqamah sehingga nilai disiplin dan mandiri terinternalisasikan dengan baik

b. Hukum Akibat (*The law of effect*)

Dalam penerapan hukum ini di Al-Izzah, hukum akibat merupakan bentuk konsekuensi yang diterima, sanksi saat ia melanggar atau tidak melaksanakan kewajibannya. Misalnya mengenai datang terlambat shalat tahajjud, meninggalkan kamar dalam keadaan berantakan, bolos, dan pelanggaran lainnya akan mendapatkan sanksi. Tujuannya ialah menumbuhkan kesadaran pada santri bahwa larangan yang ia lakukan memilikı konsekuensi dan perbuatan yang ia lakukan tidak benar. Selain itu, diharapkan adanya hukum akibat akan memberikan efek jera sehingga santri akan lebih berhati-hati dan selektif dalam bertindak serta selektif dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk.

c. Hukum Kesiapan (*The law of readiness*)

Dalam hukum kesiapan dibutuhkan adanya kesadaran bagi santri dan dukungan dari para guru atau pun murabbi. Ketika santri dimasukkan ke pesantren, pengetahuan yang ia miliki beragam. Ada yang sudah benar-benar paham, paham sedikit, bahkan tidak paham sama sekali karena banyak factor mereka dipondokkan. Oleh karena itu, kesiapan yang dimiliki setiap santri tergantung pada apa yang sudah ia miliki dan bagaimana ia mau menerima hukum ini. Peran guru dan murabbi salah mengenal lebih dalam tentang karakter santri sehingga bisa mengetahui sejauh mana pengalamannya. Dengan demikian, guru atau murabbi bisa

memasuki ranah internal santri sehingga mengetahui tindakan apa yang hendak ia lakukan. Jika dirasa santri belum memiliki kesiapan sama sekali. tugas seorang guru dan murabbi adalah memberikan bimbingan dan pembinaan, intensif agar santri dapat mengikuti setiap program dengan baik.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

   Implikasi teoritis dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan Islam, khususnya tentang pendidikan pesantren. Walaupun penelitian tentang disiplin dan mandiri banyak dilakukan, akan tetapi dengan adanya tempat dan objek serta teori yang berbeda akan menemukan berbagai macam perbedaan yang dapat dikomparasikan, bahkan menjadi sebuah ilmu dan teori baru

2. Implikasi Praktis

   Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca yang ingin menerapkannya karena penjelasan-penjelasan dalam penelitian ini sangat relevan untuk diterapkan di zaman sekarang. Kasus-kasus yang marak terjadi khususnya bagi generasi muda yang membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dapat dijadikan sebagai landasan atau bahan ajar, baik bagi sebuah lembaga atau pun keluarga.

C. Saran

Penelitian yang memiliki tema disiplin dan mandiri ini tidak lepas dari banyaknya kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap akan ada kritikan dan masukan terkait penelitian ini untuk memperkuat analisa peneliti. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pembaca.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian dari sudut pandang yang berbeda. Atau mungkin menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan nilai disiplin dan mandiri sehingga dapat sisi lain yang belum dibahas di penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

’Amilaturodiyah, Wiji. “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.” IAIN Ponorogo, 2022.

Abdullah, Ramli. “Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran.” *Lantanida Journal* 3, no. 1 (2015): 18–33.

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2010.

Asrina. “Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Berbasis Manajemen Sekolah Di SMA Negeri 4 Barru.” IAIN Parepare, 2023.

Bakhtiyar. “Internalisasi Nilai-Nilai Moralitas Dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini.” *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2018): 70–79.

Bastari, Khabib. “Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik Antara Tuntutan Dan Tantangan.” *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 1 (2021): 68–77.

Diana, Ilfi. *Kepemimpinan Islami*. Edited by Nur Solikin. 1st ed. Malang: UIN Maliki Press, 2021.

Fazilah, Nur. “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam.” *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 112–32.

Febrianti, Amelinda, and Supriyadi. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Inklusi.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 1 (2023): 757–66.

Handayani, Handayani. “Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Pringgabaya.” *Jurnal Manajemen Dan* Budaya 2, no. 2 (2022): 17–32. https://doi.org/10.51700/manajemen.v2i2.339.

Hasan, Moch. Sya’roni. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*. Edited by Ananda. 1st ed. Jombang: Kanaka Media, 2019.

Herlina. “Motivasi Dan Emosi Serta Hubungannya Dengan Tingkah Laku.” *Jurnal Psikologi*, 2010, 1–7.

Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy. “Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia.” *Transformasi : Journal of Management, Administrasion, Education, and Religious Affairs* 3, no. 2 (2021): 1–17.

HM, Ely Manizar. “Mengelola Kecerdasan Emosi.” *Tadbir* II, no. 2 (2016): 1–16.

Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. *Darussalam Publishing*, 2017.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d.

Khairani, Annisa, Akhmad Sugianto, and Rizky Ildiyanita. “Teknik Sef-Management Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 8, no. 1 (2022): 62–69.

Komala, Laura, Arief Budiyanto, and Imbron Imbron. “Pembentukan Generasi Mandiri Dan Kreatif Sesuai Profil Pelajar Pancasila.” *Dedikasi Pkm* 4, no. 1 (2023): 75–80. https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i1.27540.

Lutviyanti, Novia Irma. “Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2017.

Nasruddin, Imam. “Emosi Dan Aspeknya.” *Journal Pendidikan*, 2018, 1–16.

Nasution, Toni. “Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter.” *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 1–18.

Novi Cynthia Yusnita, Moqowim. “Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Anak Di TK Annur II.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 2 (2020): 116–26.

Nurhasanah, Asrori, and Kaswari. “Hubungan Disiplin, Sikap Mandiri Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar.” *JPPK : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 12 (2017): 1–14.

Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. 1st ed. Surabaya: Arkola, 1994.

Pradoko, Susilo. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*. 2nd ed. Yogyakarta: UNY Pres, 2017.

Putra, Haris Maiza, Armelia Prakasa, and Pat Kurniati. “Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3846–54. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342.

Putra, Hilmi Mubarok, Deka - Setiawan, and Nur - Fajrie. “Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020): 97–104. https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5088.

Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, Emalfida. “INTERNALISASI NILAI KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH.” FITRAH, 2020. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/39654.

Risman Iye, A. Yusdianti Tenriwali, Susiati, Azwan, Darwis Buton. “Makna Dan Fungsi Emosi Siswa Mahasiswa Kota Baubau Dalam Ranah Demonstrasi.” *Uniqbu Journal of Social Sciences* 12507, no. 1 (2020): 25–37.

Sa’diyah, Rika. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.” *Kordinat* XVI, no. 1 (2017): 31–46.

Saetban, Antonius A. “Internalisasi Nilai Disiplin Melalui ‘Perencanaan’ Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2020): 90–98.

Siburian, Leonardo, Mia Amiani A, and Yesyurun Munthe. “Memakna Disiplin Dalam Kehidupan SMK Negeri Di Kabupaten Barito Selatan , Kalimantan Tengah.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2023): 167–74. https://doi.org/10.54259/diajar.v2i2.1374.

Sujarweni Wiratna. *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi*. *Rake Sarasin*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017.

Sukatin, Andri Astuti, Zahratul Afiyah, Septia Ningsih, Agus Pranata, and Ridho Tawakkal Jannah. “Kepemimpinan Dalam Islam.” *Educational Leadership* 2, no. 1 (2022): 72–85.

Sukitman, Tri (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Sumenep). “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (2018): 87–96.

Susiyanto, Susiyanto, and Sudarto Sudarto. “Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 116. https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.116-127.

Tampubolon, Khairuddin, and Nunti Sibuea. “Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa.” *All Fields of Science J-LAS* 2, no. 4 (2022): 1–7.

TribunNews. “Kasus Bullying Di Binus School Serpong, Motif Dan Kronologi - Polisi Tetapkan Empat Tersangka.” *BBC Nesw Indonesia*, 2024.

Wiyani, Novan Ardy. “Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Di Paud Banyu Belik Purwokerto.” *ThufuLA* 8, no. 1 (2020): 29–42.

Wulandari, Yuyun. “Pesantren Tetap Jadi Pilihan Utama: Santri Dan Peminat Terus Bertambah.” https://pendis.kemenag.go.id/read/pesantren-tetap-jadi-pilihan-utama-santri-dan-peminat-terus-bertambah, 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN WAWANCARA

Narasumber : Ustad Muhammad Furqon Abdul Haq, S.Pd.

Status : Kepala Kepesantrenan

+ : Apa keterkaitan visi dan misi Al-Izzah dengan nilai disiplin dan mandiri?

- : Visi Al-Izzah adalah menjadi sekolah pemimpin yang Amanah dengan misi menyelenggarakan pendidikan pesantren yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal untuk menyiapkan generasi pemimpin yang taqwa, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai visi ini dibutuhkan sosok pemimpin yang disiplin dan mandiri agar ia dapat menjadi pemimpin yang dapat membuat dan memutuskan perkara dengan bijak. Apabila seorang pemimpin tidak disiplin terhadap dirinya sendiri, bagaimana ia bisa menjadi sosok dan teladan yang disegani oleh masyarakat. Untuk itu, dalam sebuah kepemimpinan dibutuhkan karakter disiplin agar segala hal dapat terorganisir dengan baik.

+ : Seperti apa bentuk penanaman nilai disiplin yang diterapkan di Al-Izzah?

- : Penanaman nilai disiplin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sejak santri bangun tidur hingga tidur lagi. Dia harus mampu mendisiplinkan dirinya sendiri agar terkontrol dengan baik.

+ : Bagaimana penanaman nilai mandiri di sini?

- : Penanaman nilai mandiri dilakukan dengan segala hal santri dilakukan atas dirinya sendiri, walaupun sebenarnya terkadang ada yang masih butuh bimbingan dan arahan. Amak dari itu, murabbi tidak langsung membiarkan begitu saja. Seperti hal yang tidak bisa dilakukan santri sendiri ialah dibangunkan saat shalat tahajjud.

+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

- : Tentunya segala rentetan kegiatan mengandung kedua nilai tersebut. Kami juga menyelipkan dengan nasihat dan arahan yang akan membimbing mereka kea rah yang lebih baik. Pastinya ada pembekalan berkala dari lembaga dan murabbi yang akan memperkuat karakter santri.

+ : Apa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Karena karakter santri berbeda-beda dan sebagian juga terbiasa dengan pelayanan dari orang tua, jadi dalam menerapkan hal-hal seperti ini dibutuhkan dukungan dari semua pihak sehingga dalam menerapkannnya tidak setengah-setengah. Tentunya pasti ada yang ingi diperlakukan special, namun karena kami tidak ingin ada kesenjangan ini harus bersikap professional.

+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Kesadaran. Kesadaran menjadi hal terpenting karena tumbuh dari diri santri sendiri. Jikalau terpaksa hanya berasal dari kemauan orang lain dan bisa saja hilang saat tidak ada aturan. Tapi kalau santri sadar, in syaa Allah semuanya akan mudah.

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Kurangnya dukungan dari pihak lain

+ : Apa penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir Tingkat pelanggaran disiplin dan mandiri?

- : Adanya konsekuensi akan menjadikan santri jera dan berpikir ulang

+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

- : Tentu. Setiap penanganan masalah ada tahapannya. Tahapan pertama berupa teguran, kedua teguran dan sanksi, ketiga sanksi dan pembinaan. Sanksi yang diberikan tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan.

+ : Adakah peran murabbi dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan mandiri?

- : “Seorang murabbi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan pembentukan karakter santri. Ia yang menegakkan kedisiplinan, menanamkan karakter sesuai dengan prinsip 7 Leadership Culture, membimbing dan menemani keseharian santri dari bangun tidur sampai tidur lagi. Sebenarnya program utama yang ditawarkan terbagi dalam dua unit, yakni akademik dan Kepesantrenan. Untuk akademik menjanjikan mutu intelektual yang baik, sedangkan Kepesantrenan memberikan pelayanan tahfidz atau menghafal Al-

Qur’an. Tapi ada hal yang tak tertulis, yaitu penanaman karakter santri yang akan ditunjukkan melalui adab dan akhlak mereka.”

\+ : Langkah apa yang sudah dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri?

\- : Rangkaian program yang ada di Al-Izzah mengandung unsur nilai disiplin dan mandiri. Harapannya ialah jika santri telah hidup disiplin, ia akan menjadi pribadi yang mampu mengendalikan dirinya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Jika arahan sejak dini sudah baik dengan penanaman kedisiplinan yang kuat, anak tidak akan terombang-ambing tidak terarah. Justru ia akan menjadi pewarna dan memberikan pengaruh yang besar untuk orang-orang sekitarnya. Penanaman nilai disiplin tidak mudah, dibutuhkan banyak proses dan tahapan. Kami sebagai pendidik harus paham dan sabar akan proses itu. Segala bentuk upaya dilakukan untuk kebaikan bersama. Ketika anak mampu mengendalikan diri dan hawa nafsunya, berarti ia mampu membuat keputusan yang bijak. Nilai kemandirian muncul dalam dirinya. Jadi, disiplin dan mandiri dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

\+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

\- : Untuk pelanggaran ringan dan memang sulit untuk dihindari ialah terlambat shalat berjama’ah. Karena kegiatan ini berlangsung selama 5x dalam sehari dan terus-menerus, pastinya pelanggaran ini yang sering anak-anak lakukan.

\+ : Bagaimana respon wali santri dengan penerapan ini?

\- : Alhamdulillah wali santri dapat bekerjasama dengan baik. Tapi ada beberapa juga yang masih harus ditabayyun lagi terkait hal ini. Sebenarnya saat wawancara penerimaan pun kami sudah menyampaikan juga terkait kebijakan-kebijakan yang akan kami terapkan dan mereka harus menyanggupinya jika ingin memasukkan anaknya ke sini.

\+ : Apakah ada wali santri yang tidak terima dalam penegakan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa Tindakan yang dilakukan?

\- : Ada beberapa. Kami tabayyun mengenai tujuan kami menegakkan aturan yang ada.

Narasumber : Ustad Muhammad Agus Hariadi, M.H.

Status : Waka Kepesantrenan

+ : Apa keterkaitan visi dan misi Al-Izzah dengan nilai disiplin dan mandiri?

- : Untuk menjadi seorang pemimpin yang Amanah dibutuhkan rasa tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Rasa tanggung jawab dilihat dari disiplin diri dan kemandiriannya.

+ : Seperti apa bentuk penanaman nilai disiplin dan mandiri yang diterapkan di Al-Izzah?

- : Al-Izzah memberikan fasilitas yang cukup memadai, seperti terdapat 8 santri dalam setiap kamar dengan memiliki Kasur dan lemari sendiri-sendiri. Kamar yang disediakan terbilang nyaman. Apalagi lokasinya di daerah pegunungan yang sangat sejuk. Santri-santri merasa betah karena lingkungan yang nyaman dan system Pendidikan yang baik. Bentuk penanaman nilai disipin dan mandiri diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

- : Adanya pembinaan dari lembaga dan murabbi. Jika lembaga berupa teori, sedangkan murabbi berupa arahan, nasihat, dan praktik langsung. Apalagi jika sedang terjadi masalah.

+ : Apa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Tantangan terberat dari diri santri karena kesadaran dan kemauan menjadi kunci utama untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut.

+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Kemauan dan kesadaran. Karena jika anak-anak tidak mau, akan sangat sulit menumbuhkan kesadarannya. Sedangkan dorongan dalam diri menjadi kunci utama. Kami sebagai tenaga pendidik hanya sekedar memberikan dan mengarahkan. Tapi jika mereka menolak menjadi sulit untuk masuk ke dalam diri mereka.

+ : Apa penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir Tingkat pelanggaran disiplin dan mandiri?

- : Kami memiliki kebijakan-kebijakan khusus untuk setiap kegiatan di sini. Dari masing-masing kegiatan selalu kami evaluasi bagaimana pelaksanaan dan dampaknya terhadap santri. Alhamdulillah setiap kegiatan memberikan dampak yang positif dan memberikan perubahan yang baik pula.

+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

- : Kami akan lebih intensif dalam penanganan ini karena santri yang bermasalah membutuhkan perhatian khusus. Kami memantau dan mengevaluasi perkembangannnya secara berkala dan mencarikan solusi di setiap perkembangannya.

+ : Adakah peran murabbi dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan mandiri?

- : Sangat berperan. Seorang murabbi merupakan tenaga pendidik yang terjun langsung kepada santri. Mereka yang membersamai santri sehingga segala hal seluk-beluk tentang santri diawasi oleh murabbi.

+ : Langkah apa yang sudah dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri?

- : Banyak hal yang dilakukan dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri. Selain pembiasaan, kami juga mengevaluasinya sehingga benar-benar mengenal karakter santri secara utuh. Setelah itu, kami melihat bagaimana dampaknya. Biasanya, dampak nilai disiplin dan mandiri ditunjukkan pada perubahan sikap santri sebelum dan sesudah dia mondok. Banyak tanggapan positif dari wali santri yang menceritakan perubahan kepribadian anaknya saat di rumah. Bahkan mereka merasa bersyukur telah memondokkan anaknya. Ada sebagian wali santri juga yang mengatakan tidak banyak perubahan. Hal ini bergantung pada proses adaptasi yang dilakukan anak.

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Pelanggaran yang sering dilakukan anak-anak adalah terlambat saat berkegiatan dan masih belum bisa memenej waktu sehingga mereka selalu mengeluh capek dan lain sebagainya.

+ : Bagaimana respon wali santri dengan penerapan ini?

- : Alhamdulillah banyak dari wali santri yang sangat mendukung karena saat wawancara pun kami sudah menjelaskan tentang kebijakan kami. Namun terkadang ada beberapa yang tidak terima. Alhamdulillah setelah tabayyun akhirnya memahami.

Narasumber : Ustad Mu'tamar, M.Pd.

Status : PSDM

\+ : Apa keterkaitan visi dan misi Al-Izzah dengan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Visi Al-Izzah Leadership School Batu menjadikan pemimpin yang Amanah. Bentuk Amanah pemimpin dapat dilihat dari karakter disiplin dan mandiri santri tersebut. Untuk menjadi pemimpin yang amanah tidak hanya dari dua nilai ini, tapi keduanya memiliki peran yang besar dan sangat berpengaruh.

\+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

\- : Bentuk penanaman nilai disiplin tidak hanya berupa teori saja, melainkan praktik. Keduanya diterapkan dan diberikan kepada santri. Kegiatan-kegiatan yang diberikan berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan tahunan di Ma'had Al-Izzah seperti Projadi, daurah, dan supercamp merupakan kegiatan unggulan yang hanya diadakan setiap tahun. Dari kegiatan ini, mereka belajar beradaptasi, bekerjasama, dan melatih diri untuk menjadi pribadi yang kuat serta mandiri. Nilai-nilai disiplin dan mandiri merupakan unsur dari setiap kegiatan yang diterapkan di sini. Santri diharapkan dapat belajar banyak hal dengan diperkenalkan setiap hal detail tentang Al-Izzah. Kegiatan tahunan lainnya ialah muhadharah kubro, POS, dan pentas seni bahasa Arab.

\+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Kemauan dan kesadaran dari diri santri

\+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

\- : Santri yang bermasalah akan mendapatkan perlakuan khusus dan akan kami evaluasi secara berkala karena permasalahan tersebut harus dicari akar permasalahannya. Untuk itu, penanganan setiap santri berbeda-beda, tergantung jenis permasalahan dan karakternya.

Narasumber : Ustad Ali Yafi Ikkyas, M.Pd.

Status : Murabbi

\+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

\- : Penanaman nilai disiplin dan mandiri diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri. Santri diharuskan mengikuti setiap kegiatan. Dari sinilah bentuk pembiasaan ini muncul. Pasti dari mereka ada yang tidak terbiasa, atau merasa keberatan. Tapi karena diterapkan secara keseluruhan membuat mereka tidak memiliki pilihan. Proses pembiasaan ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan setiap santri berbeda-beda.

\+ : Apa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

\- : Bermacam-macam, tergantung santri yang dihadapi. Biasanya anak baru lebih mudah karena mereka masih takut untuk melanggar. Tapi santri lama biasanya lebih berani melanggar. Sebenarnya tantangannya ada di sini karena ada yang sudah merasa bosan dan lain sebagainya. Peran murabbi yang senantiasa istiqamah diperlukan untuk menegakkan kedisiplinan.

\+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Keinginan, kemauan, dan kesadaran

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : Diri mereka sendiri yang merasa cukup

\+ : Apa penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir Tingkat pelanggaran disiplin dan mandiri?

\- : Istiqamah dalam menegakkan peraturan yang ada

\+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

\- : Setiap penanganan kasus ada tahapannya dan setiap tahap akan terus dievaluasi. Kami akan melaporkan perkembangan secara berkala untuk dilihat efek dan mencarikan solusi jika masih butuh perhatian khusus.

\+ : Adakah peran murabbi dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan mandiri?

- : Sangat berperan. Murabbi tidak hanya menegakkan disiplin dan aturan yang ada, melainkan jadi teladan yang dicontoh oleh anak-anak. Mereka melihat sosok murabbi sebagai malaikat yang tidak boleh berbuat salah sedikitpun sehingga kami selaku murabbi sangat berhati-hati dalam bertindak atau pun berucap karena akan dinilai oleh mereka.

+ : Langkah apa yang sudah dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri?

- : Santri Al-Izzah berasal dari berbagai daerah dan tentunya kebiasaan, pola asuh, dan karakternya berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan besar karena harus memiliki pola pendidikan yang dapat digeneralisir untuk setiap anak. Pastinya tidak ada perlakuan khusus yang diperuntukkan bagi sebagian santri. Semuanya harus mendapatkan fasilitas dan pendidikan yang sama. Dan hasilnya nanti tergantung pada penerimaan yang dilakukan santri

+ : Bagaimana respon wali santri dengan penerapan ini?

- : Alhamdulillah respek

Narasumber : Ustad Muhammad Ferdi Wahyudi, M.Pd.

Status : Koordinator Kepengasuhan

+ : Pola pendidikan apa yang diterapkan di Al-Izzah?

- : Pola pendidikan di Al-Izzah menggunakan pola pembiasaan dalam proses internalisasi nilai-nilai 7 Leadership Culture. Dengan pola pembiasaan ini akan menjadikan santri terbiasa karena dilakukan setiap hari dan berproses. Untuk itu, tahapan internalisasi yang dilakukan di sini dilakukan berdasarkan 5 tahap, yakni peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian motivasi, dan pemberian pembelajaran.

+ : Apa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Anak-anak di sini kebanyakan memiliki karakter yang manja. Karena alas an tidak terbiasa atau belum pernah dan banyak mengeluh, jadinya mereka merasa berat dan baru pertama kalinya melakukan ini itu. Seperti nyuci, merapikan tempat tidur, membersihkan kamar mandi, dan lain sebagainya.

+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Seluruh rangkaian program di Ma’had Al-Izzah terangkum dalam pola pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai 7 Leadership culture. 7 Leadership Culture menjadi standar penilaian kepribadian santri sebagai penerus generasi masa depan. Santri akan dididik dengan pola pembiasaan yang mungkin pada awalnya merasa terpaksa menjadi terbiasa. Keterpaksaan itu merupakan hal yang mengekang dan tidak enak. Tapi, tidak ada usaha yang menghianati hasil. Seiring berjalannya waktu, proses akan menunjukkan keberhasilan.

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Selalu mengaitkan dengan kebiasaannya di rumah sehingga sulit jika ia sendiri menutup diri

+ : Apa penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir Tingkat pelanggaran disiplin dan mandiri?

- : Istiqamah menerapkan peraturan yang ada

+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

- : Ada. Mereka yang bermasalah sudah memiliki catatan di kami dan terus kami pantau

+ : Adakah peran murabbi dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan mandiri?

- : Sangat berperan karena murabbi yang berinteraksi langsung Bersama santri dan wali santri. Jadi murabbi juga bertugas menyamakan pola Pendidikan sehingga wali santri juga legowo menerima pola Pendidikan yang kami lakukan.

+ : Langkah apa yang sudah dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri?

- : Banyak. Selain kegiatan, kami juga melakukan pembinaan dengan mencatat perkembangan karakter santri secara berkala sehingga benar-benar mengenal karakter mereka. Dengan begitu akan lebih mudah untuk mengarahkan mereka.

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Alhamdulillah hal yang sulit mereka hindari adalah terlambat berkegiatan. Tapi menurut saya hal yang wajar.

Narasumber : Ustad Imamul Muttaqin Khalilullah

Status : Kepala Murabbi

\+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

\- : Penanaman nilai disiplin dan mandiri diterapkan kepada santri sejak ia bangun tidur hingga tidur lagi. Pada jam 03.00, murabbi sudah mulai membangunkan santri untuk melaksanakan shalat malam. Sebelum mereka berangkat ke masjid, mereka harus meninggalkan kamar dalam keadaan rapi, seperti merapikan tempat tidurnya. Mereka shalat tahajjud di masjid, sambil lalu menunggu adzan shubuh, mereka dianjurkan untuk melakukan muraja'ah agar waktu penantian dapat dimanfaatkan dengan baik. Setelah adzan shubuh, mereka menunaikan shalat shubuh berjamaah dan dilanjutkan dengan dzikir pagi.

\+ : Bagaimana kondisi saat antum membangunkan santri?

\- : Biasanya saya membangunkan santri pukul 03.00, kadang lebih. Saat membangunkan mereka tidak bisa langsung ditinggal, harus diperiksa berkali-kali karena ada yang tidur lagi tidak langsung ke kamar mandi. Ada yang ketiduran karena menunggu temannya di kamar mandi. Ada yang pindah tempat tidur. Pokoknya macam-macam tingkah mereka

\+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

\- : Bimbingan secara intensif dari masing-masing murabbi

\+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Semuanya berasal dari kemauan santri

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : Tidak sadar dan tidak mau

\+ : Apa penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir Tingkat pelanggaran disiplin dan mandiri?

\- : Peran murabbi dalam menegakkan kedisiplinan

\+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

- : Ada

+ : Langkah apa yang sudah dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri?

- : Peneladanan dan pembiasaan

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Terlambat shalat, sekolah, tidak bersih-bersih

Narasumber : Ustad Rohmatullah, S.H., Al-Hafidz

Status : Murabbi

\+ : Apa keterkaitan visi dan misi Al-Izzah dengan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Untuk menintegrasikan iman, ilmu dan taqwa dalam membentuk pemimpin yang Amanah dibutuhkan kepribadian yang disiplin dan mandiri.

\+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

\- : Diterapkan dalam ekhidupan sehari-hari, seperti saat mereka bangun tidur langsung merapikan tempat tidur.

\+ : Bagaimana untuk membiasakan mereka merapikan tempat tidur di pagi hari?

\- : Pas mereka dibangunkan tuh harus diingatkan untuk merapikan tempat tidurnya. Kadang ada juga yang langsung berangkat aja dan kasurnya masih berantakan. Biasanya orang-orang tertentu dan terjadi berulang. Makanya kalau anak-anak yang seperti itu harus benar-benar dijaga sudah beresin atau belum.

\+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

\- : Melatih mereka untuk terbiasa dengan pola pendidikan di sini.

\+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Kesadaran dari dirinya.

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : Penolakan untuk melakukannya

\+ : Apa penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir Tingkat pelanggaran disiplin dan mandiri?

\- : Menerapkan peraturan yang ada dan terus diawasi

\+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

\- : Ada. Diawasi lebih intens dan dipantau perkembangannya

\+ : Adakah peran murabbi dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan mandiri?

\- : Ada.

Narasumber : Ustad Misabahul Hasan, S.Pd., Al-Hafidz

Status : Murabbi

\+ : Apa keterkaitan visi dan misi Al-Izzah dengan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Al-Izzah Leadership School Batu berkeinginan mencetak generasi pemimpin yang handal dan Amanah. Untuk itu, pemimpin yang ideal harus memiliki kepribadian yang disiplin dan mandiri.

\+ : Seperti apa bentuk penanaman nilai disiplin dan mandiri yang diterapkan di Al-Izzah?

\- : Diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

\+ : Apa tantangan saat membangunkan anak-anak?

\- : Menurut saya bangun tidur jam 3 itu menjadi hal berat bagi anak-anak. Tapi yah itu pilihan yang harus mereka Jalani. Toh saat sesi wawancara PPDB sudah dijelaskan bahwa mereka akan melakukan shalat malam. Jadi gak ada yang protes. Salah satu upaya ini untuk melatih kedisiplinan dan kemandirian anak. Disiplin dan mandiri tertanam secara bertahap. Apalagi notabene anaknya berasal dari kalangan menengah ke atas yang semuanya serba tersedia. Hal ini yang menjadi salah satu tantangan juga bagi tenaga pendidik di sini

\+ : Apa kegiatan di malam hari?

\- : Kegiatan halaqah berlangsung selama 90 menit, dari setelah maghrib sampe sekitar pukul 19.30 lalu dilanjutkan shalat isya'. Setelah shalat isya' adalah belajar malam yang dipusatkan di satu tempat dan diawasi oleh para murabbi

\+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Kesadaran penuh

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : Kalau sudah tidak mau dan tidak peduli.

\+ : Apa penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir Tingkat pelanggaran disiplin dan mandiri?

\- : Istiqamah dalam menerapkan aturan.

\+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

- : Ada. Pengawasan yang ketat

+ : Adakah peran murabbi dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan mandiri?

- : Ada karena murabbi yang membersamai anak-anak

Narasumber : Ustad Habib Zulfahmi, M.Pd.

Status : Murabbi

+ : Apa keterkaitan visi dan misi Al-Izzah dengan nilai disiplin dan mandiri?

- : Sesuai dengan namanya leadership berarti kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki karakter disiplin dan mandiri yang baik

+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

- : Diterapkan di setiap kegiatan. Misalnya tidak boleh terlambat, harus mengikuti kegiatan dengan baik. Apalagi saat kegiatan madrasah Al-Qur'an, mereka harus bisa membagi waktu agar dapat mencapai target hariannya.

+ : Apa itu kegiatan madrasah Al-Qur'an?

- : Madrasah Al-Qur'an atau kegiatan halaqah Al-Qur'an menjadi target utama Kepesantrenan. Santri diharuskan mencapai target harian agar dapat dikatakan berhasil. Jika santri tidak dapat mencapai target sesuai ketentuan, akan ada tambahan waktu yang memberikan santri kesempatan untuk menyelesaikan target capaian hafalannya

+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Kesadaran dan kemauan

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Cuek dan tidak mau

+ : Apa penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir Tingkat pelanggaran disiplin dan mandiri?

- : Istiqamah dalam menerapkannya karena kalua sudah lengah, pastinya mereka akan mencari celah

+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

- : Ada

+ : Adakah peran murabbi dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan mandiri?

- : Ada

Narasumber : Ustad Imamul Muttaqin Khalilullah

Status : Koordinator Tahfidz

\+ : Apa keterkaitan visi dan misi Al-Izzah dengan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Seseorang yang disiplin dan mandiri menunjukkan jati dirinya yang Tangguh dan sangat cocok dengan karakter seorang pemimpin

\+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

\- : Diterapkan di setiap kegiatan. Biasanya anak-anak banyak mengeluh di kegiatan halaqah Al-Qur'an karena dia harus disiplin dalam mengatur waktunya dan tepat waktu saat setoran.

\+ : Bagaimana program tahfidz di Al-Izzah?

\- : Halaqah Al-Qur'an merupakan program utama yang ditawarkan di Ma'had Al-Izzah. Santri harus mencapai target untuk regular 10 juz dan takhassus 30 juz selama 3 tahun. Jadi setiap anak memiliki target harian yang harus dicapai. Ketentuan ini mengajarkan kedisiplinan bagi anak dalam memenej waktunya sehingga ia bisa tuntas menyelesaikan targetnya. Bahkan sebagian anak menghafal di luar jam halaqah sehingga ia dapat tuntas lebih awal. Dengan begitu ia telah berhasil menanamkan nilai kemandirian karena mampu mengendalikan diri dan mengatur waktu dengan baik

\+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

\- : Bimbingan dari para murabbi

\+ : Hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Kemauan dari diri sendiri

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : Ketidakmauan dan penolakan dalam dirinya

\+ : Apa penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir Tingkat pelanggaran disiplin dan mandiri?

\- : Pengawasan yang ketat

\+ : Adakah Langkah khusus yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan penanaman karakter disiplin dan mandiri bagi santri yang bermasalah?

- : Ada. Santri yang bermasalah akan terus kami pantau dan dilihat perkembangannya

+ : Adakah peran murabbi dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan mandiri?

- : Ada. Murabbi memiliki peran penting karena orang pertama yang berinteraksi langsung dengan santri dan wali santri

+ : Langkah apa yang sudah dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri?

- : Banyak Langkah yang sudah kami lakukan. Selain teori juga praktik.

Narasumber : Ahmad Zulfizar Robbani

Status : Santri

\+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

\- : Disiplin artinya tidak telat dan mandiri dapat melakukan semuanya sendiri

\+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

\- : Perlu agar setiap kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan

\+ : Seperti apa bentuk penanaman nilai disiplin dan mandiri yang diterapkan di Al-Izzah?

\- : Saya gak pernah di rumah bangun jam 3, jadi kadang tuh berat banget, ngantuk. Tapi mau gimana lagi. Kalau gak bangun nanti dihukum. Tapi saya sadar kalau harus bangun

\+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

\- : Capek dan banyak godaannya. Hmm, saya juga selalu mengeluh

\+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Gak tau

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : Apa ya ustad? Kayaknya capek deh

\+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

\- : Terlambat, gak bersih-bersih, terus bolos

\+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

\- : Awalnya capek. Tapi karena udah terbiasa yah dijalani aja

\+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

\- : Ada. Lebih percaya diri, bisa mengatur waktu dengan baik

\+ : Apa dampak yang anda alami dari penerapan disiplin dan mandiri?

\- : Saat baru jadi pengurus SLC, saya senang banget karena kelihatan keren gitu, bisa ngatur adik kelas dan teman-teman, bisa terkenal, dapat banyak dispensasi kalau ada acara. Tapi ternyata setelah beberapa minggu, tidak seperti yang saya bayangkan. Menjadi pengurus SLC tuh capek karena harus ngatur orang.

Apalagi teman sendiri yang susah diatur. Belum lagi saya harus bisa mendisiplinkan diri saya dan harus terlihat mandiri di depan orang. Saya sempat mengeluh capek ke mama, tapi mama nasihatin kalau tidak semua orang mendapatkan kesempatan seperti saya. Banyak orang yang berebut inging menjadi seperti saya. Seharusnya saya bersyukur diberi Amanah dan tanggung jawab. Kata mama jangan hanya melihat tidak enaknya, tapi rasakan manfaatnya. Setelah itu saya berpikir bahwa bertanggung jawab itu tidak mudah, dan saya harus bisa menjalankan Amanah dengan baik. Banyak kebaikan yang saya dapatkan, belajar hidup disiplin dan mandiri.

Narasumber : Raditya Rabbani

Status : Santri

+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

- : Disiplin datang tepat waktu dan mandiri tidak bergantung kepada orang lain

+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

- : Perlu. Kalau tidak disiplin kitab isa dihukum terus

+ : Seperti apa bentuk penanaman nilai disiplin dan mandiri yang diterapkan di Al-Izzah?

- : Apa ya? Gak tau juga masih bingung. Kayaknya gak boleh terlambat saat berangkat sekolah, mandi sendiri, bersih-bersih kamar dan tempat tidur.

+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Dijalani aja sih

+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Mau

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Capek pengen istirahat dan bosan

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Banyak. Anak-anak suka kabur dan bolos

+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

- : Melakukan seluruh kegiatan yang ada. Gak tau ya spontan aja. Karena sudah hafal kegiatan di sini dilakukan aja

+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Di rumah gak pernah bersih-bersih. Biasanya yang beresin mbak di rumah. Di sini bisa lebih belajar banyak, lebih disiplin, mandiri, semuanya mulai dikerjakan sendiri

Narasumber : Alvin Pratista Aprianto

Status : Santri

+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

- : Disiplin tepat waktu dan mandiri tidak bergantung kepada orang lain, semuanya dikerjakan sendiri

+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

- : Perlu sekali. Kalau tidak diterapkan, kita bisa telat terus

+ : Seperti apa bentuk penanaman nilai disiplin dan mandiri yang diterapkan di Al-Izzah?

- : Dalam kehidupan sehari-hari

+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

- : Pembekalan

+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Capek dan bosan

+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Kesadaran

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Kalau sudah bosan dan capek

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Terlambat, bolos

+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

- : Kadang capek, tapi takut dihukum

+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Saya sebenarnya termasuk anak yang agak sulit menghafal. Awalnya terbebani karena setiap hari harus menghafal sekian baris. Sempat mengeluh, tapi kata papa dan mama dijalani saja. Untuk hasilnya terserah nanti. Tapi saya juga gak mau buat orang tua kecewa yang sudah bayar mahal-mahal di sini.

Karena saya menyadari keterbatasan saya, biasanya saya mengambil waktu di luar jam halaqah. Alhamdulillah saya bisa mencapai target. Dari situ sadar bahwa saya harus mendisiplinkan diri saya untuk istiqamah. Dan akhirnya saya merasa percaya diri dengan pencapaian yang saya dapatkan. Orang tua saya juga gak percaya saya bisa berjuang sampai sejauh ini.

\+ : Apa dampak yang anda alami dari penerapan disiplin dan mandiri?

\- : Setelah mondok, saya sudah bisa mencuci baju sendiri.

Narasumber : Rieskiyanto Jadid Sulaiman

Status : Santri

+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

- : Disiplin artinya tidak telat, datang tepat waktu. Kalau mandiri bisa melakukan semuanya sendiri.

+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

- : Perlu karena kalau tidak disiplin gimana jadinya pondok ini

+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

- : Kegiatan di sini sudah mengajarkan kita hidup berdisiplin dan mandiri

+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

- : Biasanya kita dinasihati, diceramahi

+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Teman. Kadang teman suka ngajak bolos

+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Bisa mengendalikan diri sendiri

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Lingkungan sekitar. Karena teman biasanya suka telat, akhirnya ikutan juga.

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Bolos

+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

- : Saya tuh bukan orang yang rajin amat. Biasanya ngafalin juga saat halaqah. Kadang saya ikut halaqah tambahan karena belum mencapai target. Saya sadar saya salah karena tidak disiplin mengatur diri sendiri sehingga keteteran.

+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Sejak saya di Al-Izzah, saya banyak belajar mengatur waktu. Kalau di rumah biasanya lebih banyak main hp. Hampir di setiap kegiatan bawa hp, sekolah pun bawa hp. Tapi pas di sini, banyak kegiatan bermanfaat yang tidak harus

dengan hp. Saya menjadi lebih sibuk dan focus pada apa yang saya kerjakan. Karena kalau di rumah saya banyak mikirin main game, gimana ya gamenya, oh ya udah janjian ma teman. Di sini saya lebih focus pada pencapaian hafalan Al-Qur’an.

Narasumber : Rafif Ali Mansyah

Status : Santri

+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

- : Disiplin artinya mengikuti aturan dan mandiri bisa mengerjakan semuanya sendiri

+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

- : Perlu karena jika tidak disiplin bagaimana kita bisa menjalankan kehidupan nantinya

+ : Seperti apa bentuk penanaman nilai disiplin yang diterapkan di Al-Izzah?

- : Dalam kegiatan sehari-hari kita diajarkan untuk berdisiplin. Bangun jam 3 terus beres-beres Kasur, setelah itu berangkat ke masjid.

+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

- : Banyak sekali, terutama dalam mengatur waktu. Contohnya saat pagi aja. Gak bisa tuh saya langsung tidur, bisa-bisa telat. Jadi pas pagi setelah pulang halaqah biasanya saya makan di dapur, terus ke kamar untuk mandi. Setelah mandi baru beres-beres sekitar asrama

+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

- : Biasanya dikasih tau sama murabbi

+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Capek

+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Motivasi diri dan orang tua. Kadang orang tua suka ngingetin saya

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Capek

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Telat, tidak bersih-bersih

+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

- : Biasa aja, yah dijalani aja

+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Ada. Lebih dewasa dan mengerti

Narasumber : Esfandyar Chandra Bhismastra

Status : Santri

+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

- : Disiplin artinya taat aturan dan mandiri artinya mandi sendiri, amkan sendiri

+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

- : Perlu karena biasanya heee kalau pagi saya pulang halaqah langsung pulang asrama untuk tidur. Tapi gak bisa lama-lama karena ustad tuh datang dan bangunin saya untuk mandi. Kalau sarapan sih jarang. Kalau gak dibangunin yah pasti telat saya. Untungnya ustad rajin ke kamar, mastiin saya dan teman-teman sudah siap. Mau gak mau hidup disiplin.

+ : Seperti apa bentuk penanaman nilai disiplin dan mandiri yang diterapkan di Al-Izzah?

- : Hmm, apa yaa? Tidak boleh telat shalat. Awalnya tidak terbiasa dengan aktivitas hariannya yang dimulai dari jam 3 pagi. Tapi setelah 3 hari sudah biasa saja. *Bangun tidur harus beresin Kasur, wudhu', dan berangkat ke masjid*

+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Capek dan ngantuk. Kadang iri ngeliat teman di luar bisa main hp

+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Kemauan

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Telat dan bolos

+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

- : Biasa aja

+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Ada. Lebih dewasa dan disiplin

Narasumber : Abdillah Raihan Tristanto

Status : Santri

+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

- : Disiplin yaitu ikut aturan, gak telat. Mandiri yah mandi sendiri, makan sendiri, semuanya dilakukan sendiri

+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

- : Perlu biar lebih dewasa

+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

- : Pulang halaqah langsung ke dapur, makan terus ke asrama. Biasanya masih antri, jadinya bersih-bersih dulu, baru mandi. Pokoknya tergantung antrian kamar mandi. Kalau saya tidak disiplin, pasti keteteran.

+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

- : Dinasihatin

+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Tidak ada

+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Apa yaa? Dijalanin aja

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Gak ada

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Bolos dan telat, suka ngeremehin peraturan

+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

- : Kadang masih bertanya-tanya, ini pentingkah? Tapi yah dijalani aja lama-lama terbiasa kok

Narasumber : Adli Shidqi Prawira

Status : Santri

+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

- : Disiplin artinya semuanya dilakukan tepat waktu. Kalau mandiri bisa melakukan semuanya sendiri

+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

- : Perlu karena penting

+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

- : Semuanya sudah tertata rapi kegiatannya, misalnya shalat dhuhur dan ashar dihandle guru akademik. Biasanya setelah shalat ashar saya pulang ke asrama, ganti baju, terus langsung main bola

+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

- : Dikasih tau ustad

+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Gak ada

+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Gak tau

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Kayaknya gak ada deh

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Telat, gak bersih-bersih, bolos

+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

- : Biasa aja sih

+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Dulu sebelum mondok, semua barang-barang untuk persiapan sekolah disiapkan. Sarapan sudah ada di atas meja, tinggal makan aja. Jadi pas mondok tuh kaget, sering gak makan karena waktunya gak cukup untuk nyiapin

semuanya. Apalagi kalau mandi antri, gak bisa seenaknya. Awal mondok gak betah karena merasa tidak bisa mengerjakan semuanya sendiri. Tapi pas itu ustad kamar saya manggil saya, mengajari saya mengatur waktu. Sampe sekarang saya masih ingat dulu buat list apa yang harus aku lakukan di pagi hari. Ustad buatkan jadwal berapa menit setiap aktivitas yang saya lakukan. Tapi ternyata gak nyangka sekarang aku udah bisa hidup mandiri, bahkan udah gak ngelaundry tapi nyuci sendiri

Narasumber : Alvino Fauzta Sigit

Status : Santri

\+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

\- : Disiplin artinya tidak telat dan mandiri semuanya dilakukan sendiri

\+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

\- : Perlu karena penting untuk kita ke depannya

\+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

\- : Banyaklah. Pokoknya melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwalnya. Semuanya kan sudah tertulis. Kegiatan yang paling saya suka sore. Saya suka olahraga. Jadi biasanya selesai olahraga biasanya langsung ke dapur makan

\+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

\- : Diarahin ke jalan yang benar

\+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

\- : Kayaknya gak ada deh

\+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Gak tau

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : Capek

\+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

\- : Bolos

\+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

\- : Kurang suka kegiatan halaqah. *Saya nyiapin hafalan pas halaqah. Karena kegiatan di luar halaqah sudah padat, saya ngafalin dan setoran saat halaqah. Pernah juga gak nyampek target dan akhirnya halaqah tambahan*

\+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

\- : Ada. Lebih dewasa dan bisa mengatur waktu

Narasumber : Evan Azka Dinan

Status : Santri

\+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

\- : Disiplin artinya taat aturan, tidak melanggar. Mandiri itu bisa makan sendiri, amndiri sendiri, mencuci sendiri

\+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

\- : Perlu karena untuk bekal kita

\+ : Apa kegiatanmu di sore hari?

\- : Kalau makan sore biasanya setelah mandi terus sebelum ke masjid makan dulu

\+ : Pernah melanggar?

\- : Pernah berusaha bolos, tapi ketahuan ustad dan dihukum. Setelah itu kapok melanggar lagi

\+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

\- : Dinasihatin

\+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

\- : Teman. Biasanya suka diajakin bolos

\+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Tidak ikut teman dan harus teguh pendirian

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : Pengendalian diri sendiri penting banget

\+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

\- : Bolos, nyantai akhirnya terlambat

\+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

\- : Biasa aja

\+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

\- : Ada. Lebih disiplin

Narasumber : Fahredy Kayza Jausihaq

Status : Santri

\+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

\- : Disiplin artinya mengikuti peraturan yang ada dan tidak melanggar. Kalau mandiri semuanya serba dilakukan sendiri.

\+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

\- : Perlu karena untuk kebaikan kita

\+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

\- : Setelah pulang halaqah, biasanya langsung sarapan pagi. Setelah sarapan pulang ke kamar dan antri mandi. Sambil menunggu antrian, biasanya menyiapkan buku dan bersih-bersih area asrama. Dari situ saya belajar mengatur waktu.

\+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

\- : Lingkungan sih. Biasanya diajak buat santai, nanti dihukum

\+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Tekad yang kuat

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : Lingkungan

\+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

\- : Telat

\+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

\- : Yang paling ditunggu-tunggu tuh pas malam setelah isya'. Kalau sudah shalat isya' tuh pengen cepat-cepat selesai. Kita udah merasa senang karena kegiatan udah selesai semua. Yah Cuma belajar malam dan agak santai. Masih bisa belajar sambil ngobrol

\+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

\- : Ada. Bisa mengatur waktu dengan baik

Narasumber : Adrian Atsil Ghaisan

Status : Santri

\+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

\- : Disiplin itu tidak melanggar dan taat peraturan. Mandiri hmm tidak bergantung kepada orang lain.

\+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

\- : Perlu karena untuk kebaikan kita.

\+ : Bagaimana penanaman nilai disiplin dan mandiri di sini?

\- : Kita diajarkan tidak boleh telat, bangun tepat waktu, bersih-bersih kamar

\+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

\- : Diarahin ustad

\+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

\- : Gak ada

\+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

\- : Kemauan kayaknya

\+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

\- : gak ada

\+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

\- : Bolos

\+ : Apa yang anda rasakan selama berada di sini?

\- : Biasa aja

\+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

\- : Semenjak masuk pondok, aku banyak belajar. Aku sudah bisa mengatur waktuku untuk belajar dan berkegiatan lainnya. Awalnya semua urusan terbengkalai. Tapi setelah diarahkan oleh ustad, diajari cara mengatur waktu, akhirnya aku berhasil. Sekarang aku sudah gak banyak ngeluh. Tiap telepon selalu ceria walaupun mama jauh di sana.

+ : Apa dampak yang anda alami dari penerapan disiplin dan mandiri?

- : Pelajaran yang sangat membekas saya bisa menjadi orang yang hemat. Dulu saya sangat boros sekali. Sehari bisa menghabiskan uang paling sedikit 100 ribu. Tapi setelah mondok, murabbi saya mengatur keuangan saya. Saya diberi uang setiap hari 100 ribu. Terus di bulan kedua 50 ribu per hari. Di bulan keempat 50 ribu per dua hari. Sampai sekarang, saya benar-benar bisa memenej keuangan dengan baik.

Narasumber : Habibi Bintang

Status : Alumni

+ : Apa yang anda ketahui arti disiplin dan mandiri?

- : Disiplin artinya mengikuti segala aturan yang ada, tidak melanggar. Sedangkan mandiri ialah tidak bergantung dengan orang lain dan bisa mengerjakannya sendiri.

+ : Menurut anda, perlukah disiplin dan mandiri diterapkan? Kenapa?

- : Perlu karena penting saat kita sudah keluar dari pesantren. Saya selalu merasa menyesal kenapa dari dulu gak banyak belajar.

+ : Seperti apa bentuk penanaman nilai disiplin yang diterapkan di Al-Izzah?

- : Diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Semuanya sudah berjalan sistematis.

+ : Selain dalam bentuk kegiatan, apakah ada tindakan lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian?

- : Biasanya ada pembekalan. Kadang ustad juga sering memberikan kita nasihat atua wejangan sehingga membuka mindset kita tentang pentingnya disiplin dan mandiri.

+ : Apa tantangan yang anda hadapi dalam menerapkan disiplin dan mandiri?

- : Banyak. Biasanya tuh kalau lihat teman yang nyantai saya jadi pengen ikutan.

+ : Menurut anda, hal terbesar apa yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai disiplin dan mandiri?

- : Kesadaran dan kemauan yang kuat karena banyak godaannya.

+ : Hal apa yang menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan mandiri?

- : Lingkungan sekitar. Makanya jangan sampai kita terpengaruh atau keikut teman yang suka bolos, yang suka telat.

+ : Pelanggaran apa yang seringkali dilakukan santri yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri?

- : Bolos dan terlambat

+ : Apa yang anda rasakan selama berada di Al-Izzah?

- : Alhamdulillah belajar banyak walaupun saat kemarin di sini belum memanfaatkan semaksimal mungkin

+ : Adakah perubahan yang anda rasakan sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Ada. Saya lebih dewasa, bisa mengatur waktu, bisa lebih mengerti keadaan dan kondisi orang lain, termasuk orang tua.

+ : Apa dampak yang anda alami dari penerapan disiplin dan mandiri?

- : Dulu semua serba dilayani, pas mondok harus mandiri. Gak ada mama yang biasanya nyiapin barang-barang.

Narasumber : Dian Rahmawati, S.E, M.A.

Status : Wali Santri

+ : Adakah perubahan ananda sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Semenjak nyantri, anak saya selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Bahkan dia yang mengajak saya berangkat bareng. Kebiasaan ini telah benar-benar memberikan dampak yang signifikan sekali bagi anak saya

+ : Adakah perbedaan sikap Ananda di rumah dengan laporan dari murabbi terkait kedisiplinan dan kemandirian ananda? Jelaskan!

- : Laporan secara berkala yang diberikan murabbinya dapat membantu saya memantau anak saya. Dan alhamdulillah laporannya selama ini baik.

+ : Apakah Ananda mengeluh dengan peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan penerapan nilai disiplin dan mandiri? Jika ada, apa tanggapan anda?

- : Alhamdulillah tidak

Narasumber : Miftahul Hadi, M.Pd.

Status : Wali Santri

\+ : Adakah perubahan ananda sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

\- : Saya lihat sudah ada perubahan dalam diri anak saya. Dia lebih sopan saat berbicara dan meminta sesuatu

\+ : Adakah perbedaan sikap Ananda di rumah dengan laporan dari murabbi terkait kedisiplinan dan kemandirian ananda? Jelaskan!

\- : Anak saya dari kecil manja dan kurang mandiri. Segala hal yang ia inginkan harus dipenuhi. Tak jarang ia akan meloby mama, papa, bahkan neneknya untuk mengabulkan keinginannya. Saya memasukkan anak saya ke pesantren agar ia belajar lebih mandiri dan bisa memahami kondisi orang tua. Tapi yah terkadang saya merasa kasihan jika tidak menuruti keinginannya. Jadi kayaknya kalau dia dipondokkan akan bisa lebih mengatur dirinya karena tidak bisa meminta seenaknya. Setelah 2 minggu di sana, murabbinya banyak sharing tentang bagaimana anak saya di sana. Alhamdulillah ketika liburan sudah lebih baik.

\+ : Apakah Ananda mengeluh dengan peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan penerapan nilai disiplin dan mandiri? Jika ada, apa tanggapan anda?

\- : Mungkin mengeluh capek, pengen istirahat. Saya menanggapinya dengan candaan, kalau gak capek sekarang nanti tuanya yang capek,

Narasumber : Dyna Fitriyah

Status : Wali Santri

+ : Adakah perubahan ananda sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Anak saya ini adalah anak satu-satunya yang sejak kecil saya manja. Apa yang dia inginkan selalu saya turuti karena gak tega. Sak no ya, masak saya mampu tapi tidak kasihan sama anak. Makanya saya mempercayakan sepenuhnya kepada anak saya. Tapi kok saya melihat ada perubahan dalam diri anak saya. Omongannya kasar, terus kalau dichat sikapnya sombong kepada teman-temannya. Bahkan seringkali jadi ngebosi. Kok saya khawatir ya. Akhirnya setelah diskusi sepertinya anak ini harus dimasukkan pesantren agar dia bisa belajar lebih mandiri. Alhamdulillah sudah ada perubahan, bukan hanya omongannya, tapi karakternya yang lebih dewasa. Ngopeni adiknya.

+ : Adakah perbedaan sikap Ananda di rumah dengan laporan dari murabbi terkait kedisiplinan dan kemandirian ananda? Jelaskan!

- : Bisa lebih dewasa dan mandiri.

+ : Apakah Ananda mengeluh dengan peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan penerapan nilai disiplin dan mandiri? Jika ada, apa tanggapan anda?

- : Tidak pernah

Narasumber : Dian Rahmawati, S.E, M.A

Status : Wali Santri

+ : Adakah perubahan ananda sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Alhamdulillah lebih dewasa. Sudah jarang bertengkar bareng adike

+ : Adakah perbedaan sikap Ananda di rumah dengan laporan dari murabbi terkait kedisiplinan dan kemandirian ananda? Jelaskan!

- : Yo iku lebih dewasa

+ : Apakah Ananda mengeluh dengan peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan penerapan nilai disiplin dan mandiri? Jika ada, apa tanggapan anda?

- : Alhamdulillah karena anake dewe yang pengen mondok, jadi gak ada keluhan. Sebenarnya anak saya ini anak yang penurut, mudah bergaul, dan punya banyak teman. Tapi kok tibae kepengen mondok karena melihat temannya banyak yang masuk pondok. Akhirnya saya suruhlah anak saya buat cari pondok, yah saya juga mikirnya biar dia lebih dewasa, bisa jadi contoh buat adik-adiknya, adi'e kan ada dua ya, masih kecil-kecil. Saya piker yo wes gak papa deh mumpung anaknya mau. Awalnya mau saya pondokkan saat nanti aja sudah SMA. Kasihan anaknya masih kecil sudah harus terpisah dari orang tua. Apalagi dia selalu bersama orang tuanya. Saya kemana saja dibawa. Bahkan pindah tugas pun sekolahnya saya pindahin. Tapi ya kemauannya besar sekali, katanya pengen belajar mandiri. Selama ini semuanya selalu disiapkan, nanti kalau jauh bisa belajar lebih dewasa. Ya udahlah bismillah anak saya bisa menjadi lebih baik

Narasumber : Riezqy Nurika Sari

Status : Wali Santri

+ : Adakah perubahan ananda sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Pernah waktu shubuh anak saya mengetuk pintu kamar dan mengajak saya ke masjid

+ : Adakah perbedaan sikap Ananda di rumah dengan laporan dari murabbi terkait kedisiplinan dan kemandirian ananda? Jelaskan!

- : Alhamdulillah anak saya saat di rumah jadi rajin baca Al-Qur'an dan muraja'ah. Biasanya dia juga video call sama musyrifnya untuk setoran. Sebenarnya saya gak minta banyak, anak saya betah saja saya senang. Tapi alhamdulillah dia lebih istiqamah di rumah. Bahkan saya sendiri yang merasa malu.

+ : Apakah Ananda mengeluh dengan peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan penerapan nilai disiplin dan mandiri? Jika ada, apa tanggapan anda?

- : Pernah saat ada masalah bersama temannya. Katanya dia terlambat karena menunggu temannya. Saya harus berusaha bijak dalam menanggapi keluhannya. Akhirnya setelah saya nasihati dan mengarahkan apa yang harus ia lakukan, alhamdulillah sudah tidak ada keluhan setelahnya.

Narasumber : Budi Herlambang

Status : Wali Santri

+ : Adakah perubahan ananda sejak berada di Al-Izzah yang berkaitan dengan disiplin dan mandiri? Jika ada, apa saja?

- : Ada. Sekarang sudah gak perlu dipaksa dan mau kalau dimintai tolong. Tidak banyak merengek saat menginginkan sesuatu dan lebih dewasa.

+ : Adakah perbedaan sikap Ananda di rumah dengan laporan dari murabbi terkait kedisiplinan dan kemandirian ananda? Jelaskan!

- : Waktu anak saya liburan di rumah, saya sengaja tidak membangunkannya untuk shalat shubuh. Bukan tidak mau dibangunkan, tapi agak nanti karena kepengen tau ada perubahan tidak dalam kepribadian anak saya. Ternyata dia bangun saat jam 4.15. Dia sudah memasang alarm untuk bangun shalat shubuh. MaasyaaAllah

+ : Apakah Ananda mengeluh dengan peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan penerapan nilai disiplin dan mandiri? Jika ada, apa tanggapan anda?

- : Awal-awal pernah. Tapi setelah kami nasihati, alhamdulillah bisa mengerti.